

**KAJIAN FILOLOGI DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM
*SERAT GANDRUNG TURIDA***

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Disusun oleh :
Windi Aryanto
NIM 07205244179

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Filologi dan Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Serat Gandrung Turida* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Menyetujui

Yogyakarta, Desember 2012

Pembimbing I

Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.
NIP. 19621008 198803 2 001

Yogyakarta, Desember 2012

Pembimbing II

Dra. Hesti Mulyani, M. Hum.
NIP. 19610313 198811 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Filologi dan Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Serat Gandrung Turida* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Desember 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum.	Ketua Penguji		10-01-2013
Dra. Hesti Mulyani, M. Hum.	Sekretaris Penguji		10.1.2013
Drs. Afendy Widayat, M. Phil.	Penguji I		08-01-2013
Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.	Penguji II		09-01-2013

Yogyakarta, Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis:

Nama : Windi Aryanto

NIM : 07205244179

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, Desember 2012

Penulis



Windi Aryanto

MOTTO

Ajining dhiri gumantung saka lathi, ajining raga gumantung saka busana, ajining awak gumantung saka tumindak. (pitutur Jawa)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua penulis. Alm. Bapak Soeprapto dan Ibu Kartini yang telah memberikan do'a, kasih sayang, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis tidak dapat membalas apa yang telah orang tua penulis berikan. Semoga Allah SWT membalasnya dan dengan senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya. Amin.

KATA PENGANTAR

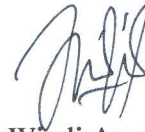
Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayahNya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena do'a, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih secara tulus kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah;
4. Ibu Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum, selaku pembimbing I dan Dra. Hesti Mulyani, M. Hum, selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan, bimbingan, dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini;
5. Ibu Venny Indria Ekowati, S. Pd, M. Litt, selaku dosen penasehat akademik yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
6. Staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan semua staf serta karyawan FBS UNY;
7. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmu, dorongan, dan kemudahan dalam pelaksanaan KBM;
8. Pihak perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dan informasi kepada penulis;
9. Alm. Bapak dan Ibu yang telah merawat, mendidik, mencurahkan kasih sayang, senantiasa mendoakan, dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini;
10. Kedua kakak penulis yang senantiasa memberikan dorongan, motivasi, dan do'a;
11. Teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa Daerah khususnya angkatan 2007;
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya serta bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Desember 2012

Penulis



Windi Aryanto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Deskripsi Teori	7
1. Pengertian Filologi	7
2. Objek Penelitian Filologi	8
1. Naskah	8
2. Teks	8
3. Langkah Kerja Penelitian Filologi	9
1. Inventarisasi Naskah	9
2. Deskripsi Naskah	9
3. Transliterasi dan Suntingan Teks	10
4. Terjemahan Teks	15

B. <i>Tembang Macapat</i> dalam Naskah Jawa	16
C. Aksara Jawa	17
D. Nilai Pendidikan Moral dalam Naskah Jawa	19
a. Nilai Pendidikan Moral yang Berhubungan dengan Tuhan	20
b. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang Berhubungan dengan Orang Lain	21
c. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang Berhubungan dengan Diri Sendiri	22
E. Penelitian yang Relevan	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Metode Penelitian	25
B. Sumber Data Penelitian	25
C. Teknik Pengumpulan Data	28
1. Inventarisasi Naskah	28
2. Deskripsi Naskah	29
3. Transliterasi dan Suntingan Teks	29
4. Terjemahan Teks	30
D. Instrumen Penelitian	31
E. Teknik Analisis Data	33
F. Validitas dan Reliabilitas	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Deskripsi Naskah	35
B. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks	42
a. Pedoman Transliterasi Standar	42
b. Pedoman Suntingan Standar	46
c. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks	47
C. Aparat Kritik	54
D. Terjemahan Teks	59
E. Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam <i>Serat Gandrung Turida</i>	70
1. Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan	70
2. Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia	90

3. Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	96
BAB V PENUTUP	103
A. Simpulan	103
1. Deskripsi Naskah <i>Serat Gandrung Turida</i>	103
2. Transliterasi dan Suntingan Teks <i>Serat Gandrung Turida</i>	104
3. Terjemahan Teks <i>Serat Gandrung Turida</i>	104
4. Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam <i>Serat Gandrung Turida</i>	105
B. Implikasi	106
C. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tanda Metra dalam <i>Serat Gandrung Turida</i>	13
Tabel 2 : <i>Metrum Tembang Macapat</i>	16
Tabel 3 : Lembar Data Deskripsi Naskah <i>Serat Gandrung Turida</i>	31
Tabel 4 : Lembar Data Hasil Transliterasi Standar dan Teks <i>Serat Gandrung Turida</i>	32
Tabel 5 : Lembar Data Hasil Aparat Kritik <i>Serat Gandrung Turida</i>	32
Tabel 6 : Lembar Data Hasil Suntingan dan Terjemahan Teks <i>Serat Gandrung Turida</i>	32
Tabel 7 : Lembar Data Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan	33
Tabel 8 : Lembar Data Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia	33
Tabel 9 : Lembar Data Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	33
Tabel 10 : Lembar Data Deskripsi Naskah <i>Serat Gandrung Turida</i>	35
Tabel 11 : Tanda Metra dalam <i>Serat Gandrung Turida</i>	45
Tabel 12 : Lembar Data Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks	48
Tabel 13 : Lembar Data Hasil Aparat Kritik dalam <i>Serat Gandrung Turida</i>	54
Tabel 14 : Lembar Data Hasil Terjemahan Teks <i>Serat Gandrung Turida</i>	59
Tabel 15 : Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan	70

Tabel 16 : Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia	90
Tabel 17 : Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	96

KAJIAN FILOLOGI DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM *SERAT GANDRUNG TURIDA*

Oleh: Windi Aryanto
NIM 07205244179

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan naskah *Serat Gandrung Turida* meliputi deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks. Selain itu, juga mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam naskah *Serat Gandrung Turida*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yang dipadukan dengan metode filologi. Sumber data penelitian ini adalah satu eksemplar naskah *Serat Gandrung Turida* dengan nomor koleksi Sk. 20 yang disimpan di perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah, 3) transliterasi teks dengan metode standar, 4) suntingan teks dengan edisi standar, 5) terjemahan teks dengan cara terjemahan kontekstual dengan menggabungkan metode terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan metode terjemahan bebas. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Validitas data menggunakan validitas semantik. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intraratter* dan *interrater*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah *Serat Gandrung Turida* keadaannya masih relatif terawat, tulisannya jelas dan mudah dibaca. Proses transliterasi teks dilakukan dengan mengganti jenis tulisan naskah yang disalin, yaitu aksara Jawa diganti dengan aksara Latin dan disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Suntingan teks dilakukan dengan cara membetulkan kesalahan yang terdapat pada teks berupa penambahan, pengurangan, maupun penggantian huruf, suku kata, atau kata pada teks *Serat Gandrung Turida*. Selain itu, suntingan teks juga dilakukan untuk menyesuaikan *guru lagu* dan *guru wilangan* dengan menggunakan tanda-tanda khusus pada metrum *Dhandhanggula*, *Sinom*, *Mijil*, dan *kinanthi*. Pada terjemahan teks terdapat kata-kata yang bergeser dari arti leksikal karena adanya penyesuaian dengan konteks kalimat. Pada pembahasan isi teks, dalam *Serat Gandrung Turida* terdapat nilai-nilai pendidikan moral, yaitu 1) nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi: percaya terhadap kekuasaan Tuhan, percaya terhadap takdir Tuhan, berdo'a, taqwa, dan ikhlas; 2) Wujud nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan orang lain, meliputi: kasih sayang laki-laki terhadap wanita, kasih sayang orang tua terhadap anaknya, tanggung jawab, dan menepati janji; dan 3) Wujud nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi: pengendalian diri, prihatin, berani menanggung resiko, dan berpegang teguh pada pendirian.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa memiliki peradaban dan kebudayaan yang tinggi nilainya. Hal tersebut diwariskan kepada anak turunnya melalui berbagai media, antara lain media tulis yang berupa naskah-naskah. Menurut Djamaris (1977: 20), naskah adalah semua peninggalan tertulis nenek moyang yang ditulis pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Baroroh-Baried (1985: 54) mengemukakan bahwa naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya suatu bangsa masa lampau. Naskah merupakan karangan tulisan tangan, baik asli maupun salinan yang mengungkapkan hal-hal tertentu (Mulyani, 2008: 3).

Sebagai peninggalan budaya masa lampau, naskah menyimpan informasi yang dapat mengungkap berbagai seni kehidupan. Analisis naskah memberikan manfaat, yaitu dapat mengetahui unsur-unsur budaya masyarakat dalam kurun waktu tertentu, baik berupa bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, sistem religi, kesenian, agama, maupun sastra.

Naskah merupakan karya kreatif manusia yang mengandung emosi, imajinasi, dan budi pekerti. Keberadaan naskah di tangan masyarakat sebagai realitas sosial budaya yang dapat memberi kepuasan estetik dan intelektual masyarakat (Zulfanur, 1996: 101). Naskah akan tetap berharga apabila masih dapat dibaca dan dipahami isinya. Sekarang ini, terdapat naskah-naskah Jawa yang sudah tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, cara kerja filologi sangat dibutuhkan untuk menyelamatkan naskah-naskah Jawa tersebut. Dengan tujuan agar mendapatkan naskah yang bersih dari kesalahan atau mendekati aslinya.

Penelitian filologi terhadap naskah *Serat Gandrung Turida* dapat membantu menemukan dan mengungkapkan kandungan isi naskah *Serat Gandrung Turida*. Penelitian terhadap naskah *Serat Gandrung Turida* dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi dan suntingan teks, serta terjemahan teks

Naskah Jawa yang dijadikan objek penelitian ini adalah *Serat Gandrung Turida*. *Serat Gandrung Turida* merupakan naskah jamak yang berjumlah lima eksemplar naskah. Satu eksemplar naskah cetak dengan nomor koleksi A. 198 disimpan di Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran. Empat eksemplar naskah tulisan tangan dengan nomor koleksi Sk. 20 dan Sk. 172 disimpan di Museum Sanabudaya Yogyakarta dan naskah dengan nomor koleksi 256 Ca dan 444 Ha disimpan di Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta.

Dari keempat naskah tulisan tangan tersebut, naskah *Serat Gandrung Turida* dengan No. Sk. 20 yang dijadikan sumber data penelitian. Naskah tersebut kondisinya masih baik, huruf mudah untuk dibaca, dan tidak ada bagian teks yang hilang. *Serat Gandrung Turida* dengan No. SK. 20 ditulis dalam *Kempalan Serat Warni-warni* yang terdapat pada halaman 19-29. Menurut keterangan pada halaman 1 bait pertama dalam teks *Serat Gandrung Asmara*, naskah ditulis pada tanggal 26 Juli 1901 M. Teks *Serat Gandrung Turida* ditulis dalam bentuk *tembang macapat* yang terdiri atas empat *pupuh*, yaitu *Dhandhangula* (12 *pada*), *Sinom* (9 *pada*), *Mijil* (9 *pada*), dan *Kinanthi* (11 *pada*). Naskah tersebut ditulis menggunakan aksara Jawa, berwujud tulisan tangan/Jawa Carik.

Pemilihan naskah tersebut sebagai sumber penelitian karena beberapa alasan. Pertama, sepengetahuan penulis naskah *Serat Gandrung Turida* belum pernah diteliti.

Kedua, naskah disajikan dengan tulisan tangan yang masih mudah untuk dibaca. Ketiga, keadaan naskah tersebut sudah tua berdasarkan bukti bahwa kertas yang digunakan dalam naskah itu sudah berubah warna menjadi lebih kusam, jilidan naskah sudah mulai rusak, dan sudah ada satu halaman yang lepas. Oleh karena itu, dikhawatirkan akan mengalami kerusakan yang lebih parah. Keempat, naskah tersebut berisi nilai-nilai pendidikan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sekarang.

Serat Gandrung Turida menceritakan tentang kesedihan yang dialami Pakubuwana IX setelah permaisurinya meninggal dunia. Pada akhirnya, sang raja menyadari bahwa berlarut-larut dalam kesedihan adalah hal yang tidak baik. Sang raja melupakan kesedihan yang dialaminya dengan cara menggubah *tembang* agar kelak dapat dijadikan teladan bagi anak cucunya. Sang raja berharap dan berdoa agar Tuhan memberikan keselamatan dan ketenteraman kepada seluruh rakyat, serta kepada putra yang kelak menggantikannya agar dapat memerintah dengan adil.

Serat Gandrung Turida mengandung ajaran cara bertingkah laku atau dapat dikatakan mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang pantas diambil sebagai pelajaran. *Serat Gandrung Turida* memuat nasihat-nasihat yang dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kepribadian yang luhur kepada semua orang. Nasihat-nasihat tersebut dapat diperoleh dari peristiwa tertentu yang terjadi dalam isi cerita.

Masalah pendidikan moral itu menarik untuk diteliti, karena pendidikan moral merupakan hal yang penting dalam usaha membentuk kepribadian dan budi pekerti seseorang. Dengan kepribadian dan budi pekerti yang baik, maka manusia akan merasa tenteram dalam menjalani kehidupan. Pendidikan moral yang terdapat dalam *Serat Gandrung Turida* itu juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah

laku dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *Serat Gandrung Turida* juga dapat digunakan sebagai tolok ukur manusia dalam bertingkah laku, dan menentukan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah didasari uraian dalam latar belakang masalah. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi naskah *Serat Gandrung Turida*.
2. Deskripsi naskah *Serat Gandrung Turida*.
3. Transliterasi dan suntingan teks *Serat Gandrung Turida*.
4. Terjemahan teks *Serat Gandrung Turida*.
5. Kajian isi yang terkandung dalam *Serat Gandrung Turida*.
6. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam *Serat Gandrung Turida*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang ada tidak diteliti semuanya sehingga diperlukan batasan masalah. Hal tersebut dimaksudkan agar penelitian dapat dilakukan secara terfokus, oleh karena itu penelitian ini membatasi masalahnya, yaitu sebagai berikut.

1. Inventarisasi naskah *Serat Gandrung Turida*.
2. Deskripsi naskah *Serat Gandrung Turida*.
3. Transliterasi dan suntingan teks *Serat Gandrung Turida*.
4. Terjemahan teks *Serat Gandrung Turida*.
5. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam *Serat Gandrung Turida*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah didasari oleh latar belakang dan batasan masalah. Berdasarkan batasan masalah yang sudah disebutkan, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana inventarisasi naskah *Serat Gandrung Turida*?
2. Bagaimana deskripsi naskah *Serat Gandrung Turida*?
3. Bagaimana transliterasi dan suntingan teks *Serat Gandrung Turida*?
4. Bagaimana terjemahan teks *Serat Gandrung Turida*?
5. Apa saja nilai pendidikan moral yang terkandung dalam *Serat Gandrung Turida*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian bertujuan agar penelitian ini dapat terfokus. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan inventarisasi naskah *Serat Gandrung Turida*.
2. Mendeskripsikan naskah *Serat Gandrung Turida*.
3. Menyajikan transliterasi dan suntingan teks *Serat Gandrung Turida*.
4. Menyajikan terjemahan teks *Serat Gandrung Turida*.
5. Mendeskripsikan nilai pendidikan moral yang terkandung dalam *Serat Gandrung Turida*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap objek yang diteliti, yaitu *Serat Gandrung Turida*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penggarapan naskah dengan penerapan teori dan metode penelitian filologi.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi tentang isi naskah *Serat Gandrung Turida*.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil deskripsi naskah *Serat Gandrung Turida* diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca mengenai *Serat Gandrung Turida*.
- b. Hasil transliterasi teks *Serat Gandrung Turida* dari huruf Jawa ke huruf Latin diharapkan dapat mempermudah pembacaan isi teks *Serat Gandrung Turida*.
- c. Hasil suntingan teks *Serat Gandrung Turida* dapat digunakan sebagai sumber data atau sebagai acuan penelitian yang relevan.
- d. Hasil terjemahan teks *Serat Gandrung Turida* diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca mengenai isi teks *Serat Gandrung Turida*.
- e. Deskripsi nilai-nilai pendidikan moral dalam *Serat Gandrung Turida* diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Filologi

Filologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* yang berarti cinta dan *logos* yang berarti kata. Kata filologi membentuk arti cinta kata atau senang bertutur. Jadi, secara harfiah kata-kata tersebut terdapat dalam naskah (Djamaris, 2002: 6). Seiring dengan perkembangannya arti tersebut kemudian berkembang menjadi senang belajar dan senang kesastraan atau senang kebudayaan (Baroroh-Baried, 1985: 1). Istilah filologi dalam *Kamus Istilah Filologi* (1977: 27) adalah ilmu yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya. Menurut Djamaris (1977:20), filologi adalah suatu ilmu yang memiliki objek penelitiannya berupa naskah-naskah lama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa filologi merupakan ilmu yang mempelajari naskah-naskah lama. Hal-hal yang dapat dipelajari dalam filologi mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan.

Filologi dibagi menjadi dua, yaitu filologi tradisional dan filologi modern. Filologi tradisional memiliki tujuan untuk mendapatkan keaslian teks. Filologi modern memberikan suntingan teks sesuai dengan aturan yang berlaku pada masa teks disunting. Penelitian yang dilakukan terhadap *Serat Gandrung Turida* berdasarkan pada aliran filologi modern. Filologi modern mendasarkan varian bacaan dan memberikan suntingan teks sesuai aturan yang berlaku pada masa teks disunting dan bertujuan untuk menentukan dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut.

2. Objek Penelitian Filologi

Menurut Baroroh-Baried (1985: 4), filologi mempunyai objek sebagai sasaran penelitian, yaitu naskah dan teks. Uraian mengenai objek penelitian filologi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Naskah

Filologi mempunyai objek penelitian berupa naskah dan teks. Baroroh-Baried (1985: 54) mengemukakan bahwa naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya suatu bangsa masa lampau. Naskah merupakan karangan tulisan tangan, baik asli maupun salinannya yang mengungkapkan hal-hal tertentu (Mulyani, 2008: 3).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa naskah merupakan karangan tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya yang menyimpan isi tertentu. Isi yang tersimpan dalam naskah berupa ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Begitu pula naskah *Serat Gandrung Turida* merupakan karangan tulisan tangan yang menyimpan ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau.

b. Teks

Teks merupakan rangkaian kata-kata yang berupa bacaan dengan isi tertentu (Onions dalam Darusuprta, 1984: 1). Menurut Baroroh-Baried (1985: 56), teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Namun, setelah dibaca baru dapat diketahui isinya memuat hal apa saja.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa teks merupakan isi atau muatan naskah. Teks merupakan bacaan yang berupa kata atau kalimat yang membentuk

tulisan dengan isi tertentu. Isi tersebut terdiri atas ide-ide atau amanat yang akan disampaikan oleh pengarang terhadap pembaca.

3. Langkah Kerja Penelitian Filologi

Penelitian filologi terhadap suatu naskah dilakukan dengan langkah kerja tertentu. Langkah kerja tersebut, meliputi 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah, 3) transliterasi dan suntingan teks, serta 4) terjemahan teks. Langkah kerja penelitian filologi tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah adalah mendaftar semua naskah yang ditemukan. Daftar naskah tersebut dapat dibaca berdasarkan katalog naskah yang tersedia. Inventarisasi naskah dilakukan dengan cara pengamatan langsung di museum-museum, perpustakaan-perpustakaan bagian pernaskahan, instansi-instansi yang menyimpan naskah, maupun koleksi perorangan (Djamaris, 2002: 10). Inventarisasi naskah dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jumlah dan keberadaan naskah yang dijadikan sumber penelitian.

2. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah dalam penelitian filologi bertujuan untuk menginformasikan keadaan fisik naskah yang diteliti (Mulyani, 2009b: 30). Deskripsi naskah dapat dilakukan setelah naskah yang hendak diteliti telah terkumpul seluruhnya dan naskah telah tersedia untuk dibaca. Deskripsi naskah adalah pemaparan atau penggambaran keadaan naskah dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Adapun hal-hal penting yang perlu dideskripsikan adalah sebagai berikut:

- a. tempat penyimpanan;

- b. judul naskah;
- c. pengantar, yaitu uraian pada bagian awal di luar isi teks;
- d. penutup, yaitu uraian pada bagian akhir di luar isi teks;
- e. ukuran naskah;
- f. ukuran teks;
- g. isi;
- h. termasuk dalam golongan jenis naskah mana;
- i. tulisan:
 - 1) jenis aksara : Jawa/Latin/Arab Pegon;
 - 2) bentuk aksara: persegi/bulat/runcing/kombinasi;
 - 3) ukuran aksara: besar/kecil/bulat;
 - 4) sikap aksara : tegak/miring;
 - 5) goresan aksara : tebal/tipis;
 - 6) warna tinta;
 - 7) ditulis disisi verso/recto;
 - 8) sukar/mudah dibaca;
 - 9) tulisan tangan terlatih/tidak;
- j. bahasa, yaitu baku, dialek, campuran, atau pengaruh bahasa lain;
- k. catatan oleh tangan lain, yaitu di dalam atau di luar teks;
- l. catatan ditempat lain.

3. Transliterasi dan Suntingan Teks

Transliterasi merupakan upaya untuk menyajikan bahan dan bantuan bagi pembaca agar dapat bekerja dekat dengan sumbernya (Wiryamartana, 1990: 11). Hal

tersebut dimaksudkan agar pembaca sedekat mungkin dapat mengikuti teks seperti yang termuat dalam naskah sumber (Suyami, 2001: 28). Transliterasi didefinisikan sebagai pemindahan dari satu tulisan ke tulisan yang lain (Robson, 1994: 24).

Transliterasi adalah alih tulis naskah dengan mengganti jenis tulisan naskah yang disalin, misalnya dari tulisan aksara Jawa ke tulisan aksara Latin, dari tulisan aksara Arab Pegon ke tulisan aksara Latin (Mulyani, 2009a: 7). Transliterasi teks yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengubah teks dari aksara Jawa ke aksara Latin.


Baroroh-Baried (1985: 65) mengemukakan bahwa metode transliterasi ada dua macam, yaitu transliterasi diplomatik dan transliterasi standar/ortografi. Transliterasi diplomatik adalah metode alih tulis yang dilakukan secara apa adanya, dengan kata lain tidak melakukan perubahan teks. Transliterasi standar adalah metode alih tulis yang disesuaikan dengan penulisan berdasarkan ejaan yang disempurnakan atau ejaan yang berlaku pada saat naskah diteliti.

Pada penelitian *Serat Gandrung Turida* ini digunakan transliterasi standar, yaitu dengan tujuan untuk mempermudah pembacaan dan penelitian lebih lanjut. Adapun pedoman transliterasi standar yang digunakan dalam penelitian *Serat Gandrung Turida* adalah sebagai berikut.

1. Fonem (e)

Dalam bahasa Jawa digunakan tanda diakritik tertentu untuk memperjelas perbedaan artikulasi dan makna. Adapun penggunaan tanda diakritik untuk fonem (e) dalam bahasa Jawa akan dijelaskan sebagai berikut.

- a) Tanda diakritik (ê) dipakai untuk e *pepet*, seperti pada kata *rêsik* yang artinya bersih.

- b) Tanda diakritik (é) dipakai untuk e taling, seperti pada kata *édan* yang artinya gila.
 - c) Untuk e seperti pada kata *èlèk* yang artinya jelek, dipakai tanda diakritik (è).
 - d) Tanda diakritik (ê), (é), dan (è) hanya digunakan pada kata-kata yang berasal dari naskah sumber, sedangkan yang berasal dari sumber lain disesuaikan dengan Ejaan yang Disempurnakan.
2. Huruf *h* pada awal kata yang diawali huruf vokal, hilang dengan sendirinya atau disesuaikan dengan konteks kalimat.
 3. Bunyi *ŋ* hasil dari *sandhangan panyigeging wanda*, yaitu *sandhangan* penanda konsonan penutup suku kata yang berbentuk *cêcak* () pada transliterasi standar ditulis *ng*.
 4. Kata ulang yang terdapat dalam teks dirangkaikan dengan tanda hubung (-).
 5. Aksara rangkap akibat afiksasi dan *pasangan* tidak ditulis dalam transliterasi standar.
 6. Penulisan huruf kapital (*aksara murda*) pada awal bait tidak dilakukan seperti lazimnya puisi berbahasa Indonesia karena gubahan puisi Jawa disusun tidak berdasarkan kalimat, tetapi kelompok kata. Penggunaan huruf kapital dijelaskan sebagai berikut.
 - a) Huruf pertama nama orang, nama tahun, nama bulan, nama *wuku*, dan nama yang berhubungan dengan geografi.
 - b) Ungkapan nama Tuhan dan kitab suci termasuk kata ganti nama Tuhan.
 - c) Huruf pertama semua kata pada nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata tugasnya (jika ada).



7. Penulisan bait (*pada*) dan halaman teks.

- a) Penomoran tiap *pada* ditandai dengan angka Arab tulisan Latin, contoh: 1., 2., 3., dan seterusnya.
- b) Penomoran halaman dalam teks ditandai dengan angka Arab tulisan Latin diapit dengan tanda kurung (...) dan ditulis tebal. Apabila perpindahan halaman teks terjadi di tengah suatu kata, maka tanda perpindahan halaman terletak di antara suku kata, tanpa diberi jarak, contohnya: ...*go(hlm.5)lèk*.... Selanjutnya, apabila perpindahan halaman teks terjadi di antara dua kata, maka tanda perpindahan halaman terletak di antara dua kata tersebut, diberi jarak masing-masing satu spasi, contohnya: ... *subkhanahu (hlm.6) watta'ala*



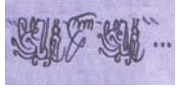
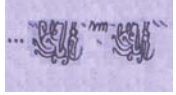
8. Penggunaan Tanda Metra

Penulisan teks *Serat Gandrung Turida* menggunakan beberapa tanda metra. Tanda-tanda metra tersebut sudah biasa digunakan dalam penulisan wacana beraksara Jawa yang digubah dalam bentuk *tembang*. Adapun beberapa tanda metra yang digunakan dalam *Serat Gandrung Turida* adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Tanda Metra dalam *Serat Gandrung Turida*

Nama Tanda Metra	Bentuk Tanda Metra	Keterangan	Transliterasi
<i>Pangkon</i>		<i>Pangkon</i> dalam <i>Serat Gandrung Turida</i> sebagai pemisah antar baris dalam satu bait.	/
<i>Pada lingsa</i>		<i>Pada lingsa</i> dalam <i>Serat Gandrung Turida</i> sebagai pemisah antar baris dalam satu bait.	/

Tabel Lanjutan

Nama Tanda Metra	Bentuk Tanda Metra	Keterangan	Transliterasi
<i>Pada lungsi</i>		<i>Pada lungsi</i> dalam <i>Serat Gandrung Turida</i> sebagai tanda akhir dari satu kalimat.	//
<i>Mangajapa</i>		<i>Mangajapa</i> dalam <i>Serat Gandrung Turida</i> sebagai tanda awal tembang.	/o/
<i>Purwa pada</i>		<i>Purwa pada</i> dalam <i>Serat Gandrung Turida</i> sebagai tanda awal pupuh.	//o//
<i>Wasana pada</i>		<i>Wasana pada</i> dalam <i>Serat Gandrung Turida</i> sebagai tanda akhir pupuh.	///

Suntingan teks adalah salah satu hasil kerja penelitian filologi. Menurut Darusuprta (1984: 5), suntingan teks merupakan teks yang telah mengalami pembedulan-pembedulan dan perubahan-perubahan sehingga dianggap bersih dari segala kekeliruan. Suntingan teks menyajikan bacaan yang bersih dan terhindar dari tulisan-tulisan yang rusak dan alatnya berupa aparat kritik. Hasil dari suntingan teks ialah berupa teks yang siap untuk dibaca dan mudah dipahami oleh masyarakat kini serta selanjutnya dapat dikaji nilai-nilai pendidikan moral dalam *Serat Gandrung Turida*.

Pembedulan dan perbaikan yang dilakukan tersebut diperjelas dengan tanda-tanda baca tertentu untuk mempermudah pembacaan dan pemahaman teks serta untuk mengetahui letak pembedulan dan perbaikan yang dilakukan. Hal tersebut harus disesuaikan dengan pedoman suntingan teks, yaitu sebagai berikut.

- a. <...> Tanda tersebut digunakan untuk menandai jika ada penggantian, baik kata maupun huruf.

- b. (...) Tanda tersebut digunakan untuk menandai jika ada penambahan, baik huruf, kata, maupun frasa.
- c. [...] Tanda tersebut digunakan untuk menandai jika ada pengurangan, baik huruf, kata, maupun frasa.

Setelah kegiatan penyuntingan dilakukan maka selanjutnya dibuat aparat kritik. Aparat kritik merupakan hal yang penting dalam penelitian filologi. Aparat kritik digunakan sebagai perabot pembanding yang menyertai penyajian suatu naskah. Oleh karena itu, apabila dilakukan perubahan, penambahan atau pengurangan, semuanya dicatat dan ditempatkan pada aparat kritik. Perubahan, penambahan, ataupun pengurangan tersebut harus disertai dengan pertanggungjawaban yang tepat melalui dasar teori maupun rujukan yang tepat. Jadi, aparat kritik merupakan suatu pertanggungjawaban ilmiah.

4. Terjemahan Teks

Terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Jika tidak ada terjemahan setidaknya ada sinopsis atau ikhtisar untuk teks yang ditulis dalam bentuk prosa, yaitu penuturan yang ringkas tetapi merangkum keutuhan isi (Darusuprpta, 1984: 9). Menurut Mulyani (2009b: 32), terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terjemahan merupakan penggantian bahasa dari bahasa yang dianggap kurang tepat untuk digunakan ke dalam bahasa yang tepat dan sesuai dengan sasaran penikmat hasil terjemahan.

Terjemahan teks memiliki tujuan agar masyarakat yang tidak memahami bahasa yang terdapat dalam naskah aslinya juga dapat menikmati isi dari naskah tersebut. Naskah yang pada awalnya hanya dapat dinikmati oleh golongan tertentu, setelah diterjemahkan dapat dimengerti oleh penikmatnya. Darusuprta (1984: 9) menyatakan bahwa terjemahan dibagi menjadi tiga macam. Penjelasan mengenai tiga macam terjemahan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Terjemahan harfiah, yaitu terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaan sasaran secara bebas.
- b. Terjemahan isi atau makna, yaitu kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan.
- c. Terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa secara bebas tanpa menanggalkan pesan yang diungkapkan dalam teks.

B. Tembang Macapat dalam Naskah Jawa

Teks *Serat Gandrung Turida* merupakan salah satu jenis karya sastra Jawa. Teks *Serat Gandrung Turida* disampaikan dalam bentuk *tembang macapat*. *Macapat* adalah nama jenis *tembang* yang biasa dipahami dalam karya sastra Jawa baru. *Tembang macapat* mempunyai aturan yang terdiri atas *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu*. *Guru gatra* adalah ketentuan jumlah *gatra* (baris) *tembang* pada tiap *pada* (bait). *Guru wilangan*, yaitu aturan jumlah suku kata tertentu pada tiap *gatra*, sedangkan *guru lagu* adalah aturan suara pada tiap-tiap akhir *gatra*, baik terbuka maupun tertutup. Adapun aturan *guru wilangan* dan *guru lagu* pada tiap *gatra* pada *tembang* tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Metrum Tembang Macapat

No.	Pupuh	Baris/ Gatra									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	<i>Kinanthi</i>	8u	8i	8a	8i	8a	8i				
2.	<i>Pocung</i>	12u	6a	8i	12a						

Tabel Lanjutan

No.	Pupuh	Baris/ Gatra									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
3.	<i>Asmaradhana</i>	8i	8a	8e/o	8a	7a	8u	8a			
4.	<i>Mijil</i>	10i	6o	10e	10i	6i	6u				
5.	<i>Maskumambang</i>	12i	6a	8i	8a						
6.	<i>Pangkur</i>	8a	11i	8u	7a	12u	8a	8i			
7.	<i>Sinom</i>	8a	8i	8a	8i	7i	8u	7a	8i	12a	
8.	<i>Dhandhinggula</i>	10i	10a	8e	7u	9i	7a	6u	8a	12i	7a
9.	<i>Durma</i>	12a	7i	6a	7a	8i	5a	7i			
10.	<i>Megatruh</i>	12u	8i	8u	8i	8o					
11.	<i>Gambuh</i>	7u,	10u	12i	8u	8o					

Kolom No. berisi nomor urut 11 *tembang macapat*. Kolom *pupuh* berisi nama *tembang macapat*. Kolom baris/*gatra* terdiri dari 10 kolom yang berisi angka 1 sampai dengan angka 10. Angka pada kolom tersebut menunjukkan nomor urut baris/*gatra* setiap *pupuh tembang macapat* dan setiap kolom berisi aturan guru *wilangan* dan *guru lagu* pada masing-masing baris/*gatra* sesuai dengan aturannya.

Serat Gandrung Turida ditulis dalam bentuk *tembang macapat* yang terdiri atas empat *pupuh*, yaitu *Dhandhinggula* (12 *pada*), *Sinom* (9 *pada*), *Mijil* (9 *pada*), dan *Kinanthi* (11 *pada*). Naskah tersebut ditulis menggunakan aksara Jawa, berwujud tulisan tangan/*Jawa Carik*.

C. Aksara Jawa

Aksara Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak aksara daerah di Nusantara. Aksara Jawa merupakan salah satu aksara yang digunakan dalam penulisan naskah Jawa. Penulisan aksara daerah, khususnya aksara Jawa bersifat silabis artinya satu aksara melambangkan satu silabel atau satu suku kata (Darusuprta, 1984: 2), selain itu penulisan aksara Jawa tidak mengenal pemisahan kata yang sering dikenal dengan istilah *scriptio-continuo* ‘tulisan yang ditulis secara terus menerus’. Dengan

demikian, untuk memisahkan kelompok aksara Jawa dalam pembentukan kata-kata diperlukan pembendaharaan kata bahasa Jawa yang cukup (Mulyani, 2009b: 14). Hal itu dimaksudkan supaya tidak terjadi kesalahan pengelompokan kata yang akan mengakibatkan kesalahan dalam pemaknaan.

Aksara Jawa memiliki aksara baku yang berjumlah 20 aksara (*ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, da, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, nga*). Setiap aksara baku tersebut memiliki *pasangan*, yaitu aksara Jawa yang menjadikan aksara sebelumnya kehilangan vokalnya, sehingga menjadi konsonannya saja. Selain itu, dalam aksara Jawa memiliki aksara-aksara lain, yaitu sebagai tersebut: *aksara murda*, yaitu aksara kapital yang fungsinya tidak sama dengan aksara Latin; *aksara rekan*, yaitu aksara yang dibuat untuk mewujudkan aksara dari bahasa lain yang tidak ada dalam bahasa Jawa; *aksara swara* adalah ‘vokal’; *sandhangan* adalah ‘penanda’; *pangkon (paten)*, yaitu penanda konsonan penutup suku kata atau kata (Mulyani, 2009b: 15-16).

Menurut Ismaun (1996: 7-10), penulisan aksara Jawa ada empat macam bentuk yang berbeda. Bentuk-bentuk aksara Jawa itu adalah sebagai berikut.

1. *Mbata Sarimbag*, yaitu bentuk aksara Jawa yang menyerupai *rimbag* (cetakan batu bata, batu merah), sehingga bentuk aksaranya persegi.
2. *Ngetumbar*, yaitu bentuk aksara Jawa yang pada sudut-sudutnya tidak berbentuk sudut siku tetapi sudah berubah bentuk menjadi setengah bulat menyerupai biji ketumbar.
3. *Mucuk eri*, yaitu bentuk aksara Jawa yang pada bagian tertentu berupa sudut lancip seperti *eri* (duri).
4. *Kombinasi*, yaitu bentuk aksara Jawa untuk menuliskan teks yang terbentuk dari gabungan ketiga macam bentuk aksara Jawa tersebut di atas. Ragam kombinasi itu tidak hanya terdapat pada setiap aksara tetapi juga pada setiap bait, alinea, bahkan pada setiap halaman.

D. Nilai Pendidikan Moral dalam Naskah Jawa

Nilai moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah

yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Nilai moral dalam karya sastra pada dasarnya sama dengan nilai moral yang terdapat dalam masyarakat pada umumnya. Perbedaannya adalah sesuai dengan hakikat karya sastra yang bersifat imajinatif. Pengarang biasanya menyampaikan karyanya sesuai dengan kemampuan imajinasinya.

Moral berasal dari kata *mores* yang artinya aturan kesusilaan. Moral merupakan penjabaran nilai yang berisi ajaran baik dan buruk yang diterima oleh masyarakat umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya (KBBI, 1997: 665). Moral berkaitan dengan kemampuan menentukan besar salahnya satu tingkah laku (Webster dalam Haricahyono, 1995: 221).

Nilai-nilai pendidikan moral merupakan nilai-nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai-nilai kehidupan manusia secara vertikal, yaitu interaksi manusia dengan Tuhannya dan horisontal, yaitu hubungan manusia dengan sesamanya. Nilai-nilai dasar dalam tatanan kehidupan manusia dapat disosialisasikan dari suatu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat yang lain dan dapat diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Nilai moral tidak hanya berkaitan dengan perilaku manusia dengan manusia lain, tetapi juga berkaitan dengan perilaku manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan diri sendiri (De Vos, 1987: 73). Dalam *Serat Gandrung Turida* terdapat tiga nilai pendidikan moral. Adapun ketiga macam nilai-nilai pendidikan moral tersebut adalah sebagai berikut.

a. Nilai Pendidikan Moral yang Berhubungan dengan Tuhan

Hidup manusia tidak dapat terlepas dari Tuhan sebagai Sang Pencipta. Keterkaitan hubungan antara manusia dengan Tuhan oleh Supajar (1985: 196)

dimanifestasikan dalam tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan yang disebut dharma bakti insani terhadap Illahi. Dharma bakti insani terhadap Illahi tersebut meliputi ketaqwaan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap firman Tuhan dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan.

Berkaitan dengan keempat dharma bakti insani terhadap Illahi tersebut, Suwanda (1994: 196) memberikan penjelasan bahwa ketaqwaan manusia terhadap Tuhan merupakan nilai kepercayaan dan keyakinan manusia terhadap Tuhan dengan penuh kesadaran melalui hati nurani (*rasa*), ucapan (*cipta*), dan perbuatan (*karsa*). Perwujudan dari ketakwaan itu tercermin dalam tindakan pemujaan atau memuji terhadap Tuhan, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Keteringatan manusia terhadap Tuhan digambarkan melalui adanya kepercayaan akan sifat utama yang dimiliki Tuhan dalam masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa percaya bahwa Tuhan Maha Murah, Maha Adil. Berkenaan dengan hal itu, Tuhan berkenan memberikan karunia-Nya berupa kemurahan kasih sayang, keadilan, kearifan, dan ilmu pengetahuan kepada manusia.

Unsur ketiga dari dharma bakti insani terhadap Illahi adalah ketaatan manusia terhadap firman Tuhan diwujudkan dalam bentuk menjalankan perintah agama sesuai dengan kitab suci. Selain itu, menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran dan pegangan dalam menjalankan agama juga merupakan wujud ketaatan manusia terhadap firman Tuhan.

Bagian terakhir dari dharma bakti insani terhadap Illahi adalah sikap pasrah manusia terhadap takdir. Sikap pasrah itu harus dilakukan tanpa syarat, jika seseorang menginginkan pertolongan atau hidayah-Nya. Pasrah dilakukan setelah berupaya atau berikhtiar dengan sungguh-sungguh. Wujud dari pasrah tercermin dalam sikap *narima*

ing pandum atau menerima apa adanya. *Narima ing pandum* bukan berarti putus asa tetapi membatasi diri untuk berbuat sesuatu di luar aturan agar dapat menerima lebih bahkan berlebihan. Hal itu sesuai dengan pandangan hidup dan sikap masyarakat Jawa yang selalu bersedia menerima segala sesuatu dengan apa adanya disertai ikhlas dalam menerima apa yang telah diperolehnya (Bratawijaya, 1997: 91).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirangkum pengertian bahwa manusia hidup di dunia ini tidak terlepas dari Tuhan, dimanifestasikan melalui dharma bakti insani, yaitu dengan pasrah kepada Tuhan, memuji-Nya dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, dan manusia harus percaya dengan sifat utama yang dimiliki Tuhan. Ketaatan terhadap firman Tuhan dan pasrah terhadap takdir diwujudkan dengan cara berikhtiar dengan sungguh-sungguh.

b. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang Berhubungan dengan Orang Lain

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain. Mereka saling berinteraksi, saling bergantung dan saling membutuhkan. Hal itu juga berlaku dalam kehidupan masyarakat Jawa. Suwardi (2006: 30) mengemukakan bahwa dalam hubungan antarmanusia dengan orang lain dibedakan menjadi : (1) hubungan anak terhadap orang tua, yang meliputi berbakti dan menghargai bapak dan ibu; (2) hubungan anak terhadap saudara hendaknya saling rukun dan mencintai saudara; (3) hubungan anak terhadap guru, yaitu siswa harus berbakti kepada guru; dan (4) hubungan anak terhadap sesama manusia yang meliputi jangan berprasangka buruk, jangan mengejek, saling menghargai sesama manusia, dan jangan menyusahkan orang lain.

Hubungan interaksi dengan sesama manusia dalam kehidupan masyarakat Jawa diatur atau ditentukan oleh dua prinsip dasar yang menentukan pola pergaulan

masyarakat Jawa. Kedua prinsip tersebut adalah prinsip rukun dan prinsip hormat (Hilder Geertz dalam Suseno, 1987: 38). Prinsip pertama menjelaskan bahwa manusia dalam setiap situasi hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Prinsip kedua menekankan manusia dalam setiap tata bicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain. Kedua prinsip tersebut merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk kongkrit semua interaksi dalam hidup bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirangkum pengertian bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hubungan interaksi tersebut ditentukan oleh dua kaidah dasar, yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat. Kedua kaidah dasar tersebut harus diterapkan dan dikembangkan dalam hidup bermasyarakat sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan damai.

c. Nilai-nilai Pendidikan Moral yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan sifat, tindakan, dan keadaan jiwa manusia. Nilai moral tersebut bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik sehingga tindakan yang dilakukan tidak merugikan diri sendiri. Kepribadian yang baik tersebut dapat diwujudkan dengan menjaga sikap dan perilaku, serta mengendalikan hawa nafsu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Darusuprta (1990: 121) bahwa hendaklah orang senantiasa melakukan perbuatan baik, karena perbuatan baik akan mendatangkan kebahagiaan dan ketenteraman. Sebaliknya, orang yang melakukan perbuatan jahat akan mendatangkan kesengsaraan bagi dirinya sendiri.

Suwardi (2006: 26) menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti yang berhubungan dengan diri sendiri berkaitan dengan usaha-usaha menggugah semangat

diri, membangkitkan semangat pribadi, dan memberikan dorongan, motivasi, hasrat, dan kemauan yang memberi semangat kepada anak. Dalam hal ini, dapat diwujudkan dengan sikap percaya diri, berani, optimis, dan disiplin.

Manusia dalam kehidupannya memiliki keinginan. Untuk mencapai keinginan tersebut manusia berfikir dengan akalanya, diwujudkan dengan usaha dan berkarya. Agar keinginan tersebut dapat tercapai maka manusia harus berfikir dan berkarya dengan sungguh-sungguh. Sikap tersebut merupakan cerminan dari sikap disiplin, percaya diri, berani, dan optimis.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Amri (2010) berjudul “Tinjauan Filologi Teks *Serat Wulang Bratasunu*”. Hal-hal yang relevan antara penelitian yang dilakukan Amri dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber data yang digunakan sama, yaitu berupa naskah yang digubah dalam bentuk *tembang macapat*.
2. Metode penelitian yang digunakan sama, yaitu metode deskriptif.
3. Kandungan isi naskah yang dibahas sama, yaitu nilai-nilai moral dalam konteks permasalahan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan diri sendiri.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuni Setyaningsih tahun 2009 dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Serat Purwawahya*. Penelitian ini mengkaji *serat* berdasarkan empat aspek, yaitu 1) nilai pendidikan moral berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan, 2)

nilai pendidikan moral berkaitan hubungan manusia dengan manusia, 3) nilai pendidikan moral berkaitan hubungan manusia diri sendiri, dan 4) nilai pendidikan moral berkaitan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, karena metode penelitian yang digunakan sama, yaitu metode deskriptif dan sama-sama mendeskripsikan nilai pendidikan moral dalam *serat*. Hal-hal tersebut dapat digunakan sebagai landasan dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan moral dalam *Serat Gandrung Turida*.

Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada sumber penelitian dan aspek yang diteliti. Dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek yang diteliti, yaitu 1) nilai pendidikan moral berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai pendidikan moral berkaitan hubungan manusia dengan manusia, dan 3) nilai pendidikan moral berkaitan hubungan manusia diri sendiri. Dalam penelitian ini tidak terdapat aspek keempat, yaitu nilai pendidikan moral berkaitan hubungan manusia dengan alam sekitar. Hal itu disebabkan karena dalam teks *Serat Gandrung Turida* tidak dideskripsikan hal yang menyangkut hubungan manusia dengan alam sekitar.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini memadukan dua metode penelitian, yaitu metode penelitian filologi modern dan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian filologi modern digunakan untuk meneliti objek kajian yang berupa naskah dan teks. Metode penelitian filologi modern digunakan sebagai dasar dalam melakukan langkah kerja penelitian terhadap naskah *Serat Gandrung Turida*. Langkah kerja penelitian filologi dalam penelitian ini adalah 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah, 3) transliterasi teks, 4) suntingan teks, dan 5) terjemahan teks.

Metode penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai seluk-beluk naskah dan teks *Serat Gandrung Turida* menurut apa adanya pada saat penelitian ini dilakukan. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu waktu tertentu (Widodo dan Mukhtar, 2000: 15). Penelitian deskriptif tersebut bertujuan untuk mengungkapkan dan menguraikan data-data yang diperoleh dalam penelitian, termasuk data-data mengenai nilai-nilai pendidikan moral dalam *Serat Gandrung Turida*.

B. Sumber Data Penelitian

Naskah Jawa yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah *Serat Gandrung Turida*. *Serat Gandrung Turida* merupakan naskah jamak yang berjumlah lima eksemplar naskah, satu eksemplar naskah cetak, dan empat eksemplar naskah tulisan tangan (*carik*).

Satu satu naskah cetak dengan nomor koleksi A. 198 disimpan di Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran. Dua naskah tulisan tangan dengan nomor koleksi Sk. 20 dan Sk. 172 disimpan di Museum Sanabudaya Yogyakarta dan dua naskah dengan nomor koleksi 256 Ca dan 444 Ha disimpan di Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta.

Berikut ini akan diuraikan kondisi fisik dari keempat naskah tulisan tangan tersebut. Pertama, naskah dengan nomor koleksi Sk. 20 yang disimpan di Museum Sanabudaya Yogyakarta ditulis pada kertas berukuran 33,5 cm x 21 cm. Keadaan naskah *Serat Gandrung Turida* masih baik. Kertas tidak ada yang berlubang. Akan tetapi, warna kertasnya sudah berubah menjadi putih kecoklatan.

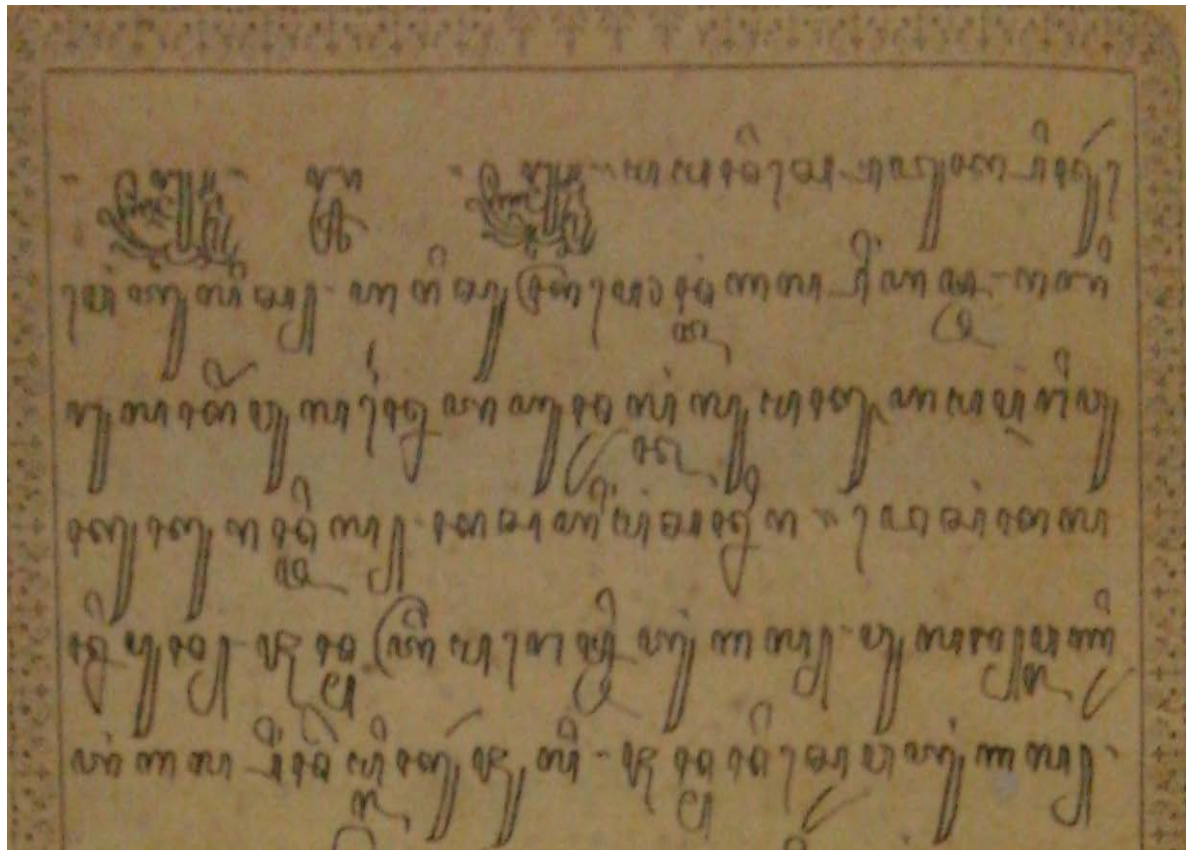
Kedua, naskah dengan nomor koleksi Sk. 172 yang disimpan di Museum Sanabudaya Yogyakarta ditulis pada kertas berukuran 33,5 cm x 20,3cm. Keadaan naskah *Serat Gandrung Turida* kurang baik. Kertas yang digunakan adalah kertas merang bergaris. Keadaan kertas mulai rusak, banyak lembaran naskah yang berlobang.

Ketiga, naskah dengan nomor koleksi 256 Ca yang disimpan di Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta ditulis pada kertas berukuran 34 cm x 21 cm. Kertas yang digunakan kertas polos berwarna putih kekuning-kuningan. Keadaan naskah masih baik. Akan tetapi, terdapat halaman pada teks *Serat Gandrung Turida* yang terlepas.

Keempat, naskah dengan nomor koleksi 444 Ha yang disimpan di Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta ditulis pada kertas berukuran 24 cm x 17 cm. Keadaan naskah kurang baik. Kertas yang digunakan sangat tipis. Banyak lembaran yang sudah tidak dapat terbaca karena goresan tinta banyak yang memudar.

Berdasarkan dari kondisi fisik keempat naskah tersebut, naskah yang dijadikan sebagai sumber data penelitian adalah naskah dengan nomor koleksi Sk. 20 yang disimpan di Museum Sanabudaya Yogyakarta. Naskah tersebut kondisinya masih baik, jilidan kuat, huruf mudah dibaca, dan tidak ada teks yang hilang.

Serat Gandrung Turida dengan No. SK. 20 ditulis dalam *Kempalan Serat Warni-warni* yang terdapat pada halaman 19-29. Menurut keterangan pada halaman 1 bait pertama dalam teks *Serat Gandrung Asmara*, naskah ditulis pada tanggal 26 Juli 1901 M. Hal tersebut diketahui berdasarkan tulisan dalam naskah *Serat Gandrung Asmara* pada halaman 1 berikut ini.



Transliterasi standar

/o/ mêmânisé Duk pinurwèng tulis / ari Suksma Pon tanggal ping astha / Rabi'ulakir wulané / taun Dal kang lumaku / amarèngi wuku Kuranthil / Kasa ing mangsanira / dé sangkalanipun / janma tri mangèsthi tunggal / wulan Wlandi tanggal kaping nêm likur Juli / janma nis déwa tunggal //

Terjemahan

baik/manis untuk memulai menulis, hari Jum'at Pon, tanggal 8 Rabi'ulakhir tahun Dal, bersamaan dengan wuku *Kuranthil*, *Mangsa Kasa* tahun 1831 Jawa, atau tanggal 26 Juli 1901 M.

Teks *Serat Gandrung Turida* ditulis dalam bentuk *tembang macapat* yang terdiri atas empat *pupuh*, yaitu *Dhandhangula* (12 *pada*), *Sinom* (9 *pada*), *Mijil* (9 *pada*), dan *Kinanthi* (11 *pada*). Naskah tersebut ditulis menggunakan aksara Jawa, berwujud tulisan tangan/Jawa Carik.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pembacaan dan pencatatan. Data dalam penelitian ini berupa data mengenai fisik naskah yang berupa deskripsi naskah *Serat Gandrung Turida* dan data mengenai isi naskah berupa teks *Serat Gandrung Turida*. Data-data tersebut diperoleh melalui langkah kerja berikut.

1. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah, yaitu mendaftarkan semua naskah yang sejenis untuk dijadikan objek penelitian. Inventarisasi naskah juga dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap naskah yang disimpan. Berdasarkan hasil studi katalog dan pengamatan langsung, naskah *Serat Gandrung Turida* dengan No. SK 20 merupakan naskah yang ditulis menggunakan aksara Jawa. Naskah tersebut digubah dalam bentuk *tembang macapat* yang terdiri dari empat *pupuh*, yaitu *Dhandhangula* (12 bait), *Sinom* (9 bait), *Mijil* (9 bait), dan *Kinanthi* (11 bait). Naskah *Serat Gandrung Turida* termasuk dalam jenis naskah *piwulang*.

2. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah adalah pemaparan atau penggambaran keadaan naskah dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Hal-hal penting yang perlu dideskripsikan dalam penelitian ini, yaitu tempat penyimpanan, nomor koleksi, judul naskah, *manggala* (pengantar), *kolofon* (penutup), keadaan naskah, ukuran naskah luar, ukuran naskah dalam, ukuran *margin* naskah, tebal naskah, sampul naskah, jenis bahan naskah, cap air (*water mark*), isi naskah, bentuk teks, jumlah *pupuh*, nama *pupuh*, jumlah *pada*, jenis naskah, jenis huruf, sikap huruf, ukuran huruf, bentuk huruf, goresan huruf, warna tinta, bahasa, jumlah baris tiap halaman, ukuran teks, penomoran halaman naskah, jumlah halaman yang diteliti, jumlah halaman kosong, catatan oleh tangan lain, dan catatan di luar teks.

3. Transliterasi dan Suntingan Teks

Transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah transliterasi standar. Transliterasi standar adalah metode alih tulis yang disesuaikan dengan penulisan berdasarkan ejaan yang disempurnakan atau ejaan yang berlaku pada saat naskah diteliti. Tujuan dari transliterasi standar adalah agar naskah dapat dimengerti oleh masyarakat masa kini.

Suntingan teks merupakan teks yang telah mengalami pembetulan-pembetulan dan perubahan-perubahan sehingga dianggap bersih dari segala kekeliruan (Darusuprta 1984: 5). Suntingan teks itu berupaya untuk menyajikan bacaan yang bersih dari tulisan yang rusak dengan mengadakan kritik dengan alatnya berupa aparat kritik. Hasil dari suntingan teks ialah berupa teks yang siap untuk dibaca dan mudah untuk dipahami oleh masyarakat masa kini.

Metode yang digunakan dalam melakukan suntingan teks adalah metode edisi standar. Edisi standar ialah menerbitkan teks dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidak-ajegan serta menyesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Penulisan kata yang menunjukkan ciri bahasa naskah dipertahankan dari bentuk aslinya. Penulisan yang tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan disesuaikan dengan makna kesatuan dalam *gatra tembang*. Hal tersebut dilakukan dengan merunut kata yang paling dekat serta sesuai dengan aturan pada *tembang macapat*.

4. Terjemahan Teks

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terjemahan kontekstual, yaitu gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Namun, tidak selamanya terjemahan harfiah dapat diterapkan secara konsisten disebabkan beberapa kata tertentu yang sulit diterjemahkan secara harfiah, sehingga harus dilakukan terjemahan isi atau makna dan terjemahan bebas.

Terjemahan isi atau makna digunakan dengan cara menerjemahkan kata-kata dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan, sedangkan terjemahan bebas dilakukan untuk menerjemahkan dengan cara mengganti dari keseluruhan teks bahasa sumber dengan bahasa sasaran secara bebas. Proses terjemahan dalam penelitian ini mengacu pada bahasa Indonesia standar yang ada dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939). Terjemahan teks *Serat Gandrung Turida* dilakukan agar dapat memudahkan pemahaman para pembaca yang tidak mengetahui bahasa asli teks. Selanjutnya, terjemahan dalam penelitian ini

dijadikan dasar untuk menggali nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam *Serat Gandrung Turida*.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti melakukan pencatatan data menggunakan alat bantu dalam bentuk kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat data-data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu 1) deskripsi naskah, 2) transliterasi dan suntingan teks, 3) aparat kritik, 4) terjemahan teks, 5) nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 6) nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan sesama manusia, dan 7) nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Setiap satu kesatuan konsep dari data dicatat pada kartu data yang sesuai, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Lembar Data Deskripsi Naskah *Serat Gandrung Turida*

No.	Keterangan	Naskah <i>Serat Gandrung Turida</i>
1.	Tempat penyimpanan	
2.	Nomor koleksi	
3.	Judul naskah	
4.	<i>Manggala</i> (pengantar)	
5.	<i>Kolofon</i> (penutup)	
6.	Keadaan naskah	
7.	Ukuran naskah luar	
8.	Ukuran naskah dalam	
9.	Ukuran <i>margin</i> naskah a. <i>Top</i> b. <i>Bottom</i> c. <i>Right</i> d. <i>Left</i>	
10.	Tebal naskah	
11.	Sampul naskah	
12.	Jenis bahan naskah	
13.	Cap air (<i>water mark</i>)	
14.	Isi naskah	
15.	Bentuk teks	
16.	Jumlah <i>pupuh</i>	
17.	Nama <i>pupuh</i>	

Tabel Lanjutan

No.	Keterangan	Naskah <i>Serat Gandrung Turida</i>
18.	Jumlah <i>pada</i>	
19.	Jenis naskah	
20.	Jenis huruf	
21.	Sikap huruf	
22.	Ukuran huruf	
23.	Bentuk huruf	
24.	Goresan huruf	
25.	Warna tinta	
26.	Bahasa	
27.	Jumlah baris tiap halaman	
28.	Ukuran teks	
29.	Penomoran halaman naskah	
30.	Jumlah halaman yang diteliti	
31.	Jumlah halaman kosong	
32.	Catatan oleh tangan lain	
33.	Catatan di luar teks	

Tabel 4. Lembar Data Hasil Transliterasi dan Suntingan *Serat Gandrung Turida*

Hasil Transliterasi standar	Hasil Suntingan

Tabel 5. Lembar Data Hasil Aparat Kritik *Serat Gandrung Turida*

No.	Sebelum Disunting	Suntingan	Hasil Suntingan	Keterangan		
				<i>Pupuh</i>	<i>Pada</i>	<i>Gatra</i>

Tabel 6. Lembar Data Hasil Suntingan dan Terjemahan *Serat Gandrung Turida*

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan

Tabel 7. Lembar Data Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan

Tabel 8. Lembar Data Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan

Tabel 9. Lembar Data Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan

E. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Ratna (2007: 52) mengemukakan bahwa bentuk analisis tersebut memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi, berupa menguraikan atau mendeskripsikan fakta-fakta sekaligus memberikan analisis pemahaman atau penjelasan. Penelitian deskriptif bersifat menemukan fakta-fakta pada *Serat Gandrung Turida* secara apa adanya berupa kata-kata tertulis dari hal yang dapat diamati. Jadi, teknik analisis data bertujuan untuk menyajikan penggambaran dengan kata-kata secara menyeluruh serta terperinci apa yang ada pada *Serat Gandrung Turida* dan memberikan pemahaman serta penjelasan terhadap kandungan isinya.

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas data dalam penelitian ini adalah pembacaan serta analisis berulang-ulang tentang data-data yang dihasilkan. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Validitas semantik adalah memaknai data sesuai dengan

konteksnya, yaitu mencari dan mengamati data-data yang berupa kata, *gatra*, dan *pada* yang sesuai dengan konteksnya. Dalam penelitian ini, validitas semantik digunakan untuk menganalisis makna dan mencari hubungan antar makna dengan memperhatikan teks *Serat Gandrung Turida*. Validitas semantik bertujuan untuk memperoleh pemaknaan nilai-nilai moral dalam *Serat Gandrung Turida*.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intraratter* dan *interratter*. Teknik *intraratter*, yaitu dengan membaca secara berulang-ulang sehingga diperoleh data yang sama (tidak berubah) oleh peneliti. Teknik *interratter* dilakukan dengan cara melibatkan orang lain untuk membantu pengamatan dalam mencermati data dan juga dengan mempertimbangkan verifikasi pakar. Dalam hal ini dilakukan oleh dosen yang menekuni bidang filologi, yaitu Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum, sebagai pembimbing I dan Dra. Hesti Mulyani, M. Hum, sebagai pembimbing II.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN





















A. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah adalah uraian singkat mengenai naskah atau pendahuluan naskah. Tujuannya untuk menyajikan uraian mengenai keadaan naskah secara lengkap serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Deskripsi naskah dapat memberikan petunjuk kepada orang lain agar dapat mendalami lebih lanjut keadaan naskah. Adapun deskripsi naskah yang memuat *Serat Gandrung Turida* adalah sebagai berikut.












Tabel 10. Lembar Data Deskripsi Naskah *Serat Gandrung Turida*

No.	Keterangan	Naskah <i>Serat Gandrung Turida</i>
1.	Tempat penyimpanan	Museum Sanabudaya Yogyakarta
2.	Nomor koleksi	SK. 20
3.	Judul naskah	<i>Serat Gandrung Turida</i>
4.	<i>Manggala</i> (pengantar)	Pada halaman pertama dari teks judul yang pertama “ <i>Gandrung Asmara</i> ” bait pertama.
5.	Penyalin	Naskah disalin atas perintah Raden Tumenggung Sasradipura, yang menyalin tidak disebutkan namanya.
6.	Keadaan naskah	Keadaan naskah masih baik, jilidan kurang kuat dan ada satu halaman yang lepas yaitu halaman 402.
7.	Ukuran naskah	33, 5 x 21 cm
8.	Ukuran <i>margin</i> naskah <i>Top</i> <i>Bottom</i> <i>Right</i> <i>Left</i>	5 cm 4 cm 3 cm 2,5 cm
9.	Tebal naskah	3,3 cm
10.	Sampul naskah	Kertas tebal coklat
11.	Jenis bahan naskah	Sampul: tebal 4 mm, warna hitam kecoklatan. Isi: putih kecoklatan berbahan kertas HVS.
12.	Cap air (<i>water mark</i>)	-
13.	Isi naskah	Memuat berbagai judul pada <i>Kempalan Serat Warni-warni</i> .
14.	Bentuk teks	<i>Tembang macapat</i>












Tabel Lanjutan

No.	Keterangan	Naskah Serat Gandrung Turida	
34.	Bentuk <i>pasangan aksara</i> Jawa	<p><i>ha</i> ... </p> <p><i>na</i> </p> <p><i>ca</i> </p> <p><i>ra</i> </p> <p><i>ka</i> </p> <p><i>da</i> </p> <p><i>ta</i> </p> <p><i>sa</i> ... </p> <p><i>wa</i> </p> <p><i>la</i> </p>	<p><i>pa</i> ... </p> <p><i>da</i> </p> <p><i>ja</i> </p> <p><i>ya</i> </p> <p><i>nya</i> </p> <p><i>ma</i> </p> <p><i>ga</i> </p> <p><i>ba</i> </p> <p><i>tha</i> </p> <p><i>nga</i> </p>

Tabel Lanjutan

No.	Keterangan	Naskah <i>Serat Gandrung Turida</i>
35.	Bentuk <i>aksara murda</i>	<p data-bbox="893 536 935 566"><i>na</i> </p> <p data-bbox="893 689 935 719"><i>ta</i> </p> <p data-bbox="893 865 935 896"><i>sa</i> </p> <p data-bbox="893 1030 935 1060"><i>pa</i> </p> <p data-bbox="893 1183 935 1213"><i>ga</i> </p>
36.	Bentuk <i>aksara rekan</i>	<p data-bbox="893 1347 951 1378"><i>kha</i> </p> <p data-bbox="893 1484 935 1514"><i>fa</i> </p>
37.	Bentuk <i>aksara swara</i>	<p data-bbox="893 1672 935 1702"><i>a</i> </p> <p data-bbox="893 1782 935 1813"><i>u</i> </p> <p data-bbox="893 1907 935 1938"><i>lê</i> </p> <p data-bbox="893 2025 935 2055"><i>rê</i> </p>

Tabel Lanjutan

No.	Keterangan	Naskah <i>Serat Gandrung Turida</i>
38.	Bentuk <i>sandhangan swara</i>	<p><i>pêpêt</i> </p> <p><i>wulu</i> </p> <p><i>taling</i> </p> <p><i>taling-tarung</i> </p> <p><i>suku</i> </p>
39.	Bentuk penanda konsonan penutup suku kata	<p><i>cêcak</i> </p> <p><i>wigyan</i> </p> <p><i>layar</i> </p>
40.	<i>Sandhangan wyanjana</i>	<p><i>cakra</i> </p> <p><i>kêrêt</i> </p> <p><i>péngkal</i> </p>

Deskripsi naskah tersebut diharapkan dapat memberikan keterangan dapat mengenai kondisi naskah *Serat Gandrung Turida* yang dijadikan sumber data penelitian ini. Berikut ini pembahasan mengenai tabel deskripsi naskah *Serat Gnadrung Turida*.

1. Judul

Judul naskah yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini adalah *Serat Gandrung Turida*. *Serat Gandrung Turida* terdapat dalam naskah *Kempalan Serat Warni-warni* halaman 19-29 dan pada lembar ke-18. Judul naskah *Serat Gandrung Turida* dapat dilihat pada halaman i, yaitu urutan judul yang ditulis pada kertas folio bergaris dengan tinta cair warna hitam, dan ditulis dengan menggunakan huruf Jawa Carik.

2. Manggala

Manggala pada naskah tertulis pada halaman pertama dari teks judul yang pertama "*Gandrung Asmara*. Pada bait pertama *Serat Gandrung Asmara* dijelaskan bahwa naskah ditulis pada hari Jum'at Pon, tanggal 8 *Rabi'ulakhir*, tahun *Dal, wuku Kuranthil, mangsa Kasa* 1831 Jawa dengan *Sengkalan Janma Tri Mangesthi Tunggal*, atau 26 Juli 1901 M dengan *Sengkalan Janma Nis Dewa Tunggal*. Berdasarkan *manggala* pada teks *Serat Gandrung Asmara* dapat diketahui umur teks *Serat Gandrung Turida*, yaitu 111 tahun.

3. Penyalin, Tempat Penyimpanan, dan Nomor Koleksi

Naskah yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah satu eksemplar. Naskah tersebut disimpan di Museum Sanabudaya Yogyakarta dengan No. SK 20 (Behrend: 1990). Nomor koleksi juga tertulis pada bagian sampul depan naskah. Naskah *Serat Gandrung Turida* disalin atas perintah Raden Tumenggung Sasradipura, sedangkan yang menyalin tidak disebutkan namanya.

4. Keadaan Naskah

Keadaan naskah *Serat Gandrung Turida* masih baik. Tulisannya masih jelas untuk dibaca. Keadaan kertas tidak berlubang. Akan tetapi, warna kertasnya sudah

berubah menjadi putih kecoklatan. Kertas tebal, berbingkai dan di bawahnya tercetak nama Raden Tumenggung Sasradipura. Jilidan naskah kurang kuat dan ada satu halaman yang lepas, yaitu halaman 402. Hal tersebut dimungkinkan karena umur naskah yang sudah tua.

5. Ukuran, Tebal, dan Jenis Bahan Naskah

Ukuran naskah *Serat Gandrung Turida* yang diteliti adalah 33,5 X 21 cm dan tebal naskah 3,3 cm. Bahan naskah yang digunakan untuk penulisan *Serat Gandrung Turida* adalah kertas HVS. Kertas berbingkai dan di bawahnya tercetak nama *Raden Tumenggung Sasradipura* dengan huruf Jawa dan naskah *Serat Gandrung Turida* tidak memiliki cap air.

6. Isi dan Bahasa Naskah

Berdasarkan katalog Behrend *Serat Gandrung Turida* terdapat pada *Kempalan Serat Warni-warni*. Naskah *Serat Gandrung Turida* terdiri atas 18 judul. Naskah *Serat Gandrung Turida* merupakan judul yang kedua. Bahasa yang digunakan dalam naskah *Serat Gandrung Turida* yaitu bahasa Jawa Baru, bahasa Kawi dan bahasa Arab

7. Jenis Naskah, Bentuk Naskah, Jumlah *Pupuh*, dan Jumlah *Pada* (Bait)

Teks *Serat Gandrung Turida* merupakan jenis naskah *Piwulang*. Teks tersebut ditulis dalam bentuk *tembang macapat* yang terdiri atas empat *pupuh*, yaitu *Dhandhanggula* (12 *pada*), *Sinom* (9 *pada*), *Mijil* (9 *pada*), dan *Kinanthi* (11 *pada*).

8. Jenis, Sikap, Ukuran, Bentuk, dan Goresan Huruf serta Warna Tinta

Teks *Serat Gandrung Turida* ditulis menggunakan aksara Jawa dengan menggunakan tinta berwarna hitam. Sikap huruf pada teks tersebut adalah tegak. Bentuk aksara yang digunakan dalam teks tersebut tergolong dalam bentuk *ngetumbar*

dengan goresan tinta yang sedang. Ukuran teks *Serat Gandrung Turida* adalah berukuran sedang.

9. Ukuran Teks dan Jumlah Baris Setiap Halaman

Ukuran teks *Serat Gandrung Turida* yang diteliti adalah 24,5 X 15,5 cm. Jumlah baris setiap halaman berjumlah 18 baris. Teks *Serat Gandrung Turida* ditulis pada sisi kertas *verso* dan *rehto* atau ditulis pada kedua sisi kertas.

10. Penomoran Halaman Naskah

Penomoran halaman naskah *Serat Gandrung Turida* untuk lembar kiri di sudut kiri atas dan untuk lembar kanan di sudut kanan atas. Penomoran halaman tersebut menggunakan angka Arab tulisan Latin dengan menggunakan pensil. Penulisan nomor halaman dengan pensil tersebut dimungkinkan bukan ditulis oleh penulis teks *Serat Gandrung Turida*.

11. Catatan Oleh Tangan Lain

Catatan oleh tangan lain ditemukan dalam naskah *Serat Gandrung Turida*. Catatan tersebut terdapat pada halaman i, yaitu urutan judul yang ditulis pada kertas folio bergaris dengan tinta cair warna hitam, dan ditulis dengan menggunakan huruf Jawa Carik.

B. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks

a. Pedoman Transliterasi Standar

Pedoman transliterasi standar dalam penelitian ini dibuat agar mempermudah proses transliterasi standar teks. Pedoman transliterasi standar yang digunakan dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk mempermudah pembaca untuk memahami

pembacaan hasil transliterasi standar teks *Serat Gandrung Turida*. Berikut ini disajikan pedoman transliterasi standar yang digunakan dalam penelitian ini.


1. Fonem (e)

Dalam bahasa Jawa digunakan tanda diakritik tertentu untuk memperjelas perbedaan artikulasi dan makna. Adapun penggunaan tanda diakritik untuk fonem (e) dalam bahasa Jawa akan dijelaskan sebagai berikut.

- a) Tanda diakritik (ê) dipakai untuk e *pepet*, seperti pada kata *rêsik* yang artinya bersih.
- b) Tanda diakritik (é) dipakai untuk e taling, seperti pada kata *édan* yang artinya gila.
- c) Untuk e seperti pada kata *èlèk* yang artinya jelek, dipakai tanda diakritik (è).
- d) Tanda diakritik (ê), (é), dan (è) hanya digunakan pada kata-kata yang berasal dari naskah sumber, sedangkan yang berasal dari sumber lain disesuaikan dengan Ejaan yang Disempurnakan.

2. Huruf **h** pada awal kata yang diawali huruf vokal, hilang dengan sendirinya atau disesuaikan dengan konteks kalimat, contohnya:

- *héguh* menjadi *éguh*
- *hapan* menjadi *apan*
- *hing* menjadi *ing*

3. Bunyi **ŋ** hasil dari *sandhangan panyigeging wanda*, yaitu *sandhangan* penanda konsonan penutup suku kata yang berbentuk *cêcak* () pada transliterasi standar ditulis ng, contohnya:

- *iŋsun* menjadi *ingsun*
- *timbaŋ* menjadi *timbang*

- *muᅇguh menjadi mungguh*
4. Kata ulang yang terdapat dalam teks dirangkaikan dengan tanda hubung (-), contohnya:
- *mêgap mêgap* menjadi *mêgap-mêgap*
 - *turun turun* menjadi *turun-turun*
 - *lês lêsan* menjadi *lês-lêsan*
 - *muring muring* menjadi *muring-muring*
5. Aksara rangkap akibat afiksasi dan pasangan tidak ditulis dalam transliterasi standar, contohnya:
- *kapêgattan* menjadi *kapêgatan*
 - *gatêrring* menjadi *gatêring*
 - *mlas sasih* menjadi *mlas asih*
 - *nèng ngalam* menjadi *nèng alam*
 - *wong ngakuning* menjadi *wong akuning*
6. Penulisan huruf kapital (*aksara murda*) pada awal bait tidak dilakukan seperti lazimnya puisi berbahasa Indonesia karena gubahan puisi Jawa disusun tidak berdasarkan kalimat, melainkan kelompok kata. Penggunaan huruf kapital dijelaskan sebagai berikut.
- a) Huruf pertama nama orang, nama tahun, nama bulan, nama *wuku*, dan nama yang berhubungan dengan geografi.
Contoh: *Kahyangan, Dal, Rêjêb, Sura, Mêkah*, dan sebagainya.
 - b) Ungkapan nama Tuhan dan kitab suci termasuk kata ganti nama Tuhan.
Contoh: *Hyang, Widhi, Illahi dan sebagainya*.

- c) Huruf pertama semua kata pada nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata tugasnya (jika ada).

Contoh: *Widyaparwa*, *Djoko Lodang*, Garuda Putih dan sebagainya.



7. Penulisan bait (*pada*) dan halaman teks.

- a) Penomoran tiap *pada* ditandai dengan angka Arab tulisan Latin, contoh: 1., 2., 3., dan seterusnya.
- b) Penomoran halaman dalam teks ditandai dengan angka Arab tulisan Latin diapit dengan tanda kurung (...) dan ditulis tebal. Apabila perpindahan halaman teks terjadi di tengah suatu kata, maka tanda perpindahan halaman terletak diantara suku kata, tanpa diberi jarak, contohnya: ...*go(hlm.5)lèk*... Selanjutnya, apabila perpindahan halaman teks terjadi di antara dua kata, maka tanda perpindahan halaman terletak di antara dua kata tersebut, diberi jarak masing-masing satu spasi, contohnya: ... *subkhanahu (hlm.6) watta'ala* ...





8. Penggunaan Tanda Metra

Penulisan dalam *Serat Gandrung Turida* menggunakan beberapa tanda metra. Tanda-tanda metra tersebut sudah biasa digunakan dalam penulisan wacana beraksara Jawa yang digubah dalam bentuk *tembang*. Adapun beberapa tanda metra yang digunakan dalam *Serat Gandrung Turida* akan diuraikan sebagai berikut.

Tabel 11. Tanda Metra dalam *Serat Gandrung Turida*

Nama Tanda Metra	Bentuk Tanda Metra	Keterangan	Transliterasi
<i>Pangkon</i>		<i>Pangkon</i> dalam <i>Serat Gandrung Turida</i> sebagai pemisah antar baris dalam satu bait.	/
<i>Pada lingsa</i>		<i>Pada lingsa</i> dalam <i>Serat Gandrung Turida</i> sebagai pemisah antar baris dalam satu bait.	/

Tabel Lanjutan

Nama Tanda Metra	Bentuk Tanda Metra	Keterangan	Transliterasi
<i>Pada lungsi</i>		<i>Pada lungsi</i> dalam <i>Serat Gandrung Turida</i> sebagai tanda akhir dari satu kalimat.	//
<i>Mangajapa</i>		<i>Mangajapa</i> dalam <i>Serat Gandrung Turida</i> sebagai tanda awal tembang.	/o/
<i>Purwa pada</i>		<i>Purwa pada</i> dalam <i>Serat Gandrung Turida</i> sebagai tanda awal <i>pupuh</i>	//o//
<i>Wasana pada</i>		<i>Wasana pada</i> dalam <i>Serat Gandrung Turida</i> sebagai tanda akhir <i>pupuh</i>	///

b. Pedoman Suntingan Teks

Pedoman suntingan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa tanda untuk mempermudah proses penyuntingan teks *Serat Gandrung Turida*. Tanda-tanda penyuntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. <...> Tanda tersebut digunakan untuk menandai jika ada penggantian, baik kata maupun huruf. Hal tersebut dilakukan dengan maksud sebagai koreksi atau pembetulan dengan tidak merubah makna sebelumnya.
- b. (...) Tanda tersebut digunakan untuk menandai jika ada penambahan, baik huruf, kata, maupun frasa. Hal tersebut dilakukan dengan maksud sebagai koreksi jika ada yang perlu ditambah untuk memenuhi *guru wilangan* dengan tidak merubah makna.
- c. [...] Tanda tersebut digunakan untuk menandai jika ada pengurangan, baik huruf, kata, maupun frasa. Hal tersebut dilakukan dengan maksud sebagai koreksi sekaligus untuk keperluan pemenuhan *guru wilangan* dengan tidak merubah makna.

c. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks

Proses transliterasi yang dilakukan pada teks *Serat Gandrung Turida* menggunakan metode transliterasi standar, yaitu mengalih-tuliskan naskah dari aksara Jawa ke aksara Latin dan disesuaikan dengan ejaan yang berlaku serta pedoman transliterasi standar. Transliterasi standar bertujuan untuk mempermudah pembacaan dan proses penyuntingan teks. Transliterasi yang dilakukan dalam *Serat Gandrung Turida* disesuaikan dengan bacaan yang terdapat dalam teks sehingga dapat dilakukan penyuntingan teks.

Kegiatan penyuntingan teks dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membetulkan kesalahan yang terdapat pada teks berupa penambahan, pengurangan, maupun penggantian huruf, suku kata, atau kata pada teks *Serat Gandrung Turida*. Setelah dilakukan pembetulan pada teks *Serat Gandrung Turida*, selanjutnya membuat catatan perbaikan atau perubahan dan memberikan penjelasan tentang perbaikan yang dilakukan tersebut. Hal tersebut dilakukan agar para pembaca dapat mengetahui alasan perbaikan yang dilakukan.

Suntingan teks yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode suntingan edisi standar. Suntingan teks edisi standar menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil serta ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Proses penyuntingan tersebut berpedoman pada bahasa Jawa standar yang terdapat dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan buku Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan yang diterbitkan oleh Balai Penelitian Bahasa (1990). Berikut ini adalah tabel hasil transliterasi standar dan suntingan teks *Serat Gandrung Turida*.

Tabel 12. Lembar Data Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks

Pupuh Dhandhanggula

Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Teks
1. //o// <i>mêgap-mêgap kapêgatan ing sih / mêmanisé wong nêng alam donya / dinadak tanpa tinarèn / niyané Hyang Luhur / têka nora bé béja dhihin / upama amangsita / bok mênawa ingsun / bisa barêng sanalika / dadi nora nana kang kari mlas asih / nêng jagad tanpa timbang //</i>	1. //o// <i>mêgap-mêgap kapêgatan ing sih / mêmanisé wong nêng alam donya / dinadak tanpa tinarèn / niyané Hyang Luhur / têka nora bé béja dhihin / upama amangsita / bok mênawa ingsun / bisa barêng sanalika / dadi nora nana kang kari mlas asih / nêng jagad tanpa timbang //</i>
2. /o/ <i>mabisana basukining lalis / lêstariné sampurnèng kamuksan / mimbuhana darajaté / si kulup ingkang kantun / lêstaria mêngku prajadi / muga aywa kacuwan / kadi awakingsun / subkhanahu watta'ala / aparinga rahmat marang anak mami / kulup Pangran dipatya //</i>	2. /o/ <i>mabisana basukining lalis / lêstariné sampurnèng kamuksan / mimbuhana darajaté / si kulup ingkang kantun / lêstaria mêngku prajadi/ / muga aywa kacuwan / kadi awakingsun/ subkhanahu watta'ala / aparinga rahmat marang anak mami / kulup pangran dipatya //</i>
3. /o/ <i>dhuh woding tyas ingsun wong akuning / ingsun ora nusu(hlm.1)l mring dêlahan / nêng jagad akèh perluné / rumêksa anak putu / lan manungsa isining nagri / kabèh tan ana rila / mungguh awakingsun / yèn sumusula mring sira / apan lagi nglakoni karsaning Widhi / payo padha séwangan //</i>	3. /o/ <i>dhuh woding tyas ingsun wong akuning / ingsun ora nusul mring dêlahan / nêng jagad akèh perluné / rumêksa anak putu / lan manungsa isining nagri / kabèh tan ana rila / mungguh awakingsun/ yèn sumusula mring sira / apan lagi nglakoni karsaning Widhi / payo padha séwangan //</i>
4. /o/ <i>apan tansah kawangwang nawêngni / adhuh Gêndhuk salulut lan sira / paran baya têtumbalé / mari katonton iku / kulhu balik winaca kaping / satu mêksa katingal / mêmanisirèku / dhuh Hyang kang murbèng buwana / aparinga usadaning kawlas asih / lêstariné mong praja //</i>	4. /o/ <i>apan tansah kawangwang nawêngni / adhuh Gêndhuk salulut lan sira / paran baya têtumbalé / mari katonton iku / kulhu balik winaca kaping / satu mêksa katingal / mêmanisirèku / dhuh Hyang kang murbèng buwana / aparinga usadaning kawlas asih / lêstariné mong praja //</i>
5. /o/ <i>aywa mamang tyasira ta yayi / lamun ingsun tan èngêt mring sira / ananging mêngko kêpriyé / dhawuhé kangjêng Rasul / sarupané ulul amrihi / kudu têtêp ing iman / marmané riningsun / pakéwuh têmên wak ingwang / ninggal sira tan bêtah manawung kingkin / tan arsa dhahar néndra //</i>	5. /o/ <i>aywa mamang tyasira ta yayi / lamun ingsun tan èngêt mring sira / ananging mêngko kêpriyé / dhawuhé kangjêng Rasul / sarupané ulul amrihi / kudu têtêp ing iman / marmané riningsun / pakéwuh têmên wakingwang / ninggal sira tan bêtah manawung kingkin / tan arsa dhahar néndra //</i>

Tabel Lanjutan

Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Teks
6. /o/ yèn ka(hlm.2)tlanjur nggon ingsun mong kingkin / lèsu lupa rasaning sarira / tan bisa manglawan ing rèh / ing praja tèmah kusut / kasat mata nora prayogi / tistis atining wadya / yèn mulat sun gandrung / adrènging tyas ingsun iya / nambadani karèping wong sanagri / ri-ari misih branta //	6. /o/ yèn katlanjur nggon ingsun mong kingkin / lèsu lupa rasaning sarira / tan bisa manglawan ing rèh / ing praja tèmah kusut / kasat mata nora prayogi / tistis atining wadya / yèn mulat sun gandrung / adrènging tyas ingsun iya / nambadani karèping wong sanagri / ri-ari misih branta //
7. /o/ tistis atis sapraja prihatin / gètèring tyas trèsnané mring sira / kalaban kasusilané / pantès patut dinulu / lèlayan lan ingsun yayi / kayungyun wong sapraja / pantèsé riningsun / dadi sorining naréndra / ya pagéné biyangné si kulup iki / tèka aninggal garwa //	7. /o/ tistis atis sapraja prihatin / gètèring tyas trèsnané mring sira / kalaban kasusilané / pantès patut dinulu / lèlayan lan ingsun yayi / kayungyun wong sapraja / pantèsé riningsun / dadi sorining naréndra / ya pagéné biyangné si kulup iki / tèka aninggal garwa //
8. /o/ ingkang tuhu asih donya akir / tèka kolu aninggal maring wang / kèri nèng donya kèpriyé / rabi wis nora payu / narima awakingsun iki / éwuh lamun naréndra / tanpa timbang iku / dhuh Gusti sira mangsita / sapa ingkang winahyu sagung pawèstri / dadi timbangan ingwang // (hlm.3)	8. /o/ ingkang tuhu asih donya akir / tèka kolu aninggal maring wang / kèri nèng donya kèpriyé / rabi wis nora payu / narima awakingsun iki / éwuh lamun naréndra / tanpa timbang iku / dhuh Gusti sira mangsita / sapa ingkang winahyu sagung pawèstri / dadi timbangan ingwang //
9. /o/ wus prajanji lawan sira yayi / bésuk ngumpul praptaning kamuksan / nanging ta ngantia mangké / nèng bukit bêtal makmur / iya iku sasanèng urip / kang langgèng nora owah / bésuk ingsun nusul / angumpul dadi sajuga / dadi purna mulih rahsanirèng Widhi / tata asmarèng nata //	9. /o/ wus prajanji lawan sira yayi / bésuk ngumpul praptaning kamuksan / nanging ta ngantia mangké / nèng bukit bêtal makmur / iya iku sasanèng urip / kang langgèng nora owah / bésuk ingsun nusul / angumpul dadi sajuga / dadi purna mulih rahsanirèng Widhi / tata asmarèng nata //
10. /o/ kadi madu luluh mulèt atèng / lèlakoné nggoningsun mong rimang / tansah kacuwan kèpriyé / lèhèning tyas margiyuh / yayah ngayuh milya kang lalis / lès-lèsan driya lèsah / susah sungsun timbun / sambikala kèh anggoda / mèdhar kata lir kataman hru kang lungid / kongkalé cipta maya //	10. /o/ kadi madu luluh mulèt at<i> / lèlakoné nggoningsun mong rimang / tansah kacuwan kèpriyé / <lènglèng> (ing) tyas margiyuh / yayah ngayuh m<u>lya kang lalis / lès-lèsan driya lèsah / susah sungsun timbun / sambikala kèh anggoda / mèdhar kata lir kataman hru kang lungid / kongkalé cipta maya //

Tabel Lanjutan

Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Teks
11. /o/ <i>majampuwa</i> Hyang kang murbèng bumi / mêmâlêsa susahing kawula / kang miturut ing sapangrèh / mimbuhana rahayu / ning karajan tèntrêm lêstari / turun-turun ywa owah / wahyuning kaprabun / budiman piningêna / marang turuningsun kang gu(hlm.4)mantya aji / jêjêgé adilira //	11. /o/ < <i>majad</i> > (<i>namung</i>) Hyang kang murbèng bumi / mêmâlêsa susahing kawula / kang miturut ing sapangrèh / mimbuhana rahayu / ning karajan tèntrêm lêstari / turun-turun ywa owah / wahyuning kaprabun / budiman piningêna / marang turuningsun kang gumantya aji / jêjêgé adilira //
12. /o/ <i>sumrambah</i> mring isining bumi / manut miturut paréntahira / dadi sênêng ingsun kiyé / yen kalakona iku / sira kulup bisa nglakoni / pakartining naréndra / darajaté thukul / kalaban ing sipat rahman / mulur-mulur dumulur nora ngêndhati / muji mring wong taruna //	12. /o/ <i>sumrambah</i> mring isining bumi / manut miturut paréntahira / dadi sênêng ingsun kiyé / yen kalakona iku / sira kulup bisa nglakoni / pakartining naréndra / darajaté thukul / kalaban ing sipat rahman / mulur-mulur dumulur nora ngêndhati / muji mring wong taruna //

Pupuh Sinom

Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Teks
1. //o// <i>yèn ta misiha taruna / iya awakingsun iki / gampang pamudharing rimang / ing mêngko wus kadi kaki / kangèlan lamun murih / wudharé duhkitaningsun / susahé tumpa-tumpa / jalarané kèh pinikir / karkating tyas mrih lêstari aywa cuwa //</i>	1. /o/ <i>yèn ta misiha taruna / iya awakingsun iki / gampang pamudharing rimang / ing mêngko wus kadi kaki / kangèlan lamun murih / wudharé duhkitaningsun / susahé tumpa-tumpa / jalarané kèh pinikir / karkating tyas mrih lêstari aywa cuwa //</i>
2. /o/ <i>cuwa lamun durung ana / sasmitané Hyang Linuwih / kang dadi gègèntinira / rumêksa puranta yayi / siniwi para putri / tèntrêming tyas ngayun-ayun / sumrambah ing kabêgjan / jro pura para pawèstri / tinrimaa lêstarining suka wirya //</i>	2. /o/ <i>cuwa lamun durung ana / sasmitané Hyang Linuwih / kang dadi gègèntinira / rumêksa puranta yayi / siniwi para putri / tèntrêming tyas ngayun-ayun / sumrambah ing kabêgjan / jro pura para pawèstri / tinrimaa lêstarining suka wirya //</i>
3. /o/ <i>mrih kawuryaning sapraja / (hlm.5) jèjèré timbangan mami / musthikaning dhatulaya / kang ingayap para putri / kêkêmbanging puradi / dadia pandam pangaub- / baning para wanita / têtêpa pinuji-puji / lêstariné jro pura ywa na sangsara //</i>	3. /o/ <i>mrih kawuryaning sapraja / jèjèré timbangan mami / musthikaning dhatulaya / kang ingayap para putri / kêkêmbanging puradi / dadia pandam pangaub- / baning para wanita / têtêpa pinuji-puji / lêstariné jro pura ywa na sangsara //</i>

Tabel Lanjutan

Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Teks
4. /o/ <i>lir nalika sira oncat / jroning pura kadi gonjing / jin jang ing tyas wong sapraja / gêtêr patêr liman anjrit / marmaras kang miyarsi / krodhaning liman sadalu / bêlêg mangampak-ampak / ing gêgana sêmu riris / karya maras ngêrêsing tyas wong sapraja //</i>	4. /o/ <i>lir nalika sira oncat / jroning pura kadi gonjing / jin jang ing tyas wong sapraja / gêtêr patêr liman anjrit / marmaras kang miyarsi / krodhaning liman sadalu / bêlêg mangampak-ampak / ing gêgana sêmu riris / karya maras ngêrêsing tyas wong sapraja //</i>
5. /o/ <i>jêr sira nora wêwarah / mulih marang jaman akir / cuwa tyasé kawulanta / klowang-klawung tanpa gusti / pantês lamun isihi / cumanthèl nèng astaningsun / kulingling jroning praja / kèhing bangsa aningali / suka sukur manjurung muji mring sira //</i>	5. /o/ <i>jêr sira nora wêwarah / mulih marang jaman akir / cuwa tyasé kawulanta / klowang-klawung tanpa gusti / pantês lamun isihi / cumanthèl nèng astaningsun / kulingling jroning praja / kèhing bangsa aningali / suka sukur manjurung muji mring sira //</i>
6. /o/ <i>déné ta nora katrima / tandhané sira ngoncati / tan tahan nèng alam donya / sirna kumalaning puri /riris/ ganda mrik minging / ing mêngko jro pura samun / (hlm.6) sapa ingkang kélangan / mung ingsun kawêlas asih / asihana asunga timbangan ingwang //</i>	6. /o/ <i>déné ta nora katrima / tandhané sira ngoncati / tan tahan nèng alam donya / sirna kumalaning puri /riris/ ganda mrik minging / ing mêngko jro pura samun / sapa ingkang kélangan / mung ingsun kawêlas asih / asihana asunga timbangan ingwang //</i>
7. /o/ <i>pralambangé timbangana / rasaning tyas ingsun iki / kakikiné mrih kadriya / iya ta wasanèng branti / tèntrêming driya pinrih / ywa rêkasa wong wis sêpuh / mapas ardaning driya / supaya tulus ngayomi / anak putu sakadaré anèng donya //</i>	7. /o/ <i>pralambangé timbangana / rasaning tyas ingsun iki / kakikiné mrih kadriya / iya ta wasanèng branti / tèntrêming driya pinrih / ywa rêkasa wong wis sêpuh / mapas ardaning driya / supaya tulus ngayomi / anak putu sakadaré anèng donya //</i>
8. /o/ <i>nyênyadhang karsaning Suksma / sinuksmaa ingsun iki / mring sang kang murbèng titah / tinitah dadi narpati / krêtarta mêngku bumi / bumi arja mamrih tulus / wêwêngkon aywa kongkang / kaLuhuran mrih lêstari / marang ahli kalunturana nugraha //</i>	8. /o/ <i>nyênyadhang karsaning Suksma / sinuksmaa ingsun iki / mring sang (Hyang) kang murbèng titah / tinitah dadi narpati / krêtarta mêngku bumi / bumi arja mamrih tulus / wêwêngkon aywa kongkang / kaLuhuran mrih lêstari / marang ahli kalunturana nugraha //</i>
9. /o/ <i>hêm hêm ta dhuh nora kaya / kang kahyangan Suranadi / kêpriyé karsané baya / dèduka mring ingsun iki / apa mamrih nglandhêpi / mrih atiningsun kang kèthul / tangèh wruha Pangéran / kadi déné para khangjeng / wruh ing Mèkah langkah Pangérané sirna //</i>	9. /o/ <i>hêm hêm ta dhuh nora kaya / kang kahyangan Suranadi / kêpriyé karsané baya / dèduka mring ingsun iki / apa mamrih nglandhêpi / mrih atiningsun kang kèthul / tangèh wruha Pangéran / kadi déné para <kaji> / wruh ing Mèkah langkah Pangérané sirna //</i>

Pupuh Mijil

Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Teks
1. //o// wijiling tyas wong sapraja (hlm.7) gusthi / ingsun ing samêngko / kinèn karma mrih sirna gandrungé / putri ayu kang misih kênya di / dadi tanpa kardi / amuwuhi wuyung //	1. /o/ wijiling tyas wong sapraja gusthi / ingsun ing samêngko / kinèn karma mrih sirna gandrungé / putri ayu kang misih kênya di / dadi tanpa kardi / amuwuhi wuyung //
2. /o/ anggurrayang anglir wong angimpi / satêméné goroh / rumangsané kadi satêméné / dadi gandrung adrèng mring pawèstri / ingkang during asih / pagéné wakingsun //	2. /o/ anggurrayang anglir wong angimpi / satêméné goroh / rumangsané kadi satêméné / dadi gandrung adrèng mring pawèstri / ingkang during asih / pagéné wakingsun //
3. /o/ mar gumêtêr ing tyas kêtir-kêtir / têntremé jejodhon / dhuh dhuh adhuh kêpriyé sun kiyé / mamrih sirna pakéwuhing ati / têtumbaling brangti / tatanên Hyang Agung //	3. /o/ mar gumêtêr ing tyas kêtir-kêtir / têntremé jejodhon / dhuh dhuh adhuh kêpriyé sun kiyé / mamrih sirna pakéwuhing ati / têtumbaling brangti / tatanên Hyang Agung //
4. /o/ kang kagungan ing donya puniki / amiminta lèlakon / atulunga lêjaring tyas kiyé / ywa kasuwèn wimbuh mêlas asih / sihana sun iki / dimèn mari gandrung //	4. /o/ kang kagungan ing donya puniki / a[mi]minta lèlakon / atulunga lêjaring tyas kiyé / ywa kasuwèn wimbuh mêlas asih / sihana sun iki / dimèn mari gandrung //
5. /o/ ènênging tyas amung kang pinurih / runtuté jejodhon / adhêming tyas iku faédahé / bok mênawa bisa mitulungi / marang awak mami / slamêt nyambung umur //	5. /o/ ènênging tyas amung kang pinurih / runtuté jejodhon / adhêming tyas iku faédahé / bok mênawa bisa mitulungi / marang awak mami / slamêt nyambung umur //
6. /o/ ya marmané para anak mami / ywa nyampahi mring ngong / durung baé sira iku tholé / (hlm.8) nahên branta kadya ingsun iki / sun puji ywa kongsi / kadi raganingsun //	6. /o/ ya marmané para anak mami / ywa nyampahi mring ngong / durung baé sira iku tholé / nahên branta kadya ingsun iki / sun puji ywa kongsi / kadi raganingsun //
7. /o/ ya Illahi uhu ingkang urip / marêpa maring ngong / dimèn pajar ujar padha ijèn / jêr ta nora ana ingkang pasthi / kênané pinusthi / mung wacaning hu //	7. /o/ ya Illahi uhu ingkang urip / marêpa maring ngong / dimèn pajar ujar padha ijèn / jêr ta nora ana ingkang pasthi / kênané pinusthi / mung wacaning hu //
8. /o/ huta muga ginampangna maring / cêré driyaning ngong / ngumpulana ing sêdya ywa cèwèt / liwat éwuh ana ta jro puri / ri-ari pinikir / lêstarining kayun //	8. /o/ < muga > muga ginampangna maring / cêré driyaning ngong / ngumpulana ing sêdya ywa cèwèt / liwat éwuh ana ta jro puri / ri-ari pinikir / lêstarining kayun //
9. /o/ aywa ana kang ngalang-alangi / iya sêdyaningong / manut mituruta ing sapangrèh / rèh rahayu ayêmé jro puri / rêsmining pawèstri / suka marbuk arum //	9. /o/ aywa ana kang ngalang-alangi / iya sêdyaningong / manut mituruta ing sapangrèh / rèh rahayu ayêmé jro puri / rêsmining pawèstri / suka marbuk arum //

Pupuh Kinanthi

Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Teks
1. //o// ngantia ruwianipun / para naréndra ing nguni / ingkang kapêgatan trêсна / linalar linuru-luri / sakuwaté linakonon / mrih sênêng kang samya uning //	1. //o// ngantia ruwianipun / para naréndra ing nguni / ingkang kapêgatan trêсна / linalar linuru-lurii / sakuwaté linakonon / mrih sênêng kang samya uning //
2. /o/ nahên ta ya wong wis sêpuh / mupus ya wis nora rabi / bakalé ingaran nistha / naréndra datanpa swami / mêmphis-mêmphis napas singlar / nglalar dadining kadadin //	2. /o/ nahên ta ya wong wis sêpuh / mupus ya wis nora rabi / bakalé ingaran nistha / naréndra datanpa swami / mêmphis-mêmphis napas singlar / nglalar dadining kadadin //
3. /o/ yèn dinada(hlm.9)k dadi rusuh / wuwuh susah bosah-basih / yèn sabar dadi ngalènthar / bok menawa pothar-pathir / thêring karsa yèn wus nyata / sayêkti ingsun lakoni //	3. /o/ yèn dinadak dadi rusuh / wuwuh susah bosah-basih / yèn sabar dadi ngalènthar / bok menawa pothar-pathir / thêring karsa yèn wus nyata / sayêkti ingsun lakoni //
4. /o/ yèn ta ngantia wakingsun / wanita kang nyamlêng kading / biyangné si kulup ika / kang gawé cuwaning ati / tita tan bali mring donya / nyênnyêt nganyutaké ati //	4. /o/ yèn ta ngantia wakingsun / wanita kang nyamlêng kadi[ng] / biyangné si kulup ika / kang gawé cuwaning ati / tita tan bali mring donya / nyênnyêt nganyutaké ati //
5. /o/ tinata winoran sêbut / suprandéné nyulayani / sêbut bubar ting balêsar / kêsasar napasé gingsir / sirna pathokaning tékad / karakat agênging kang sih //	5. /o/ tinata winoran sêbut / suprandéné nyulayani / sêbut bubar ting balêsar / kêsasar napasé gingsir / sirna pathokaning tékad / karakat agênging kang sih //
6. /o/ subkanahu kang satuhu / aparinga tyas kang wêning / mrih sênêng rumêksèng praja / jatmikané ywa ngoncati / têntrêm têrus dating suksma / sumrambah mring wong sanagri //	6. /o/ subkhanahu kang satuhu / aparinga tyas kang wêning / mrih sênêng rumêksèng praja / jatmikané ywa ngoncati / têntrêm têrus dating suksma / sumrambah mring wong sanagri //
7. /o/ ginubah kanthi rawat luh / suprandéné dèn lakoni / among dadia lupiya / ing têmbé nak putu mami / mikira ingkang priyoga / aja kaya wong anyaring //	7. /o/ ginubah kanthi rawat luh / suprandéné dèn lakoni / among dadia lupiya / ing têmbé nak putu mami / mikira ingkang priyoga / aja kaya wong anyaring //
8. /o/ dhêméné arang kêtêmu / mring wong tua among wê(hlm.10)di / cinêgah karsané ingkang / nalisir rêh ing sudarmi / jêr ta wong durung linalar / lêstariné dèn lakoni //	8. /o/ dhêméné arang kêtêmu / mring wong tua among wêdi / cinêgah karsané ingkang / nalisir rêh ing sudarmi / jêr ta wong durung linalar / lêstariné dèn lakoni //
9. /o/ niaté mung salang surup / arêp nutuh yayah bibi / budiné durung tinata / suthik maca suthik ngaji /	9. /o/ niaté mung salang surup / arêp nutuh yayah <w> ibi / budiné durung tinata / suthik maca suthik ngaji /

Tabel Lanjutan

Hasil Transliterasi Standar	Hasil Suntingan Teks
9. <i>jêjêré pitutur nora / rinasa dimén basuki //</i>	9. <i>jêjêré pitutur nora / rinasa dimén basuki //</i>
10. /o/ <i>kawêngkang tyas nganggit kidung / adrèng supayané lali / lèlakoné among rimang / mung pasrah karsané gusti / kang dat sipat asma apngal / anglimputana mring mami //</i>	10. /o/ <i>kawêngkang tyas nganggit kidung / adrèng supayané lali / lèlakoné among rimang / mung pasrah karsané gusti / kang dat sipat asma apngal / anglimputana mring mami //</i>
11. /o/ <i>min-amin iya alkhamdu / lillahi rabil ‘alamin / sagunging puji kagungan / ira Hyang kang Maha Sukci / muga ta tinurutana / karsaningsun mrih lêstari //</i>	11. /o/ <i>min-amin iya alkhamdu / lillahi rabil ‘alamin / sagunging puji kagungan / ira Hyang kang Maha Sukci / muga ta tinurutana / karsaningsun mrih lêstari //</i>

C. Aparat Kritik

Aparat kritik digunakan sebagai perabot pembanding yang menyertai penyajian suatu naskah. Oleh karena itu, apabila peneliti melakukan perubahan, penambahan atau pengurangan semuanya dicatat dan ditempatkan pada aparat kritik. Perubahan, penambahan, maupun pengurangan naskah harus disertai dengan pertanggungjawaban yang tepat melalui dasar teori maupun rujukan yang tepat. Jadi, aparat kritik merupakan suatu pertanggungjawaban ilmiah.

Dalam penelitian ini, aparat kritik disajikan dengan lampiran di belakang suntingan teks sebagai catatan halaman, dengan maksud agar lebih jelas dan terkumpul menjadi satu dan tidak terpisah-pisah. Berikut ini adalah hasil aparat kritik dari naskah *Serat Gandrung Turida*.

Tabel 13. Lembar Data Hasil Aparat Kritik dalam *Serat Gandrung Turida*

No.	Sebelum Disunting	Suntingan	Hasil Suntingan	Keterangan		
				<i>Pupuh</i>	<i>Pada</i>	<i>Gatra</i>
1.	<i>atêng</i>	<i>at<i></i>	<i>ati</i>	1	10	1
2.	<i>lêhêning</i>	<i><lênglêng> (ing)</i>	<i>lêlêh ing</i>	1	10	4
3.	<i>milya</i>	<i>m<u>lya</i>	<i>mulya</i>	1	10	5
4.	<i>majampuwa</i>	<i><majad> (namung)</i>	<i>majad namung</i>	1	11	1

Tabel Lanjutan

No.	Sebelum Disunting	Suntingan	Hasil Suntingan	Keterangan		
				<i>Pupuh</i>	<i>Pada</i>	<i>Gatra</i>
5.	<i>mring sang</i>	<i>mring Sang (Hyang)</i>	<i>mring sang Hyang</i>	2	8	3
6.	<i>khangjeng</i>	<kaji>	<i>kaji</i>	2	9	8
7.	<i>amiminta</i>	<i>a[mi]minta</i>	<i>aminta</i>	3	4	2
8.	<i>huta</i>	<muga>	<i>muga</i>	3	8	1
9.	<i>kading</i>	<i>kadi[ng]</i>	<i>kadi</i>	4	4	2
10.	<i>bibi</i>	<w>ibi	<i>wibi</i>	4	9	2

Aparat kritik pada penelitian ini memuat koreksi yang berupa penambahan, pengurangan, maupun penggantian huruf, suku kata, atau kata pada teks *Serat Gandrung Turida*. Adapun pembahasan aparat kritik pada suntingan teks *Serat Gandrung Turida* akan dikelompokkan berdasarkan ketiga jenis koreksi tersebut. Pembahasan mengenai aparat kritik akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pada *pupuh Dhandhinggula pada ke-10 gatra ke-1* tertulis *kadi madu luluh mulêt atêng*. Dalam baris tersebut tidak memenuhi *guru lagu pada tembang sinom* yang seharusnya *i*, tetapi pada teks *guru lagu-nya e*. Oleh karena itu harus dilakukan penyuntingan berupa penggantian suku kata *êng* menjadi vokal <*i*> pada kata *atêng*. Setelah disunting kata *atêng* dibenarkan menjadi *ati* yang berarti *pangrasa* ‘hati’ (Poerwadarminta, 1939: 21). Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan konteks kalimat dan untuk memenuhi *guru lagu tembang Dhandhinggula gatra ke-1*, yaitu *i*. Setelah disunting maka baris tersebut menjadi *kadi madu luluh mulêt ati* yang berarti “seperti madu luluh menyatu dalam hati”.
2. Pada *pupuh Dhandhinggula pada ke-10 gatra ke-4* tertulis *lêhêning tyas margiyuh*. Pada baris tersebut kata *lêhêning* tidak ditemukan dalam entri kata *Baoesastra Djawa*, kemudian pada kata tersebut dilakukan penyuntingan berupa penggantian dan penambahan. Penggantian dilakukan pada kata *lêhêning* yang

dibenarkan menjadi <lênglêng > yang berarti *kêsêngsêm, kédanan rada gêndhêng* ‘gila karena asmara, bimbang’ (Poerwadarminta,1939: 272), dan penambahan kata (*ing*) yang berarti ‘di’ (Poerwadarminta,1939: 172). Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan konteks kalimat dan untuk memenuhi *guru wilangan tembang Dhandhanggula gatra* ke-4 yang berjumlah 7. Setelah disunting maka baris tersebut menjadi *lênglêng ing tyas margiyuh* yang berarti ‘bimbang di dalam hati karena sedih’.

3. Pada *pupuh Dandhanggula pada* ke-10 *gatra* ke-5 tertulis *yayah ngayuh milya kang lalis*. Kata *milya* tidak ditemukan dalam entri kata *Baoesastra Djawa*, kemudian vokal *i* pada kata *milya* diganti dengan vokal <*u*>, menjadi *mulya* artinya *pulih* ‘kembali’ (Poerwadarminta,1939: 324). Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *yayah ngayuh mulya kang lalis* yang berarti ‘sehingga diriku berharap yang meninggal dapat kembali lagi’.
4. Pada *pupuh Dandhanggula pada* ke-11 *gatra* ke-1 tertulis *majampuwa Hyang kang Murbêng Bumi*. Kata *majampuwa* tidak ditemukan dalam entri kata *Baoesastra Djawa*, kemudian pada kata *majampuwa* dilakukan penyuntingan berupa penggantian dan penambahan. Penggantian dilakukan pada kata *majampuwa* yang dibenarkan menjadi <*majad*> yang berarti *mesti wae* ‘pasti, sesungguhnya’ (Poerwadarminta,1939: 284), dan penambahan kata (*namung*) yang berarti *ora ana liyane* ‘hanya’ (Poerwadarminta,1939: 326). Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan konteks kalimat dan untuk memenuhi *guru wilangan tembang Dhandhanggula gatra* ke-1 yang berjumlah 10. Setelah disunting maka baris tersebut menjadi *majad namung Hyang kang Murbêng Bumi* yang berarti ‘sesungguhnya hanya Tuhan yang menguasai dunia’.

5. Pada *pupuh Sinom pada ke-8 gatra ke-3* tertulis *mring sang kang murbêng titah*. Dalam baris tersebut tidak memenuhi *guru wilangan pada tembang sinom* yang berjumlah 8, kemudian baris tersebut diperlukan penambahan kata (*Hyang*) yang berarti ‘Tuhan’ (Poerwadarminta,1939: 166). Setelah disunting baris tersebut memenuhi *guru wilangan tembang Sinom* yang berjumlah 8, dan jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *mring sang Hyang kang murbêng titah* yang berarti ‘kepada Tuhan yang menguasai seluruh makhluk’.
6. Pada *pupuh Sinom pada ke-9 gatra ke-8* tertulis *kadi déné para khangjeng / wruh ing Mèkah langkah Pangérané sirna*. Kata *khangjeng* tidak ditemukan dalam entri *Baoesastra Djawa*. Baris tersebut juga tidak memenuhi *guru lagu tembang Sinom* yang seharusnya *i*, tetapi pada teks *guru lagu-nya e*. Oleh karena itu, harus dilakukan penyuntingan berupa penggantian pada kata *khangjeng* yang dibenarkan menjadi kata *<kaji>* yang artinya ‘haji’ (Poerwadarminta,1939: 179). Setelah disunting baris tersebut memenuhi *guru lagu tembang Sinom gatra ke-8*, yaitu *i*. Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *kadi déné para kaji / wruh ing Mèkah langkah Pangérané sirna* yang berarti ‘seperti para haji yang sampai di Mekah tetapi tidak mengetahui hakikat ajaran Tuhan’.
7. Pada *pupuh Mijil pada ke-4 gatra ke-2* tertulis *amiminta lèlakon*. Kata *amiminta* tidak ditemukan dalam entri *Baoesastra Djawa* dan baris tersebut tidak memenuhi *guru wilangan dan guru lagu tembang Mijil* yang berjumlah 60. Oleh karena itu, harus dilakukan penyuntingan yang berupa pengurangan suku kata *mi* pada kata *a[mi]minta*. Setelah dilakukan penyuntingan, kata tersebut menjadi *aminta* yang mempunyai arti *njaluk* ‘minta’ (Poerwadarminta,1939: 316). Setelah disunting baris tersebut memenuhi *guru wilangan tembang Mijil ke-2* yang berjumlah 6, dan

- jika disesuaikan dengan konteks kalimat, baris tersebut menjadi *aminta lèlakon* yang berarti ‘aku meminta jalan hidup’.
8. Pada *pupuh Mijil pada ke-8 gatra ke-1* tertulis *huta muga ginampangna maring*. Kata *huta* tidak ditemukan dalam entri *Baoesastra Djawa*. Oleh karena itu, harus dilakukan penyuntingan yang berupa penggantian pada kata *huta*, kemudian kata tersebut dibenarkan menjadi *<muga>* yang berarti *têmbung kanggo mratélakaké pamuji supaya kèlakona mêngkono*, dapat juga diartikan ‘semoga’ (Poerwadarminta, 1939: 323). Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *muga-muga ginampangna maring* yang berarti ‘semoga dimudahkan atas tujuan murni dalam diriku’.
 9. Pada *pupuh Kinanthi pada ke-4 gatra ke-2* tertulis *wanita kang nyamlêng kading / biyangné si kulup ika*. Kata *kading* tidak ditemukan dalam entri *Baoesastra Djawa*, kemudian dilakukan penghilangan suku kata *ng* pada kata *kadi[ng]*. Setelah dilakukan penyuntingan, kata *kading* dibenarkan menjadi kata *kadi* yang berarti *kados* ‘seperti’ (Poerwadarminta, 1939: 178). Jika disesuaikan dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *wanita kang nyamlêng kadi / biyangné si kulup ika* yang berarti ‘wanita yang sangat cocok seperti ibu dari anakku’.
 10. Pada *pupuh Kinanthi pada ke-9 gatra ke-2* tertulis *arêp nutuh yayah bibi*. Pada baris tersebut terjadi penyuntingan pada kata *bibi*. Kata *bibi* berarti *embok cilik* ‘bibi’ (Poerwadarminta, 1939: 44). Kata *embok cilik* ‘bibi’ tersebut kurang tepat untuk menguraikan makna kalimat, kemudian kata *ibi* dibenarkan menjadi *wibi* yang berarti *biyung* ‘ibu’ (Poerwadarminta, 1939: 662). Jika disesuaikan

dengan konteks kalimat, maka baris tersebut menjadi *arêp nutuh yayah wibi* yang berarti ‘akan menyalahkan ayah ibu’.

D. Terjemahan Teks

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terjemahan kontekstual, yaitu gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Namun, tidak selamanya terjemahan harfiah dapat diterapkan secara konsisten dikarenakan beberapa kata tertentu yang sulit diterjemahkan secara harfiah, sehingga harus dilakukan terjemahan isi atau makna dan terjemahan bebas.

Terjemahan isi atau makna digunakan dengan cara menerjemahkan kata-kata dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan, sedangkan terjemahan bebas dilakukan untuk menerjemahkan dengan cara mengganti dari keseluruhan teks bahasa sumber dengan bahasa sasaran secara bebas. Proses terjemahan dalam penelitian ini mengacu pada bahasa Indonesia standar yang ada dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Bausastra Jawa-Indonesia* jilid I, II (Prawiroatmojo, 1981). Terjemahan teks *Serat Gandrung Turida* dilakukan agar dapat memudahkan pemahaman para pembaca yang tidak mengetahui bahasa asli teks. Berikut ini hasil terjemahan teks *Serat Gandrung Turida*.

Tabel 14. Lembar Data Hasil Terjemahan Teks *Serat Gandrung Turida*

Pupuh Dhandhanggula

Hasil Suntingan Teks	Hasil Terjemahan Teks
1. //o// <i>mêgap-mêgap kapêgatan ing sih / mêmanisé wong nèng alam donya /</i>	1. Nafas terasa berat jika terpisahkan dari cinta istri. Istri seperti perhiasan

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan Teks	Hasil Terjemahan Teks
1. <i>dinadak tanpa tinarèn / niyané Hyang Luhur / têka nora bê bêja dhihin / upama amangsita / bok mênawa ingsun / bisa barêng sanalika / dadi nora nana kang kari mlas asih/ nèng jagad tanpa timbang //</i>	1. manusia hidup di dunia. Tiba-tiba tanpa ditanya di beri cobaan oleh Tuhan. Sungguh-sungguh tidak akan beruntung diriku ini. Seandainya diberi tahu terlebih dahulu, mungkin saya dapat bersama-sama seketika. Jadi tidak ada yang tertinggal dengan rasa belas kasih dan di dunia ini tanpa jodoh.
2. /o/ <i>mabisana basukining lalis / lêstariné sampurnèng kamuksan / mimbuhana darajaté / si kulup ingkang kantun / lêstaria mêngku prajadi/ muga aywa kacuwan / kadi awakingsun/ subkhanahu watta'ala / aparinga rahmat marang anak mami / kulup Pangran dipatya //</i>	2. Gundah memikirkan keselamatan yang meninggal. Lestariilah, sempurna dalam moksanya, bertambahlah derajatnya. Sang putra yang ditinggalkan, semoga lestari memerintah kerajaan. Semoga tidak merasa dikecewakan seperti aku ini. Allah Yang Maha Suci, berikanlah rahmat kepada anak hamba Pangeran Adipati.
3. /o/ <i>dhuh woding tyas ingsun wong akuning / ingsun ora nusul mring dêlahan / nèng jagad akèh prêluné /rumêksa anak putu / lan manungsa isining nagri / kabèh tan ana rila / mungguh awakingsun/ yèn sumusula mring sira / apan lagi nglakoni karsaning Widhi / payo padha séwangan //</i>	3. Dhuh pujaan hatiku yang berkulit kuning, aku tidak menyusul ke akhirat. Di dunia banyak keperluannya, menjaga anak cucu dan rakyat seisi negeri. Semua tidak ada yang rela, apabila saya menyusul dirimu. Karena sedang memulai menjalani takdir Tuhan, marilah kita berjalan di jalan masing-masing.
4. /o/ <i>apan tansah kawangwang nawêngni / adhuh Gêndhuk salulut lan sira / paran baya têtumbalé / mari katonton iku / kulhu balik winaca kaping / satus mêksa katingal / mêmanisirèku / dhuh Hyang kang murbèng buwana / aparinga usadaning kawlas asih / lêstariné mong praja //</i>	4. Karena selalu tampak membayangi, dhuh dinda aku ingin selalu bersamamu. Harus bagaimana caranya agar dapat melupakanmu. Walaupun kulhu balik dibaca seratus kali, masih tetap kelihatan manisnya dirimu. Tuhan yang menguasai dunia, berikanlah obat rasa belas kasih (rindu) ini, agar lestari memerintah kerajaan.
5. /o/ <i>aywa mamang tyasira ta yayi / lamun ingsun tan èngêt mring sira / ananging mêngko kèpriyé / dhawuhé kangjêng rasul / sarupané ulul amrihi / kudu têtêp ing iman / marmané riningsun / pakéwuh têmên wakingwang / ninggal sira tan bêtah manawung kingkin / tan arsa dhahar néndra //</i>	5. Jangan ragu hatimu dinda, apabila aku sampai melupakanmu. Akan tetapi, bagaimana nanti dengan perintah Kanjeng Rasul. Sebagai seorang pemimpin aku harus tetap dalam keyakinan. Oleh karena itu, istriku sungguh enggan rasanya diriku meninggalkanmu. Tidak kuasa menahan sedih, tidak ingin makan dan tidur.

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan Teks	Hasil Terjemahan Teks
<p>6. /o/ <i>yèn katlanjur nggoningsun mong kingkin / lêsu lupa rasaning sarira / tan bisa manglawan ing rèh / ing praja tèmah kusut / kasat mata nora prayogi / tistis atining wadya / yèn mulat sun gandrung / adrênging tyas ingsun iya / nambadani karêping wong sanagri / ri-ari misih branta //</i></p>	<p>6. Jika aku berlarur-larut dalam menahan sedih, terasa capek sekali rasanya badan ini. Tidak dapat melawan keinginan sehingga dalam kerajaan akhirnya kusut dan dilihat mata tidak baik. Susah hati seluruh rakyat bila melihat diriku sedang rindu. Keinginanku adalah mengabdikan keinginan seisi negara. Akan tetapi, setiap hari masih merasa rindu.</p>
<p>7. /o/ <i>tistis atis sapraja prihatin / gêtêring tyas trêsnané mring sira / kalaban kasusilané / pantês patut dinulu / lêlayan lan ingsun yayi / kayungyun wong sapraja / pantêsé riningsun / dadi sorining naréndra / ya pagéné biyangné si kulup iki / têka aninggal garwa //</i></p>	<p>7. Sedih dan susah orang seisi kerajaan <i>prihatin</i> melihat diriku. Getaran di hati karena cintanya kepadamu. Penuh kesopanan, pantas dilihat saat dirimu melayani diriku. Orang seisi kerajaan tertarik hatinya dan sungguh pantas dindaku menjadi permaisuri seorang raja. Akan tetapi, mengapa ibu dari anakku ini sampai hati meninggalkan suami.</p>
<p>8. /o/ <i>ingkang tuhu asih donya akir / têka kolu aninggal maring wang / kèri nèng donya kêpriyé / rabi wis nora payu / narima awakingsun iki / éwuh lamun naréndra / tanpa timbang iku / dhuh Gusti sira mangsita / sapa ingkang winahyu sagung pawèstri / dadi timbangan ingwang //</i></p>	<p>8. Aku yang selalu mencintaimu dunia sampai akhirat. Sungguh tega dirimu meninggalkan diriku. Tertinggal di dunia bagaimana dan menikah sudah tidak laku. Aku harus dapat menerima rasa malu karena seorang raja tanpa permaisuri. Tuhan berikanlah petunjuk siapa yang diberi wahyu di antara sekian wanita untuk menjadi istriku.</p>
<p>9. /o/ <i>wus prajangi lawan sira yayi / bésuk ngumpul praptaning kamuksan / nanging ta ngantia mangké / nèng bukit bètal makmur / iya iku sasanèng urip / kang langgêng nora owah / bésuk ingsun nusul / angumpul dadi sajuga / dadi purna mulih rahsanirèng Widhi / tata asmarèng nata //</i></p>	<p>9. Sudah berjanji kepadamu dinda, kelak berkumpul di dalam kamoksan. Akan tetapi, tunggulah sampai nanti di bukit Betal Makmur, yaitu singgasana kehidupan yang abadi tidak berubah. Besok saya akan menyusul, berkumpul menjadi satu dan setelah selesai pulang ke rahasia Tuhan. Sang Raja menata hati karena kasmaran.</p>

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan Teks	Hasil Terjemahan Teks
10. /o/ <i>kadi madu luluh mulêt ati / lèlakoné nggoningsun mong rimang / tansah kacuwan kèpriyé / lènglèng ing tyas margiyuh / yayah ngayuh mulya kang lalis / lès-lèsan driya lèsah / susah sungsun timbun / sambikala kèh anggoda / mèdhar kata lir kataman hru kang lungid / kongkalé cipta maya //</i>	10. Seperti madu luluh menyatu dalam hati yang menanggung asmara dalam penderitaanku. Mengapa diriku selalu dikecewakan, sehingga bimbang di dalam hati karena sedih. Diriku berharap yang meninggal dapat kembali lagi. Seakan-akan ingin tidur karena hati sedih. Susah bertumpuk-tumpuk dan banyak rintangan yang menggoda. Menguraikan kesedihan seperti terkena panah yang runcing karena Diasahnya hati yang membuat semu.
11. /o/ <i>majad namung Hyang kang murbèng bumi / mèmalêsa susahing kawula / kang miturut ing sapangrèh / mimbuhana rahayu / ning karajan tèntrêm lêstari / turun-turun ywa owah / wahyuning kaprabun / budiman piningêna / marang turuningsun kang gumantya aji / jêjêgé adilira //</i>	11. Sesungguhnya hanya Tuhan yang menguasai dunia. Balaslah kesusahan rakyat, yang selalu menurut setiap aturan. Tambahkan keselamatan seisi negeri dan berikanlah ketenteraman yang abadi sampai anak cucu kami. Janganlah Engkau mengubah wahyu kerajaan yang berbudi Luhur. Berikanlah kepribadian yang Luhur kepada keturunanku yang akan menggantikanku menjadi raja untuk menegakkan keadilan.
12. /o/ <i>sumrambaha mring isining bumi / manut miturut paréntahira / dadi sènêngingsun kiyé / yen kalakona iku / sira kulup bisa nglakoni / pakartining naréndra / darajaté thukul / kalaban ing sipat rahman / mulur-mulur dumulur nora ngèndhati / muji mring wong taruna //</i>	12. Meratalah ke seluruh isi dunia yang menurut dan mengindahkan perintahnya. Hatiku senang bila semua itu terlaksana. Engkau anakku dapat menjalankan perbuatan seorang raja dan martabatnya akan tumbuh. Terpenuhi dengan sifat pengasih dan semakin lama anakku akan menambah saudara dan tidak henti-hentinya memuji kepada yang muda.

Pupuh Sinom

Hasil Suntingan Teks	Hasil Terjemahan Teks
1. //o// <i>yèn ta misiha taruna / iya awakingsun iki / gampang pamudharing rimang / ing mêngko wus kadi kaki / kangèlan lamun murih / wudharé duhkitaningsun /</i>	1. Seandainya diriku ini masih muda, mudah untuk menghapuskan rasa sedih. Akan tetapi, diriku sekarang sudah menjadi kakek, sulit apabila harus menghapus kesedihanku. Kesedihan

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan Teks	Hasil Terjemahan Teks
1. <i>susahé tumpa-tumpa / jalarané kèh pinikir / karkating tyas mrih lêstari aywa cuwa //</i>	1. bertumpuk-tumpuk, karena banyak yang dipikirkan. Berharap hati ini kuat, abadi dan tidak merasa kecewa.
2. <i>/o/ cuwa lamun durung ana / sasmitané Hyang Linuwih / kang dadi gègèntinira / rumêksa puranta yayi / siniwi para putri / tèntrèming tyas ngayun-ayun / sumrambah ing kabêgjan / jro pura para pawèstri / tinrima na lêstarining suka wirya //</i>	2. Diriku Kecewa apabila belum ada isyarat dari Hyang Maha Lebih. Siapa yang akan menjadi penggantimu, menjaga istanamu, dan dihormati oleh para puteri. Ketenteraman hati mengharap-harap meratalah dalam keberuntungan di dalam istana para puteri. Semoga diterimalah langgengnya kesenangan dan kemuliaan.
3. <i>/o/ mrih kawuryaning sapraja / jéjéré timbangan mami / musthikaning dhatulaya / kang ingayap para putri / kêkêmbanging puradi / dadia pandam pangaub- / baning para wanita / têtêpa pinuji-puji / lêstariné jro pura ywa na sangsara //</i>	3. Agar seisi kerajaan dapat melihat bahwa di sampingku adalah jodohku yang terbaik dalam istana. Dirimu selalu diiringi para puteri dan dijadikan sebagai bunga istana yang indah. Dinda, jadilah penerang dan pelindung para wanita. Tetaplah engkau dipuja-puja, lestariilah dalam istana dan janganlah ada kesengsaraan.
4. <i>/o/ lir nalika sira oncat / jroning pura kadi gonjing / jin jang ing tyas wong sapraja / gêtêr patêr liman anjrit / marmaras kang miyarsi / krodhaning liman sadalu / bêlêg mangampak-ampak / ing gègana sêmu riris / karya maras ngêrêsing tyas wong sapraja //</i>	4. Saat dirimu pergi di dalam istana terasa tergoncang dan menggoncang hati seluruh isi kerajaan . Terdengar suara gajah menjerit saat petir menggeletar. Semuanya merasa ketakutan saat mendengar kemarahan gajah semalam. Kabut gelap bergerombol di langit seolah mengundang hujan dan membuat takut hati seisi kerajaan.
5. <i>/o/ jêr sira nora wêwarah / mulih marang jaman akir / cuwa tyasé kawulanta / klowang-klawung tanpa gusti / pantês lamun isihi / cumanthèl nèng astaningsun / kulingling jroning praja / kèhing bangsa aningali / suka sukur manjurung muji mring sira //</i>	5. Memang engkau tidak mengatakan terlebih dahulu jika akan pulang ke jaman akhir. Hati semua rakyatmu merasa kecewa dan merasa hampa tanpa memiliki seorang pemimpin. Dirimu masih pantas melekat di tanganku dan berkeliling di dalam kerajaan. Sehingga banyak bangsa lain yang melihat dan memberikan doa puji untuk dirimu.

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan Teks	Hasil Terjemahan Teks
6. /o/ <i>déné ta nora katrima / tandhané sira ngoncati / tan tahan nèng alam donya / sirna kumalaning puri / riris ganda mrik minging / ing mêngko jro pura samun / sapa ingkang kélangan / mung ingsun kawêlas asih / asihana asunga timbangan ingwang //</i>	6. Akan tetapi, apabila dirimu tidak dapat menerima, itu pertanda engkau tidak tahan hidup di dunia. Karena kehilangan cahaya penerang, istana pun menjadi sepi. Hujan bau harum semerba terasa sampai di dalam istana.. Hanya diriku yang menderita dan merasa kehilangan. Berbelas kasihlah dan berikanlah istri untukku.
7. /o/ <i>pralambangé timbangana / rasaning tyas ingsun iki / kakikiné mrih kadriya / iya ta wasanèng branti / têntre ming driya pinrih / ywa rêkasa wong wis sêpuh / mapas ardaning driya / supaya tulus ngayomi / anak putu sakadaré anèng donya //</i>	7. Seperti itu gambaran perasaan hatiku ini dan hakikinya supaya dipikirkan bahwa seperti itulah akhir dari rasa cinta. Ketentraman hati yang di inginkan, maka janganlah menderita kesusahan karena sudah tua dan dapat memupus keinginan hawa nafsu. Menghilangkan kesusahan agar tulus melindungi anak cucu selama hidup di dunia.
8. /o/ <i>nyênadhang karsaning Suksma / sinuksma ingsun iki / mring sang Hyang kang murbèng titah / tinitah dadi narpati / krêtarta mêngku bumi / bumi arja mamrih tulus / wêwêngkon aywa kongkang / kaluhuran mrih lêstari / marang ahli kalunturana nugraha //</i>	8. Mengharap-harap pada kehendak Tuhan. Berpasrah diri kepada Tuhan yang menguasai seluruh makhluk. Diriku ditakdirkan menjadi seorang raja untuk dapat memimpin kerajaan. Semua rakyat mengharap ketulusan dari seorang raja yang dapat menjaga daerah kekuasaan. Kepada kaum kerabat, (ahli waris) berikanlah anugerah untukku.
9. /o/ <i>hêm hêm ta dhuh nora kaya / kang kahyangan Suranadi / kêpriyé karsané baya / dêduka mring ingsun iki / apa mamrih nglandhêpi / mrih atiningsun kang kêthul / tangèh wruha Pangéran / kadi déné para kaji / wruh ing Mèkah langkah Pangérané sirna //</i>	9. Aduh, tidak seperti yang berada di kahyangan Suranadi. Bagaimana sebenarnya maksud dirimu marah-marah kepada diriku ini. Apakah dengan maksud mengasah hatiku yang tumpul dan tidak mengetahui Tuhan seperti para haji yang sampai di Mekah tetapi tidak mengetahui hakikat ajaran Tuhan.

Pupuh Mijil

Hasil Suntingan Teks	Hasil Terjemahan Teks
1. //o// <i>wijiling tyas wong sapraja gusthi / ingsun ing samêngko / kinèn karma mrih sirna gandrungé / putri ayu kang misih kênya di / dadi</i>	1. Niat hati seisi kerajaan yang membicarakan aku untuk menikah lagi. Dengan maksud agar hilang rasa rinduku / sedihku kepadamu. Seperti putri cantik

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan Teks	Hasil Terjemahan Teks
1. <i>tanpa kardi / amuwuhi wuyung //</i>	1. yang masih perawan. Akan tetapi, semua itu tiada hasilnya hanya akan menambah rasa rindu.
2. /o/ <i>anggurayang anglir wong angimpi / satêméné goroh / rumangsané kadi satêméné / dadi gandrung adrèng mring pawèstri / ingkang during asih / pagéné wakingsun //</i>	2. Diriku meraba-raba seperti orang yang bermimpi. Sesungguhnya bohong perasaan ini seperti nyata adanya. Menjadikan sangat ingin merindukan seorang wanita yang belum ku cintai. Aku bertanya-tanya ada apakah dengan perasaan hati ini.
3. /o/ <i>mar gumêtêr ing tyas kêtir-kêtir / têntremé jejodhon / dhuh dhuh adhuh kêpriyé sun kiyé / mamrih sirna pakéwuhing ati / têtumbaling brangti / tatanên Hyang Agung //</i>	3. Hati merasa khawatir, gemetar, dan was-was karena membayangkan tentang ketenteraman sebuah pernikahan. Bagaimana dengan diriku ini agar dapat menghilangkan rasa sungkan di hati. Tuhan, aturlah kehidupanku ini.
4. /o/ <i>kang kagungan ing donya puniki / aminta lèlakon / atulunga lêjaring tyas kiyé / ywa kasuwèn wimbuh mêlas asih / sihana sun iki / dimèn mari gandrung //</i>	4. Yang memiliki dunia ini, aku meminta pertolongan agar diriku merasa lega hati dan tidak terlalu lama merasakan penderitaan. Semua itu hanya akan menambah penderitaan untukku. Tuhan, kasihanilah diriku ini agar tidak lagi merasa rindu / sedih.
5. /o/ <i>ènênging tyas amung kang pinurih / runtuté jejodhon / adhêming tyas iku paédahé / bok mênawa bisa mitulungi / marang awak mami / slamêt nyambung umur //</i>	5. Ketenangan hati dan keserasian dalam berkeluarga yang diinginkan. Ketenangan hati itulah manfaatnya dan mungkin dapat menolong diriku untuk menyambung umur.
6. /o/ <i>ya marmané para anak mami / ywa nyampahi mring ngong / durung baé sira iku tholé / nahên branta kadya ingsun iki / sun puji ywa kongsi / kadi raganingsun //</i>	6. Karena itulah anak-anakku, janganlah memperolok-olok diriku. Belum saja engkau itu nak, menahan rindu seperti aku ini. Aku doakan jangan sampai seperti diriku.
7. /o/ <i>ya Illahi uhu ingkang urip / marêpa maring ngong / dimèn pajar ujar padha ijèn / jêr ta nora ana ingkang pasthi / kênané pinusthi / mung wacaning hu //</i>	7. Ya Tuhan, Engkau yang menguasai kehidupan ini. Hambamu ingin berbicara dihadapanMu agar kehidupan menjadi terang. Di dunia ini tidak ada sesuatu yang pasti. Sesuatu yang pasti adalah Engkau semata Tuhan.
8. /o/ <i>muga-muga ginampangna maring / cêré driyaning ngong / ngumpulana ing sêdya ywa cèwèt / liwat éwuh ana ta jro puri / ri-ari pinikir / lêstarining kayun //</i>	8. Semoga dimudahkan untuk membersihkan hatiku. Menyatulah dengan keinginan dan jangan sampai meleset. Sangat sungkan berada di dalam istana karena setiap hari terpikirkan tetapnya keinginan.

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan Teks	Hasil Terjemahan Teks
9. /o/ <i>aywa ana kang ngalang-alangi / iya sêdyaningong / manut mituruta ing sapangrèh / rèh rahayu ayémé jro puri / rêsmining pawèstri / suka marbuk arum //</i>	9. Jangan sampai ada yang menghalang-halangi keinginanku. Menurutlah pada semua petunjuk agar tenteram damai di dalam istana / puri. Keindahan dari wanita yang selalu menyebarkan keharuman.

Pupuh Kinanthi

Hasil Suntingan Teks	Hasil Terjemahan Teks
1. /o/ <i>ngantia ruwianipun / para naréndra ing nguni / ingkang kapêgatan trêсна / linalar linuruluri / sakuwaté linakonon / mrih sênêng kang samya uning //</i>	1. Sampai cerita raja pada zaman dahulu, jika seseorang terpisahkan dengan orang yang dicintai, dipikirkan dan diingat-ingat, sekuat-kuatnya harus dapat menerima agar orang yang melihat merasa senang.
2. /o/ <i>nahên ta ya wong wis sêpuh / mupus ya wis nora rabi / bakalé ingaran nistha / naréndra datanpa swami / mêmphis-mêmphis napas singlar / nglalar dadining kadadin //</i>	2. Bertahanlah, namanya juga orang yang sudah tua, sehingga harus dapat memutuskan untuk tidak menikah lagi. Akhirnya akan tidak baik jika seorang raja tanpa didampingi permaisuri. Terasa berat rasanya untuk bernafas, karena harus menghindari dan memikirkan terjadinya peristiwa.
3. /o/ <i>yèn dinadak dadi rusuh / wuwuh susah bosah-basih / yèn sabar dadi ngalènthar / bok menawa potharpathir / têring karsa yèn wus nyata / sayêkti insun lakoni //</i>	3. Semuanya menjadi tidak baik apabila datangnya mendadak dan hanya akan menambah susah dan porak poranda. Apabila sabar akan melalaikan kewajiban, mungkin sudah pasti hati lebih porak poranda apabila semua itu tetap kulakukan.
4. /o/ <i>yèn ta ngantia wakingsun / wanita kang nyamlêng kadi / biyangné si kulup ika / kang gawé cuwaning ati / tita tan bali mring donya / nyênnyêt nganyutaké ati /</i>	4. Diriku telah menunggu wanita yang sangat cocok seperti ibu dari anakku yang telah membuat hati ini kecewa. Sunyi senyap menghanyutkan hati karena dia sudah berlalu dan tidak mungkin kembali ke dunia lagi.
5. /o/ <i>tinata winoran sêbut / suprandéné nyulayani / sêbut bubar ting balêsar / kêsasar napasé gingsir / sirna pathokaning tékad / rakangat agênging kang sih //</i>	5. Tertata bercampur keluh kesah, tetapi tetap saja menyalahi aturan. Keluh kesah bubar berhamburan dan membuat nafasku kesasar terengah-engah. Kesasar nafasnya terengah-engah. Hilang pegangan tekad dan dan mengharapkan besarnya kasih.

Tabel Lanjutan

Hasil Suntingan Teks	Hasil Terjemahan Teks
6. /o/ <i>subkhanahu kang satuhu / aparinga tyas kang wêning / mrih sênêng rumêksèng praja / jatmikané ywa ngoncati / têntrem têrus dating suksma / sumrambah mring wong sanagri //</i>	6. Tuhan yang Maha Suci, berikanlah hati yang jernih, agar bersemangat dalam memerintah kerajaan dan jangan sampai meninggalkan tingkah laku yang baik. Selalu tenteram dalam dzat jiwa dan merata kepada seluruh isi kerajaan.
7. /o/ <i>ginubah kanthi rawat luh / suprandéné dèn lakoni / among dadia lupiya / ing têmbé nak putu mami / mikira ingkang priyoga / aja kaya wong anyaring //</i>	7. Digubah dengan penuh linangan air mata, tetapi tetap saja dilakukan. Agar menjadi teladan bagi anak cucuku di kemudian hari. Anak cucuku berpikirlah dengan baik dan jangan seperti orang yang menyaring sesuatu.
8. /o/ <i>dhêméné arang kêtêmu / mring wong tua among wêdi / cinêgah karsané ingkang / nalisir rêh ing sudarmi / jêr ta wong durung linalar / lêstariné dèn lakoni //</i>	8. Sesungguhnya jarang didapatkan terhadap orang tua yang merasa takut. Mencegah keinginannya yang tidak sesuai dengan aturan orang tua. Sebenarnya memang belum dipikirkan, tetapi tetap saja dilakukan.
9. /o/ <i>niyaté mung salang surup / arêp nutuh yayah wibi / budiné durung tinata / suthik maca suthik ngaji / jêjêré pitutur nora / rinasa dimén basuki //</i>	9. Semua itu hanya salah paham, tetapi mengapa selalu menyalahkan ayah dan ibu. Tingkah lakunya belum bisa diatur karena enggan membaca dan enggan mengaji. Yang namanya nasihat itu tidak hanya untuk dirasakan, tetapi harus dilakukan agar semuanya diberikan keselamatan.
10. /o/ <i>kawêngkang tyas nganggit kidung / adrèng supayané lali / lêlakoné among rimang / mung pasrah karsané gusti / kang dat sipat asma afngal / anglimputana mring mami //</i>	10. Dibukakan hati untuk menggubah puisi. Karena sangat ingin melupakan peristiwa dalam menanggung cinta. Hanya pasrah kepada Tuhan yang mempunyai sifat wajib agar memberkati diriku.
11. /o/ <i>min-amin iya alkhamdu / lillahi rabil ‘alamin / sakehing puji kagungan / nira Hyang kang Maha Sukci / muga ta miturutana / karsaningsun mrih lêstari ///</i>	11. <i>Amin-amin alkhamdulillahi rabil ‘alamin.</i> Segala puji bagi Engkau Tuhan yang Maha Suci. Semoga dikabulkan semua keinginanku agar menjadi abadi.

Pada terjemahan teks *Serat Gandrung Turida* terdapat kata-kata apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan arti menurut *Kamus*

Baoesastra Djawa, terjemahannya ada yang tidak sesuai dengan konteks. Oleh karena itu, pada kata terjemahannya yang tidak sesuai dengan konteks, arti kata disesuaikan dengan terjemahan dalam konteks kalimatnya. Kata-kata yang tidak sesuai dengan konteks kalimat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pada *pupuh Dhandhanggula pada ke-4 gatra ke-3* tertulis *paran baya têtumbalé*.

Kata *paran baya* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 472) artinya *gèk apa ta* ‘sedang apa’. Arti kata tersebut tidak sesuai dengan konteks kalimat, kemudian kata *paran* dan kata *baya* diartikan secara terpisah. Kata *paran* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 472) artinya *kêpriyé* ‘bagaimana’ dan kata *baya* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 25) artinya *la gèk kêpriyé* ‘harus bagaimana’. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama, sehingga kata *paran baya* dalam konteks diartikan ‘harus bagaimana’. Kata *têtumbalé* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 612) berasal dari kata dasar *tumbal* yang berarti *sarat kanggo nolak lèlara* ‘syarat yang digunakan untuk menolak penyakit’. Jika disesuaikan dengan konteks, kata tersebut kurang sesuai dengan konteks kalimat, kemudian kata *têtumbalé* disepadankan dengan kata ‘caranya’, dan baris tersebut menjadi ‘harus bagaimana caranya’.

b. Pada *pupuh Dhandhanggula pada ke-4 gatra ke-4* tertulis *mari katonton iku*. Kata *mari* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 296) mempunyai arti *mantun* ‘sembuh’, dan kata *katonton* dari kata dasar *tonton*, dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 618) berarti *dipuntingali* ‘dilihat’. Arti dari kedua kata tersebut tidak sesuai dengan konteks kalimat, kemudian dibenarkan menjadi ‘agar dapat melupakanmu’.

c. Pada *pupuh Dhandhanggula pada ke-10 gatra ke-11* tertulis *kongkalé cipta maya*, diterjemahkan ‘Diasahnya hati yang membuat semu’. Kata *kongkalé* berasal dari kata dasar *ungkal*, dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 443) kata *ungkal* berarti

‘diasah’. Kata *cipta* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 639) berarti cipta. Kata *maya* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 286) berarti semu, kemudian baris tersebut diterjemahkan menjadi ‘diasahnya hati yang membuat semu’. Hal tersebut dilakukan agar baris tersebut dapat disesuaikan dengan konteks kalimat.

- d. Pada *pupuh Sinom pada ke-4 gatra ke-3* tertulis *jin jang ing tyas wong sapraja*, diterjemahkan ‘menggoncang hati seluruh isi kerajaan’. Dalam baris tersebut kata *jin jang ing* disepadankan dengan kata *jing gonjing*. Kata *jin* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 92), berarti *jim* ‘jin’. Kata *jang* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 176), berarti *Hyang* ‘Tuhan’, dan kata *ing* berarti ‘di’, kemudian baris tersebut disepadankan dengan kata *jing gonjing* yang berarti ‘yang digoncang’. Kata *jing* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 176), berarti *sing* ‘yang’, dan kata *gonjing* berarti goyang / goncang. Hal tersebut dilakukan agar baris *jin jang ing tyas wong sapraja* yang diterjemahkan ‘menggoncang hati seluruh isi kerajaan’ dapat disesuaikan dengan konteks kalimat.
- e. Pada *pupuh Sinom pada ke-8 gatra ke-2* tertulis *sinuksma ingsun iki / mring sang Hyang kang murbèng titah*, diterjemahkan ‘berpasrah diri kepada Tuhan yang menguasai seluruh makhluk’. Dalam baris tersebut, kata *sinuksma* dari kata dasar *sukma* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 570) berarti *Hyang* ‘Tuhan’. Akan tetapi kata *Hyang* ‘Tuhan’ jika dihubungkan dengan konteks kalimat tidak sesuai, kemudian pada baris *sinuksma ingsun iki* dibenarkan menjadi ‘berpasrah diri’, dan jika dihubungkan dengan kalimat sesudahnya menjadi ‘berpasrah diri kepada Tuhan yang menguasai seluruh makhluk’.
- f. Pada *pupuh Mijil pada ke-5 gatra ke-3* tertulis *adhêming tyas iku paédahé*, diterjemahkan ‘ketenangan hati itulah manfaatnya’. Kata *adheming* dalam

Baoesastra Djawa (1939: 4) dari kata dasar *adhêm* yang berarti ‘dingin’. Kata tersebut tidak sesuai jika dihubungkan dengan konteks kalimat, kemudian kata ‘dingin’ disepadankan dengan kata ‘ketenangan’, kemudian baris tersebut setelah diterjemahkan menjadi ‘ketenangan hati itulah manfaatnya’.

E. Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam *Serat Gandrung Turida*

Setelah melalui proses transliterasi, suntingan, dan terjemahan dengan cermat, ditemukan beberapa nilai-nilai moral dalam *Serat Gandrung Turida*. Adapun nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *Serat Gandrung Turida* adalah sebagai berikut. 1) nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan sesama manusia, 3) nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Berikut ini adalah penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan moral tersebut.

1) Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Tabel 15. Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan
1.	Percaya terhadap kekuasaan Tuhan	<i>/o/ ya Illahi uhu ingkang urip / marêpa maring ngong / dimèn pajar ujar padha ijèn / jêr ta nora ana ingkang pasthi / kênané pinusthi /mung wacaning hu // (Mijil, 7: 1-6)</i>	Ya Tuhan, Engkau yang menguasai kehidupan ini. Hambamu ingin berbicara dihadapanMu agar kehidupan menjadi terang. Di dunia ini tidak ada sesuatu yang pasti. Sesuatu yang pasti adalah Engkau semata Tuhan.
2.	Percaya terhadap takdir Tuhan	<i>//o// mêgap-mêgap kapêgatan ing sih / mêmanisé wong nèng alam donya / dinadak tanpa tinarèn / niayané Hyang Luhur / têka nora bêbêja dhihin /... (Dhandhanggula, 1: 3-4)</i>	Nafas terasa berat jika terpisahkan dari cinta istri. Istri seperti perhiasan manusia hidup di dunia. Tiba-tiba tanpa ditanya di beri cobaan oleh Tuhan. Sungguh-sungguh tidak akan beruntung ...

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan
2.	Percaya terhadap takdir Tuhan	... / <i>apan lagi nglakoni karsaning Widhi / payo padha séwangan // (Dhandhanggula, 3: 9-10)</i>	... Diriku sedang memulai menjalani takdir Tuhan, marilah berjalan di jalan masing-masing.
		... / <i>dadi purna mulih rasanèng Widhi / ... (Dhandhanggula, 9: 9)</i> Setelah selesai, pulang ke rahasia Tuhan...
		<i>/o/ cuwa lamun durung ana / sasmitané Hyang Linuwih / kang dadi gègèntinira / ... Sinom, 2, 1-3</i>	Kecewa apabila belum ada isyarat dari Hyang Maha Lebih. Siapa yang akan menjadi penggantinya...
		... / <i>tinitah dadi narpati / krêtarta mêngku bumi / ... (Sinom, 8: 4-5)</i>	... Diriku ditakdirkan menjadi seorang raja untuk dapat memimpin kerajaan ...
		... / <i>tita tan bali mring donya / ... (Kinanthi, 4: 5)</i>	... Dia sudah berlalu tidak mungkin kembali ke dunia lagi...
3.	Berdo'a	... / <i>lêstariné sampurnèng kamuksan / mimbuhana darajaté / si kulup ingkang kantun / lêstaria mêngku prajadi/ muga aywa kacuwan / kadi awakingsun/ subkhanahu wata'ala / aparinga rahmat marang anak mami / kulup Pangran dipatya // (Dhandhanggula, 2: 2-10)</i>	... Lestariilah, sempurna dalam moksanya, bertambahlah derajatnya. Sang putra yang ditinggalkan, semoga lestari memerintah kerajaan. Semoga tidak merasa dikecewakan seperti aku ini. Allah Yang Maha Suci, berikanlah rahmat kepada anak hamba Pangeran Adipati.
		... / <i>dhuh Hyang kang murbèng buwana / aparinga usadaning kawlas asih / lêstariné mong praja // (Dhandhanggula, 4: 8-10)</i>	... Tuhan yang menguasai dunia, berikanlah obat rasa belas kasih (rindu) ini agar lestari memerintah kerajaan.
		... / <i>dhuh Gusti sira mangsita / sapa ingkang winahyu sagung pawèstri / dadi timbangan ing wang // (Dhandhanggula, 8: 8-10)</i>	... Tuhan berikanlah petunjuk siapa yang diberi wahyu di antara sekian wanita untuk menjadi istrinya.

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan
3.	Berdo'a	<p>.../ <i>mimbuhana rahayu / ning karajan tèntrêm lêstari / turun-turun ywa owah / wahyuning kaprabun / budiman pinaringêna / marang turuningsun kang gumantya aji / jêjêgé adilira</i> // (Dhandhanggula, 11: 1-10)</p>	<p>... Tambahkanlah keselamatan seisi negeri dan berikanlah ketenteraman yang abadi sampai anak cucu kami. Janganlah Engkau mengubah wahyu kerajaan yang berbudi Luhur. Berikanlah kepribadian yang Luhur kepada keturunanku yang akan menggantikanku menjadi raja untuk selalu menegakkan keadilan.</p>
		<p>//o// <i>yèn ta misiha taruna / iya awakingsun iki / gampang pamudharing rimang / ing mêngko wus kadi kaki / kangèlan lamun murih / wudharé duhkitaningsun / susahé tumpa-tumpa / jalarané kèh pinikir / karkating tyas mrih lêstari aywa cuwa</i> // (Sinom, 1: 1-9)</p>	<p>Seandainya masih muda diriku ini. Mudah untuk menghapuskan rasa sedih. Akan tetapi, diriku sekarang sudah menjadi kakek. Sulit apabila harus menghapus kesedihanku. Kesedihan bertumpuk-tumpuk, karena banyak yang dipikirkan. Berharap hati ini kuat, abadi dan tidak merasa kecewa.</p>
		<p>... / <i>tèntrêming tyas ngayun-ayun / sumrambah ing kabêgjan / jro pura para pawèstri / tinrimaa lêstarining suka wirya</i> // (Sinom, 2: 6-9)</p>	<p>... Ketenteraman hati mengharap-harap meratalah dalam keberuntungan di dalam istana para puteri. Diterimalah langgeng-nya kesenangan dan kemuliaan.</p>
		<p>.../ <i>kèhing bangsa aningali / suka sukur manjurung muji mring sira</i> // (Sinom, 5: 8-9)</p>	<p>...Banyaknya bangsa lain yang melihat, memberikan doa puji untuk dirimu.</p>
		<p>/o/ <i>nyanyadhang karsaning Suksma / sinuksmaa ingsun iki / mring sang Hyang kang murbèng titah / ...</i> (Sinom, 8: 1-3)</p>	<p>Mengharap-harap pada kehendak Tuhan. Berpasrah diri kepada Tuhan yang menguasai seluruh makhluk.</p>
		<p>... / <i>tatanên Hyang Agung</i> // (Mijil, 3: 6)</p>	<p>... Aturlah kehidupanku ini Tuhan.</p>

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan
3.	Berdo'a	<i>/o/ kang kagungan ing donya puniki / aminta lèlakon / atulunga lêjaring tyas kiyé / ywa kasuwèn wimbuh mêlas asih / sihana sun iki / dimèn mari gandrung // (Mijil, 4: 1-6)</i>	Yang memiliki dunia ini. Aku meminta jalan hidup, tolonglah agar lega hati ini. Jangan terlalu lama, karena hanya akan menambah derita. Kasihanilah diriku ini agar tidak lagi merasa rindu/sedih.
		<i>/o/ muga-muga ginampangna maring / cêré driyaning ngong / ... (Mijil, 8: 1-2)</i>	Semoga dimudahkan untuk membersihkan hatiku...
		<i>.../ kêsasar napasé gingsir / sirna pathokaning tékad / karakat agênging kang sih // (kinanthi, 5: 6)</i> Kesasar nafasnya terengah-engah. Hilang pegangan tekad dan mengharapkan besarnya kasih.
		<i>//o// subkhanahu kang satuhu / aparinga tyas kang wêning / mrih sênêng rumêksèng praja / ... (Kinanthi, 6: 1-3)</i>	Tuhan yang Maha Suci, berikanlah hati yang jernih, agar bersemangat dalam memerintah kerajaan...
		<i>... / kang dat sipat asma afngal / anglimputana mring mami // (Kinanthi, 10: 5-6)</i>	... Hanya pasrah kepada Tuhan yang mempunyai sifat wajib agar memberkati diriku.
		<i>/o/ min-amin iya alkhamdu / lillahi rabil 'alamin / sakehing puji kagungan / nira Hyang kang Maha Sukci / muga ta miturutana / karsaningsun mrih lêstari // (Kinanthi, 11: 1-6)</i>	Amin-amin alkhamdulillahi rabil 'alamin. Segala puji bagi Engkau Tuhan yang Maha Suci. Semoga dikabulkanlah keinginanku agar abadi.
4.	Taqwa	<i>... / lamun ingsun tan èngêt mring sira / ananging mêngko kèpriyé / dhawuhé kangjêng rasul / sarupané ulul amrihi / kudu têtêp ing iman / ... (Dhandhanggula, 2: 2-6)</i>	... / Akan tetapi, bagaimana nanti dengan perintah Kanjeng Rasul. Sebagai seorang pemimpin aku harus tetap dalam keyakinan.

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan
4.	Taqwa	... / <i>apa mamrih nglandhêpi / mrih atiningsun kang kêthul / tangèh wruha Pangéran / kadi déné para kaji / wruh ing Mèkah langkah Pangérané sirna // (Sinom, 9: 5-9)</i>	... Apakah dengan maksud mengasah hatiku yang tumpul. Tidak mengetahui Tuhan, seperti para haji yang sampai di Mekah tetapi tidak mengetahui hakikat ajaran Tuhan.
5.	Ikhlas	<i>/ o/ kadi madu luluh mulêt ati / lêlakoné nggoningsun mong rimang / tansah kacuwan kêpriyé / lênglêng ing tyas margiyuh / yayah ngayuh mulya kang lalis / lês-lêsan driya lêсах / susah sungsun timbun / sambikala kèh anggoda / mêdhar kata lir kataman hru kang lungid / kongkalé cipta maya // (Dhandhinggula, 10: 1-10)</i>	Seperti madu luluh menyatu dalam hati yang menanggung asmara dalam penderitaanku. Mengapa diriku selalu dikecewakan, sehingga bimbang di dalam hati karena sedih. Diriku berharap yang meninggal dapat kembali lagi. . Seakan-akan ingin tidur karena hati sedih. Susah bertumpuk-tumpuk dan banyak rintangan yang menggoda. Menguraikan kesedihan seperti terkena panah yang runcing karena diasahnya hati yang membuat semu.
		<i>/o/ nganthia ruwianipun / para naréndra ing nguni / ingkang kapêgatan trêсна / linalar linuru-luri / sakuwaté linakonan / mrih sênêng kang samya uning // (Kinanthi, 1,-6)</i>	Sampai cerita raja pada zaman dahulu, jika seseorang terpisahkan dengan orang yang dicintai, dipikirkan dan diingat-ingat, sekuat-kuatnya harus dapat menerima agar orang yang melihat merasa senang.

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat lima wujud nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Berikut ini penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

a) Percaya terhadap kuasa Tuhan

Percaya adalah mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata (KBBI, 1995: 753). Kuasa adalah kemampuan atau kesanggupan (untuk berbuat

sesuatu), wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan (KBBI, 1995: 533). Segala yang ada di dunia ini terjadi menurut kodrat dan irodad-Nya semata. Manusia tidak akan dapat mencapai sesuatu jika Tuhan tidak menghendakinya. Sebaliknya, manusia tidak akan dapat menolak atau menghindari suatu kejadian jika Tuhan menghendakinya. Hal-hal tersebut sebagai tanda kekuasaan Tuhan, atas nama makhluk ciptaan-Nya dan sekaligus sebagai bukti kelemahan manusia sebagai ciptaan-Nya.

Percaya terhadap kekuasaan Tuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempercayai bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik Tuhan. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah bukti kekuasaan Tuhan, agar manusia selalu beriman kepada Tuhan. Tuhan Maha adil kepada manusia, jika Tuhan berkehendak, apapun dapat terjadi. Kekuasaan Tuhan yang terjadi, kadang diluar akal sehat manusia, namun manusia harus selalu yakin bahwa semua itu semata-mata adalah tanda kebesaran dan kekuasaan Tuhan.

Nilai pendidikan moral hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu percaya terhadap kekuasaan Tuhan juga diungkapkan oleh Suliman tahun 2008, mengenai Nilai Pendidikan Moral dalam Naskah Dongeng Warna-warni dan penelitian yang dilakukan oleh Heni Aprilinawati tahun 2011 mengenai Nilai Pendidikan dalam *Serat Panithikan*. Dalam dua pendapat tersebut, wujud nilai pendidikan moral percaya terhadap kekuasaan Tuhan dideskripsikan dalam cerita mengenai suatu kejadian yang terjadi di luar akal sehat manusia. Sebagai manusia yang beriman harus menyikapinya dengan berfikir positif, bahwa semua itu adalah kekuasaan Tuhan. Dalam agama islam, juga diajarkan bahwa jika Allah berkehendak maka terjadilah. Dalam *Serat*

Gandrung Turida, wujud percaya terhadap kekuasaan Tuhan dideskripsikan sebagai berikut.

/o/ ya Illahi uhu ingkang urip / marêpa maring ngong / dimèn pajar ujar padha ijèn / jêr ta nora ana ingkang pasthi / kênané pinusthi /mung wacaning hu //

Terjemahan

Ya Tuhan, Engkau yang menguasai kehidupan ini. HambaMu ingin berbicara dihadapanMu agar kehidupan menjadi terang. Di dunia ini tidak ada sesuatu yang pasti. **Sesuatu yang pasti adalah Engkau semata Tuhan.**

Kutipan *tembang* tersebut menceritakan tentang seorang raja yang meyakini bahwa Tuhan Maha Kuasa. Semua kehidupan di dunia adalah kuasa Tuhan. Raja percaya bahwa Tuhan mendengar semua doa kita. Di dunia ini tidak ada yang abadi selain Tuhan. Dari kutipan *tembang* tersebut, dapat diambil ajaran bahwa di dalam kehidupan ini hanya Tuhan yang patut untuk kita sembah dan kita memohon doa, karena semua kehidupan di dunia ini adalah kuasa Tuhan.

b) Percaya terhadap takdir Tuhan

Takdir adalah segala sesuatu yang menjadi keputusan Tuhan yang tidak dapat dirubah. Percaya terhadap takdir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, ditakdirkan menjadi seorang pemimpin dan mempercayai ketetapan Allah tentang kematian seseorang. Setiap manusia akan mengalami kematian. Waktu dan sebab kematian akan datang, manusia tidak ada yang mengetahui. Ketetapan tersebut sudah ada sebelum manusia ada di bumi.

Manusia hidup di dunia harus percaya akan takdir Tuhan, dan dalam menjalani kehidupan hendaknya ikhlas dan menerima semua yang menjadi kehendak-Nya. Manusia sebaiknya juga menyadari kodratnya sebagai makhluk yang lemah dihadapan Tuhan. Oleh karena itu, manusia wajib mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan

kepada kita. Manusia akan lebih tegar dan lebih dapat menerima apabila sedang mendapat cobaan.

Segala sesuatu yang menjadi takdir Tuhan, menyangkut persoalan yang bersifat baik /buruk, menyenangkan/menyedihkan, dan duka/bahagia. Semua peristiwa yang telah terjadi sudah menjadi *kersaning Gusti*, tanpa terkecuali. Dalam menghadapi masalah, manusia perlu menyadari bahwa kejadian itu sebagai takdir/kehendak Tuhan. Dengan kesadaran itu, manusia akan dapat menerima dengan sabar persoalan-persoalan hidup yang secara lahir dirasakan sangat berat.

Pada saat ini hendaknya manusia lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan berusaha menerima takdir Tuhan. Manusia tidak akan pernah tahu kapan datangnya kematian dan sebabnya. Saat ini banyak terjadi bencana alam dan wabah penyakit yang bermacam-macam yang tanpa disadari telah mengancam jiwa manusia. Tanpa didasari dengan iman dan kewaspadaan, manusia akan lupa diri dan sulit menerima bencana yang sedang menyimpannya. Oleh karena itu, manusia harus selalu mendekatkan diri kepada Tuhan agar selalu mendapatkan perlindungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Heni Aprilinawati tahun 2011 tentang Nilai Pendidikan dalam *Serat Panithikan* juga membahas percaya terhadap takdir Tuhan. Hal tersebut dideskripsikan tentang empat hal yang merupakan takdir Tuhan, yaitu jodoh, kematian, kelahiran, dan cuaca (hujan). Dalam *Serat Gandrung Turida*, wujud percaya terhadap takdir Tuhan dideskripsikan sebagai berikut.

*//o// mêngap-mêngap kapêgatan ing sih / mêmanisé wong nêng alam donya /
dinadak tanpa tinarèn / niayané Hyang Luhur / têka nora bêbêja dhihin /
upama amangsita / bok mênawa ing sun / bisa barêng sanalika / dadi nora nana
kang kari mlas asih/ nêng jagad tanpa timbang //*

Terjemahan

Nafas terasa berat jika terpisahkan dari cinta istri. Istri seperti perhiasan manusia hidup di dunia. **Tiba-tiba tanpa ditanya di beri cobaan oleh Tuhan.** Sungguh-sungguh tidak beruntung. Seandainya diberi tahu terlebih dahulu, mungkin saya dapat bersama-sama seketika. Jadi tidak ada yang tertinggal dengan rasa belas kasih dan di dunia ini tanpa jodoh.

Kutipan *tembang* tersebut menceritakan tentang kekecewaan seorang raja yang ditinggal mati oleh orang yang dikasihinya (istri). Raja tidak dapat menerima kenyataan hidup yang dihadapinya. Dari kutipan *tembang* tersebut, dapat diambil ajaran bahwa manusia harus percaya terhadap takdir Tuhan. Jika Tuhan berkehendak, maka tidak ada yang dapat menghalangi keinginan-Nya. Tuhan tidak akan memberikan cobaan terhadap seseorang yang melampaui batas kemampuan orang tersebut.

*/o/ dhuh woding tyas ingsun wong akuning / ingsun ora nusul mring dêlahan /
nèng jagad akèh prêluné /rumêksa anak putu / lan manungsa isining nagri /
kabèh tan ana rila / mungguh awakingsun/ yèn sumusula mring sira / **apan lagi
nglakoni karsaning Widhi / payo padha séwangan //***

Terjemahan

Dhuh pujaan hatiku yang berkulit kuning, aku tidak menyusul ke akhirat. Di dunia banyak keperluannya. Menjaga anak cucu, dan rakyat seisi negeri. Semua tidak ada yang rela, apabila saya menyusul dirimu. **Diriku sedang memulai menjalani takdir Tuhan, marilah berjalan di jalan masing-masing.**

Kutipan *tembang* tersebut menceritakan bahwa setiap manusia memiliki takdir masing-masing. Tuhan memberikan takdir tidak sama kepada setiap makhluk-Nya. Ada orang yang beruntung diberi umur yang panjang dan ada juga yang tidak. Oleh karena itu, kita tidak boleh menyalahkan Tuhan yang telah memberikan kehidupan kepada kita. Kita harus menerima takdir yang diberikan Tuhan kepada kita dengan ikhlas.

*/o/ wus prajanji lawan sira yayi / bésuk ngumpul praptaning kamuksan /
nanging ta ngantia mangké / nèng bukit bètal makmur / iya iku sasanèng urip /*

*kang langgêng nora owah / bésuk ingsun nusul / angumpul dadi sajuga / dadi
purna mulih rasanèng Widhi / tata asmarèng nata //*

Terjemahan

Sudah berjanji kepadamu dinda, kelak berkumpul di dalam kamoksan. Akan tetapi, tunggulah sampai nanti di bukit Betal Makmur, yaitu singgasana kehidupan yang abadi tidak berubah. Besok saya akan menyusul, berkumpul menjadi satu. **Setelah selesai, pulang ke rahasia Tuhan.** Perasaan kasmaran sang Raja.

*/o/ yèn ta ngantia wakingsun / wanita kang nyamplêng kadi / biyangné si kulup
ika / kang gawé cuwaning ati / tita tan bali mring donya / nyènyêt nganyutaké
ati /*

Terjemahan

Apabila diriku menunggu wanita yang cantik seperti ibu dari anakku, yang telah membuat hati kecewa. **Dia sudah berlalu tidak mungkin kembali ke dunia lagi.** Sunyi senyap menghanyutkan hati.

Kutipan-kutipan *tembang* tersebut menceritakan tentang seseorang yang percaya bahwa manusia yang hidup di dunia ini pasti akan menemui kematian. Kematian merupakan takdir Tuhan yang tidak dapat dihindari oleh siapapun. Ada kehidupan di dunia dan ada pula kehidupan di akhirat yang akan dilalui oleh semua manusia. Orang hidup harus selalu ingat bahwa seiring berjalannya waktu, manusia akan semakin tua dan semakin dekat dengan kematian.

Kematian merupakan salah satu takdir yang akan terjadi pada setiap manusia. Tidak ada seorangpun yang dapat menghindari kematian, dan tidak ada seorangpun yang dapat memprediksikan kapan kematian akan datang. Maka dari itu, manusia hidup di dunia ini hendaknya selalu berbuat kebaikan, jika sewaktu-waktu di panggil oleh Tuhan, dapat meninggal dengan keadaan yang *khusnul khotimah*.

*/o/ cuwa lamun durung ana / sasmitané Hyang Linuwih / kang dadi
gêgêntinira / rumêksa puranta yayi / siniwi para putri / tèntrêming tyas ngayun-
ayun / sumrambah ing kabêgjan / jro pura para pawèstri / tinrimaa lêstarining
suka wirya //*

Terjemahan

Kecewa apabila belum ada isyarat dari Hyang Maha Lebih. Siapa yang akan menjadi penggantimu. Menjaga istanamu dinda. Dihormati oleh para puteri. Ketenteraman hati mengharap-harap meratalah dalam keberuntungan di dalam istana para puteri. Diterimalah langgengnya kesenangan dan kemuliaan.

Kutipan *tembang* tersebut menceritakan bahwa raja percaya jodoh ada di tangan Tuhan. Akan tetapi, raja merasa kecewa karena Tuhan belum memberikan petunjuk tentang jodohnya. Dari kutipan *tembang* tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jodoh setiap manusia sudah di tentukan oleh Tuhan, meskipun kita tidak mengetahui kapan kita akan mendapat petunjuk akan jodoh kita.

/o/ nyênyadhang karsaning Suksma / sinuksmaa ingsun iki / mring sang Hyang kang murbèng titah / tinitah dadi narpati / krêtarta mêngku bumi / bumi arja mamrih tulus / wêwêngkon aywa kongkang / kaLuhuran mrih lêstari / marang ahli kalunturana nugraha //

Terjemahan

Mengharap-harap pada kehendak Tuhan. Berpasrah diri kepada Tuhan yang menguasai seluruh makhluk. **Diriku ditakdirkan menjadi seorang raja untuk dapat memimpin kerajaan.** Semua rakyat mengharap ketulusan dari seorang raja yang dapat menjaga daerah kekuasaan. Kepada kaum kerabat, (ahli waris) berikanlah anugerah untukku..

Kutipan *tembang* tersebut menceritakan bahwa raja percaya menjadi seorang pemimpin adalah takdir Tuhan. Seorang raja merupakan utusan Tuhan. Raja yang baik harus mampu mensejahterakan kehidupan rakyat dan mampu mempertahankan daerah kekuasaan.

c) Berdoa kepada Tuhan

Doa adalah permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan, sedangkan berdoa adalah mengucapkan (memanjatkan) doa kepada Tuhan (KBBI, 1995: 239). Berdoa sangat diperlukan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Hal itu kembali

kepada hakikat manusia sebagai makhluk yang sangat terbatas kemampuannya. Satu-satunya tempat yang paling utama untuk memohon pertolongan adalah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai pendidikan moral yang berkaitan manusia dengan Tuhan dapat diwujudkan dengan berdoa.

Berdoa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, meminta segala sesuatu kepada Tuhan dengan cara meminta secara bersungguh-sungguh. Keinginan manusia tidak ada batasnya. Manusia wajib untuk meminta keinginan tersebut hanya kepada Tuhan melalui doa. Kadang doa tersebut belum terkabul, mungkin hal tersebut terjadi karena apa yang kita minta belum tentu yang terbaik untuk kita. Tuhan akan memberikan yang terbaik dan yang kita butuhkan. Berdoa dalam penelitian ini juga mendeskripsikan doa seseorang dalam memohon ampun kepada Tuhan.

Wujud nilai pendidikan moral berdoa juga terdapat dalam penelitian Tutut Indrayani yang berjudul Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam *Serat Sesanggeman*. Hal tersebut diwujudkan dengan nasihat kepada umat manusia agar selalu berdoa setiap saat hanya kepada Tuhan. Pada saat berdoa, harus diawali dengan niat yang baik. Dengan rajin berdoa maka Tuhan akan selalu memberikan petunjuk. Dalam *Serat Gandrung Turida*, wujud berdoa kepada Tuhan dideskripsikan sebagai berikut.

/o/ mabisana basukining lalis / lêstariné sampurnèng kamuksan / mimbuhana darajaté / si kulup ingkang kantun / lêstaria mêngku prajadi/ muga aywa kacuwan / kadi awakingsun/ subkhanahu watta'ala / aparinga rahmat marang anak mami / kulup Pangran dipatya //

Terjemahan

Gundah memikirkan keselamatan yang meninggal. **Lestariilah, sempurna dalam moksanya, bertambahlah derajatnya. Sang putra yang ditinggalkan, semoga lestari memerintah kerajaan. Semoga tidak merasa dikecewakan seperti aku ini. Allah Yang Maha Suci, berikanlah rahmat kepada anak hamba Pangeran Adipati.**

.../ kang dadi gègèntinira / rumêksa puranta yayi / siniwi para putri / tèntrêming tyas ngayun-ayun / sumrambah ing kabêgjan / jro pura para pawèstri / tinrimaa lêstarining suka wirya //

Terjemahan

.... Siapa yang akan menjadi penggantimu. Menjaga istanamu dinda. Dihormati oleh para puteri. Ketenteraman hati mengharap-harap meratalah dalam keberuntungan di dalam istana para puteri. **Diterimalah langgengnya kesenangan dan kemuliaan.**

/ durung baé sira iku tholé / nahên branta kadya ingsun iki / sun puji ywa kongsi / kadi raganingsun //

Terjemahan

Belum saja engkau itu nak, menahan rindu seperti aku ini. **Aku doakan jangan sampai seperti diriku.**

.../ mimbuhana rahayu / ning karajan tèntrêm lêstari / turun-turun ywa owah / wahyuning kaprabun / budiman piningêna / marang turuningsun kang gumantya aji / jêjêgé adilira //

Terjemahan

.... **Tambahkanlah keselamatan seisi negeri dan berikanlah ketenteraman yang abadi sampai anak cucu kami.** Janganlah Engkau mengubah wahyu kerajaan yang berbudi Luhur. **Berikanlah kepribadian yang Luhur kepada keturunanku yang akan menggantikanku untuk selalu menegakkan keadilan.**

Kutipan *tembang* tersebut menceritakan tentang seorang raja yang selalu memikirkan keselamatan istrinya yang sudah meninggal, kemudian raja memohon doa kepada Tuhan agar istrinya diberi tempat yang mulia di sisi-Nya. Raja juga memohon doa kepada Tuhan agar kelak anaknya tidak merasakan penderitaan dan dapat memerintah kerajaan dengan baik, adil, dan bijaksana.

//o// yèn ta misiha taruna / iya awakingsun iki / gampang pamudharing rimang / ing mêngko wus kadi kaki / kangèlan lamun murih / wudharé duhkitaningsun / susahé tumpa-tumpa / jalarané kèh pinikir / karkating tyas mrih lêstari aywa cuwa //

Terjemahan

Seandainya masih muda diriku ini. Mudah untuk menghapuskan rasa sedih. Akan tetapi, diriku sekarang sudah menjadi kakek. Sulit apabila harus menghapus kesedihanku. Kesedihan bertumpuk-tumpuk, karena banyak yang dipikirkan.
Berharap hati ini kuat, abadi dan tidak merasa kecewa.

Kutipan *tembang* tersebut menceritakan tentang penyesalan seorang raja yang tidak dapat menghapuskan rasa sedih. Beliau tidak dapat menerima dengan hati yang ikhlas atas cobaan yang telah diberikan, kemudian raja berdoa agar diberikan kekuatan dan dapat menghapuskan kesedihannya.

.../ *kèhing bangsa aningali / suka sukur manjurung muji mring sira //*

Terjemahan

...**Banyaknya bangsa lain yang melihat, memberikan doa puji untuk dirimu.**

Kutipan *tembang* tersebut menceritakan tentang ucapan doa dari bangsa lain yang mendengar kabar tentang kematian permaisuri. Setiap manusia harus mendoakan orang lain yang meninggal, meskipun orang yang meninggal tidak di sekeliling kita.

... / *dhuh Gusti sira mangsita / sapa ingkang winahyu sagung pawèstri / dadi timbangan ingwang //*

Terjemahan

.... **Tuhan berikanlah petunjuk siapa yang diberi wahyu di antara sekian wanita untuk menjadi istriku.**

Kutipan *tembang* tersebut menceritakan tentang seorang raja yang berharap dapat menemukan pengganti istrinya yang telah meninggal. Raja memohon kepada Tuhan agar diberikan petunjuk siapa yang nantinya akan menjadi istrinya.

... / *dhuh Hyang kang murbèng buwana / aparinga usadaning kawlas asih / lêstariné mong praja //*

Terjemahan

... / Tuhan yang menguasai dunia, **berikanlah obat rasa belas kasih (rindu) ini agar lestari memerintah kerajaan //**

//o// *subkhanahu kang satuhu / aparinga tyas kang wêning / mrih sênêng rumêksèng praja / ...*

Terjemahan

Tuhan yang Maha Suci, **berikanlah hati yang jernih, agar bersemangat dalam memerintah kerajaan / ...**

o/ kang kagungan ing donya puniki / aminta lèlakon / atulunga lêjaring tyas kiyé / ywa kasuwèn wimbuh mêlas asih / sihana sun iki / dimèn mari gandrung //

Terjemahan

//o// Yang memiliki dunia ini. **Aku meminta jalan hidup, tolonglah agar lega hati ini. Jangan terlalu lama, karena hanya akan menambah derita. Kasihanilah diriku ini agar tidak lagi merasa rindu/sedih//**

Kutipan-kutipan *tembang* tersebut menceritakan tentang seorang raja yang berdoa memohon ampun kepada Tuhan. Raja mengadu bahwa beliau tidak sanggup menjalani hidup dengan penderitaan atas sepeninggalan istrinya dan menginginkan dapat memerintah kerajaan dengan baik.

/o/ nyênyadhang karsaning Suksma / sinuksmaa ingsun iki / mring sang Hyang kang murbèng titah / ...

Terjemahan

//o// **Mengharap-harap pada kehendak Tuhan.** Berpasrah diri kepada Tuhan yang menguasai seluruh makhluk / ...

.../ dhuh dhuh adhuh kêpriyé sun kiyé / mamrih sirna pakéwuhing ati / têtumbaling brangti / tatanên Hyang Agung //

Terjemahan

.... Aduh, bagaimana dengan diriku ini, agar hilang rasa sungkan di hati, sebagai penangkal asmara. **Aturlah kehidupanku ini Tuhan.**

//o/ muga-muga ginampangna maring / cêré driyaning ngong / ngumpulana ing sêdya ywa cèwèt / liwat éwuh ana ta jro puri / ri-ari pinikir / lêstarining kayun //

Terjemahan

Semoga dimudahkan untuk membersihkan hatiku. Menyatulah dengan keinginan dan jangan sampai meleset. Sangat sungkan berada di dalam istana. Setiap hari terpikirkan tetapnya keinginan.

.../ *kêsasar napasé gingsir / sirna pathokaning tékad / karakat agênging kang sih //*

Terjemahan

.... Kesasar nafasnya terengah-engah. Hilang pegangan tekad dan **mengharapkan besarnya kasih.**

... / *kang dat sipat asma afngal / anglimputana mring mami //*

Terjemahan

.... Hanya pasrah kepada Tuhan yang mempunyai sifat wajib **agar memberkati diriku.**

o/ min-amin iya alkamdu / lillahi rabil ngalamin / sakehing puji kagungan / nira Hyang kang Maha Sukci / muga ta miturutana / karsaningsun mrih lêstari ///

Terjemahan

Amin-amin alkhamdulillahi rabil ‘alamin. Segala puji bagi Engkau Tuhan yang Maha Suci. **Semoga dikabulkanlah keinginanmu agar abadi.**

Kutipan-kutipan *tembang* tersebut menceritakan tentang seorang raja yang berdoa kepada Tuhan agar diberikan kebahagiaan dan kemuliaan. Raja bersujud mengharapkan besarnya kasih agar Tuhan mengabulkan doa-doanya.

Dari kutipan-kutipan *tembang* tersebut, dapat diambil ajaran bahwa berdoa dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, dan dalam keadaan apapun. Tuhan Maha pengasih dan penyayang, juga Maha pengampun. Manusia wajib berusaha dan berencana, tetapi Tuhan yang menentukan. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang lemah harus senantiasa agar segala sesuatu yang kita inginkan dapat terkabul. Allah berfirman: “berdoalah kamu kepada-ku niscaya Aku perkenankan permohonan doa kamu” (Al Ghaafir: 60). Akan tetapi, ada kalanya Tuhan menanggukkan untuk mengabulkan

sesuatu permintaan dan dikaruniakan sebagai ganti ganjaran pahala di akhirat yang tentu akan lebih memberikan manfaat yang besar kepada-hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, kita harus menerima apapun yang Tuhan berikan.

d) Bertaqwa

Taqwa adalah menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan Tuhan. Dengan menjauhi segala larangan-Nya maka kehidupan akan lebih teratur dan perilaku kita akan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Menjalani perintah Tuhan selain dengan beribadah juga melaksanakan hal-hal yang bersifat baik dan tidak menyimpang dari ajaran moral yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Bertaqwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berusaha mematuhi perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Manusia yang bertaqwa akan merasa takut dengan kemurkaan Tuhan, karena Tuhan akan mendatangkan azab yang pedih bagi orang yang tidak bertaqwa. Dengan ketaqwaan, manusia akan senantiasa selalu berbuat baik.

Wujud nilai pendidikan moral bertaqwa juga diungkapkan oleh Tutut Indrayani tentang Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam *Serat Sesanggeman*. Hal tersebut diwujudkan dengan melaksanakan sesuatu sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Tuhan. Sebagai makhluk Tuhan yang bertaqwa, kita tidak boleh mengacuhkan perintah-Nya. Dalam *Serat Gandrung Turida* wujud ketaqwaan dideskripsikan sebagai berikut.

... / lamun ingsun tan èngêt mring sira / ananging mêngko kêpriyé / dhawuhé kangjêng rasul / sarupané ulul amrihi / kudu têtêp ing iman / ...

Terjemahan

... / Akan tetapi, bagaimana nanti dengan perintah Kanjeng Rasul. **Sebagai seorang pemimpin aku harus tetap dalam keyakinan.**

Dari kutipan *tembang* tersebut menceritakan tentang seorang raja yang hidup dalam penderitaan karena menanggung kerinduan. Akan tetapi, beliau selalu menjalankan perintah Tuhan.

... / *apa mamrih nglandhêpi / mrih atiningsun kang kêthul / tangèh wruha Pangéran / kadi déné para kaji / wruh ing Mèkah langkah Pangérané sirna //*

Terjemahan

Apakah dengan maksud mengasah hatiku yang tumpul. **Tidak mengetahui Tuhan, seperti para haji yang sampai di Mekah tetapi tidak mengetahui hakikat ajaran Tuhan.**

Kutipan *tembang* tersebut menceritakan tentang kehidupan seorang raja yang mendapat cobaan yang sangat berat. Beliau berfikir bahwa dirinya seperti para haji yang tidak mengetahui hakikat ajaran islam.

Dari kutipan-kutipan *tembang* tersebut, dapat diambil ajaran moral tentang keikhlasan dan ketulusan menjalankan perintah Tuhan. Sebagai seorang yang taqwa kepada-Nya, kita harus tetap dalam keimanan meskipun dalam keadaan apapun.

e) Ikhlas dan *narima ing pandum*

Makna ikhlas adalah bahwa setiap perbuatan hendaknya didasari niat baik sehingga tidak merasakan keberatan untuk melakukan apa saja pada dirinya maupun orang lain dan bagi siapapun. Ikhlas dan *narima* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tidak berusaha menghadapi dengan ikhlas keadaan sulit yang dihadapinya dan tidak dapat menerima cobaan dari Tuhan.

Sikap ikhlas mengandung ajaran agar manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup. Kita tidak perlu merasa takut menghadapi segala macam cobaan hidup betapapun berat penderitaannya. Kita tidak perlu merasa takut kehilangan apabila suatu waktu harus kehilangan orang yang kita sayangi. Orang yang bersikap ikhlas dan berwatak *lila lêngawa, kélangan ora gégêtun*. Artinya bersikap ikhlas lahir dan batin, bahkan kehilangan sesuatu yang berharga pun tidak akan menyesal. Sikap ikhlas akan membawa manusia agar bertindak *sepi ing pamrih*, yaitu alasan dasar manusia agar bekerja dengan motif yang bersih.

Watak *narima*, hanya akan terpatriti pada jiwa seseorang apabila mereka mudah bersyukur. Kesadaran terhadap nikmat yang diterima, disyukuri sebagai karunia Tuhan. Dengan cara ini, kita akan selaluberprasangka baik kepada Tuhan. Sikap *narima* bukan berarti harus diam saja, pasif dan tidak berbuat apa-apa. Dalam segala upaya kehidupan harus selalu berusaha keras, lalu selanjutnya kita serahkan kepada Tuhan. Jika kita sudah berupaya sekuat tenaga, maka Tuhan akan mengubah nasib kita.

Ajaran untuk selalu ikhlas juga diungkapkan oleh Suliman tentang Nilai Pendidikan Moral dalam Naskah Dongeng Warna-warni. Dalam penelitian tersebut, ikhlas diwujudkan dengan mengikhlaskan sesuatu yang terjadi haknya untuk orang lain, dari sikap tersebut akan timbul keyakinan bahwa Tuhan akan menggantikannya dengan yang lebih baik. Dalam *Serat Gandrung Turida*, ikhlas dan *narima* dideskripsikan sebagai berikut.

*/o/ kadi madu luluh mulêt ati / lèlakoné nggoningsun mong rimang / tansah
kacuwan kêpriyé / lènglêng ing tyas margiyuh / yayah ngayuh mulya kang lalis
/ lês-lêsan driya lêsah / susah sungsun timbun / sambikala kèh anggodha /
mêdhar kata lir kataman hru kang lungid / kongkalé cipta maya //*

Terjemahan

Seperti madu luluh menyatu dalam hati yang menanggung asmara dalam penderitaanku. **Mengapa diriku selalu dikecewakan, sehingga bimbang di dalam hati karena sedih. Diriku berharap yang meninggal dapat kembali lagi.** Seakan-akan ingin tidur karena hati sedih. Susah bertumpuk-tumpuk dan banyak rintangan yang menggoda. Menguraikan kesedihan seperti terkena panah yang runcing karena diasahnya hati yang membuat semu.

Kutipan *tembang* tersebut menceritakan tentang seorang raja yang merasa selalu dikecewakan. Hatinya merasa sangat sedih, sehingga beliau berpikir untuk ikut dengan sang istri yang telah meninggal.

*/o/ nganthia ruwiyani pun / para naréndra ing nguni / ingkang kapêgatan trêсна /
linalar linuru-luri / sakuwaté linakonan / mrih sênêng kang samya uning //*

Terjemahan

Sampai cerita raja pada zaman dahulu, jika seseorang terpisahkan dengan orang yang dicintai, dipikirkan dan diingat-ingat, **sekuat-kuatnya harus dapat menerima agar orang yang melihat merasa senang, agar semua orang yang melihat merasa senang.**

Kutipan *tembang* tersebut menceritakan tentang keikhlasan yang harus dimiliki setiap manusia dalam menjalani cobaan dari Tuhan. Setiap manusia harus berusaha mengikhhlaskan kematian seseorang yang kita cintai.

Dari kutipan-kutipan *tembang* tersebut, dapat diambil ajaran bahwa apapun cobaan yang diberikan Tuhan, manusia hendaknya dapat menerima dengan hati yang ikhlas. Manusia tidak diperkenankan untuk mengeluh dan menyalahkan Tuhan. Manusia hendaknya menjadikan rasa ikhlas sebagai salah satu cara untuk bersyukur atas segala sesuatu yang terjadi dan yang diberikan Tuhan.

2) Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari pasti terjadi interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dari interaksi tersebut dapat diambil beberapa nilai-nilai moral yang patut untuk dicontoh dan tidak. Nilai-nilai pendidikan moral yang berkaitan hubungan manusia dengan sesama manusia yang terdapat dalam *Serat Gandrung Turida* adalah sebagai berikut.

Tabel 16. Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan
1.	Kasih sayang orang tua kepada anak	<i>/o/ ya marmané para anak mami / ywa nyampahi mring ngong /... (Mijil, 6: 1-2)</i>	Karena itulah anak-anakku, janganlah memperolok-olok diriku...
		<i>.../ mikira ingkang priyoga / aja kaya wong anyaring // (Kinanthi, 7: 5-6)</i>	...Anak cucuku berpikirlah dengan baik. Jangan seperti orang yang menyaring sesuatu.
		<i>/o/ dhêméné arang kêtêmu / mring wong tua among wêdi / cinêgah karsané ingkang / nalisir rêh ing sudarmi /... (Kinanthi, 8: 1-4)</i>	Sesungguhnya jarang didapatkan terhadap orang tua yang merasa takut. Mencegah keinginannya yang tidak sesuai dengan aturan orang tua...
2.	Tanggung jawab	<i>/o/ dhuh woding tyas ingsun wong akuning / ingsun ora nusul mring dêlahan / nêng jagad akèh prêluné /rumêksa anak putu / lan manungsa isining nagri /... (Dhandhanggula, 3: 4-5)</i>	Dhuh pujaan hatiku yang berkulit kuning, aku tidak menyusul ke akhirat. Di dunia banyak keperluannya. Menjaga anak cucu, dan rakyat seisi negeri...
		<i>.../ rumêksa puranta yayi /... (Sinom, 2: 4)</i>	...Menjaga istanamu dinda...

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan
2.	Tanggung jawab	<i>.../ mapas ardaning driya / supaya tulus ngayomi / anak putu sakadaré anèng donya // (Sinom, 7: 7-9)</i>	...Memupus keinginan hawa nafsu, supaya tulus melindungi anak cucu selama hidup di dunia.
3.	Menepati janji	<i>/o/ wus prajangi lawan sira yayi / bésuk ngumpul praptaning kamuksan / nanging ta ngantia mangké / nèng bukit bètal makmur / iya iku sasanèng urip / kang langgêng nora owah / (Dhandhanggula, 9: 1-6)</i>	Sudah berjanji kepadamu dinda, kelak berkumpul di dalam kamoksen. Akan tetapi, tunggulah sampai nanti di bukit Betal Makmur, yaitu singgasana kehidupan yang abadi tidak berubah...

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat empat wujud nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan sesama manusia. Berikut ini penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan sesama manusia.

a) Kasih sayang orang tua kepada anak

Orang tua adalah orang pertama yang harus di hormati dan dicintai. Orang tua yang menyebabkan manusia lahir di dunia. Setiap orang tua pasti menyayangi anaknya, karena mempunyai anak merupakan dambaan setiap manusia. Kasih sayang orang tua tidak terukur oleh apapun, karena telah merawat dari bayi hingga dewasa. Sedangkan kasih sayang anak dapat diukur karena besarnya tidak sebanding dengan kasih sayang orang tua. Hal tersebut seperti ungkapan kasih sayang anak sepanjang galah, kasih sayang orang tua sepanjang zaman.

Anak merupakan anugerah dan amanah dari Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, orang tua mempunyai kewajiban untuk membesarkan dan memelihara dengan penuh kasih sayang. Tugas orang tua adalah membesarkan dan mendidik anak agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur.

Kasih sayang orang tua kepada anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang selalu memberikan nasihat kepada anaknya, agar berbakti kepada orang tua. Anak harus menghormati dan menuruti semua perintah orang tua.

Kasih sayang orang tua kepada anaknya diungkapkan oleh Heni Aprilinawati tentang Nilai Pendidikan Moral dalam *Serat Panithikan*. Hal tersebut diwujudkan dengan rasa menyayangi anak dengan mengharapkan yang terbaik untuk anak. Orang tua selalu berharap, agar anaknya memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam hal mencari jodoh, orang tua selalu berperan aktif agar anak tidak salah menentukan pilihan yang tepat. Dalam *Serat Gandrung Turida*, wujud kasih sayang orang tua kepada anak dideskripsikan sebagai berikut.

/o/ ya marmané para anak mami / ywa nyampahi mring ngong / durung baé sira iku tholé / nahên branta kadya ingsun iki ...

Terjemahan

Karena itulah anak-anakku, janganlah memperolok-olok diriku. Belum saja engkau itu nak, menahan rindu seperti aku ini....

Kutipan *tembang* tersebut menceritakan tentang seorang raja yang sedang menasehati putranya agar tidak memperolok-olok penderitaan yang sedang dihadapinya. Karena putranya belum pernah merasakan penderitaan yang seperti ayahnya rasakan. Dari kutipan *tembang* tersebut, dapat diambil ajaran bahwa kita seharusnya dapat memosisikan diri sebagai anak yang berbakti jika orang tua kita sedang mendapatkan cobaan dari Tuhan.

.../ mikira ingkang priyoga / aja kaya wong anyaring //

Terjemahan

...Anak cucuku berpikirlah dengan baik. Jangan seperti orang yang menyaring sesuatu.

/o/ dhêmêné arang kêtêmu / mring wong tua among wêdi / cinêgah karsané ingkang / nalisir rèh ing sudarmi /...

Terjemahan

Sesungguhnya jarang didapatkan terhadap orang tua yang merasa takut. Mencegah keinginannya yang tidak sesuai dengan aturan orang tua...

Kutipan-kutipan *tembang* tersebut menceritakan tentang seorang raja/ayah yang menasihati anaknya agar menuruti keinginan orang tua dan mematuhi semua aturan orang tua. Dari kutipan *tembang* tersebut, dapat diambil ajaran bahwa seorang anak harus patuh terhadap orang tua.

b) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya) (KBBI, 1995: 1006). Bertanggung jawab berarti berkewajiban menanggung, memikul tanggung jawab, menanggung segala sesuatunya.

Tanggung jawab yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menjaga anak cucu, rakyat, dan istana kerajaan. Raja juga mempunyai kewajiban memberikan perlindungan kepada anak-cucu dan rakyatnya.

Ajaran untuk bertanggung jawab juga diungkapkan Yuni Setyaningsih tentang Nilai Pendidikan Moral dalam *Serat Purwawahya*. Ajaran untuk selalu bertanggung jawab diwujudkan dengan sikap seorang suami yang bekerja keras demi menafkahi istri dan anaknya. Wujud tanggung jawab yang dimaksud dalam *Serat Gandrung Turida* adalah sebagai berikut.

/o/ dhuh woding tyas ingsun wong akuning / ingsun ora nusul mring dèlahan / nèng jagad akèh prêluné /rumêksa anak putu / lan manungsa isining nagri /...

Terjemahan

Dhuh pujaan hatiku yang berkulit kuning, aku tidak menyusul ke akhirat. **Di dunia banyak keperluannya. Menjaga anak cucu, dan rakyat seisi negeri...**

.../ rumêksa puranta yayi /...

Terjemahan

...Menjaga istanamu dinda...

.../ mapas ardaning driya / supaya tulus ngayomi / anak putu sakadaré anèng donya //...

Terjemahan

Memupus keinginan hawa nafsu, **supaya tulus melindungi anak cucu selama hidup di dunia.**

Kutipan-kutipan tersebut menceritakan tentang tugas seorang raja yang juga sebagai seorang ayah yang harus menjaga anak-cucu, rakyat, dan kerajaanya. Kutipan-kutipan tersebut juga menceritakan tentang seorang ayah yang tulus melindungi anak cucunya. Dari kutipan-kutipan tersebut, dapat diambil nilai pendidikan moral yaitu salah satu bentuk tanggung jawab seorang raja yang juga sebagai ayah adalah menjaga dan melindungi anak cucu, rakyat dan kerajaan.

c) Menepati janji

Janji adalah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat (seperti hendak memberi, menolong, datang, bertemu) (KBBI, 1995: 4). Berjanji berarti mengucapkan janji; menyatakan bersedia dan sanggup untuk berbuat sesuatu (membeli, menolong, datang, bertemu, dan sebagainya); menyanggupi apa yang telah dikatakan atau yang disetujui (KBBI, 1995: 4001). Ada pepatah yang mengatakan janji adalah hutang. Maksud dari pepatah itu adalah apabila berjanji harus

ditepati. Apabila tidak ditepati, maka kita mempunyai hutang. Oleh karena itu, apabila mempunyai janji harus ditepati, dan jangan suka mengumbar janji.

Menepati janji yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melakukan kesepakatan bersama. Jika sudah bersepakat, maka tidak boleh mengingkarinya, karena akan mengecewakan orang lain. Selain itu, ingkar janji dilarang oleh agama. Siapa yang ingkar janji, maka akan berdosa.

Ajaran untuk selalu menepati janji juga diungkapkan oleh Yuni Setyaningsih dalam Nilai Pendidikan Moral dalam *Serat Purwawahya*. Dalam penelitian tersebut, ajaran untuk selalu menepati janji diwujudkan dalam sebuah nasihat agar siapapun yang sudah mengucapkan janji harus ditepati. Tidak memandang siapa yang berjanji, baik raja sekalipun. Wujud menepati janji dalam *Serat Gandrung Turida* akan dideskripsikan sebagai berikut.

/o/ wus prajangi lawan sira yayi / bésuk ngumpul praptaning kamuksan / nanging ta ngantia mangké / nèng bukit bètal makmur / iya iku sasanèng urip / kang langgêng nora owah /...

Terjemahan

Sudah berjanji kepadamu dinda, kelak berkumpul di dalam kamoksan. Akan tetapi, tunggulah sampai nanti di bukit Betal Makmur, yaitu singgasana kehidupan yang abadi tidak berubah...

Kutipan *tembang* tersebut menceritakan tentang seorang raja yang telah berjanji kepada istrinya, yaitu untuk selalu mencintainya dan kelak akan berkumpul dalam singgasana kehidupan yang abadi. Sang raja tidak melupakan istrinya meskipun sang istri telah meninggal dunia. Dari kutipan *tembang* tersebut, dapat diambil ajaran bahwa setiap manusia yang telah mengucapkan janji, maka janji itu harus ditepati. Tidak memandang siapa yang berjanji, baik raja sekalipun.

3) Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Dalam *Serat Gandrung Turida* terdapat nilai pendidikan moral yang berkaitan hubungan manusia dengan diri sendiri. Adapun nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdapat dalam *Serat Gandrung Turida* adalah sebagai berikut.

Tabel 17. Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan
1.	Mengendalikan diri	<i>/o/ yèn katlanjur nggoningsun mong kingkin / lèsu lupa rasaning sarira / (Dhandhanggula, 6: 1-3)</i>	Bila saya terlanjur dalam selimut rindu, letih, payah sekali rasanya badan.
		<i>/ tan bisa manglawan ing rèh /... (Dhandhanggula, 6: 1-3)</i>	Tidak dapat melawan keinginan...
		<i>/o/ mar gumêtêr ing tyas kêtir-kêtir / tèntrémé jejodhon /... (Mijil, 3: 1-2)</i>	Khawatir, gemetar di dalam hati merasa was-was. Tentang tenteramnya sebuah pernikahan...
		<i>/o/ tinata winoran sêbut / suprandéné nyulayani / sêbut bubar ting balêsar / kêsasar napasé gingsir / sirna pathokaning tékad /... (Kinanthi, 5: 1-5)</i>	Tertata bercampur keluh kesah. Meskipun begitu, tetap saja menyalahi. Keluh kesah bubar berhamburan. Kesasar nafasnya terengah-engah. Hilang pegangan tekad...
2.	Prihatin	<i>.../ tistis atining wadya / yèn mulat sun gandrung /... (Dhandhanggula, 6: 6-7)</i>	...Susah hati seluruh rakyat bila melihat diriku sedang rindu...
		<i>/o/ tistis atis sapraja prihatin /... (Dhandhanggula, 7: 1)</i>	Sedih, susah orang seisi kerajaan prihatin...
3.	Berani menanggung resiko	<i>.../ rabi wis nora payu / narima awakingsun iki / éwuh lamun naréndra / tanpa timbang iku /... (Dhandhanggula, 8: 4-7)</i>	... Menikah sudah tidak laku. Aku harus dapat menerima rasa malu karena seorang raja tanpa permaisuri...

Tabel Lanjutan

No.	Wujud Nilai Pendidikan Moral	Indikator	Terjemahan
4.	Berpegang teguh pada pendirian	/o/ <i>aywa ana kang ngalang-alangi / iya sêdyaningong / manut mituruta ing sapangrèh / rèh rahayu ayêmé jro puri /...</i> (Mijil, 9: 1-4)	Jangan sampai ada yang menghalang-halangi keinginanku. Menurutlah pada semua petunjuk agar tenteram damai di dalam istana / puri.
		/o/ <i>nahên ta ya wong wis sêpuh / mupus ya wis nora rabi /...</i> (Kinanthi, 2: 1-2)	Bertahanlah, namanya juga orang sudah tua. Memutuskan untuk tidak menikah lagi...

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat empat wujud nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Berikut ini penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

a) Mengendalikan diri

Makna rasa pengendalian diri adalah kesadaran dan keyakinan bahwa keutamaan sebagai manusia adalah mampu menempatkan dirinya baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Pengendalian diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah manusia yang tidak dapat memposisikan diri karena kesedihan yang berlarut-larut. Menebak-nebak sesuatu yang belum tentu akan terjadi dan hilangnya pegangan tekad karena orang yang dicintainya meninggal dunia.

Ajaran pengendalian diri diungkapkan oleh Tutut Indrayani tentang Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam *Serat Sesanggeman*. Pengendalian diri diwujudkan dengan anjuran agar manusia harus selalu pengendalian diri dengan cara ingat kepada Tuhan apabila sedang merasa tidak senang dengan sesuatu. Membatasi diri dari hal yang jahat, menghargai pendapat orang lain, dan menjauhkan diri dari prasangka buruk.

Ajaran pengendalian diri juga diungkapkan oleh Heni Aprilinawati tentang Nilai Pendidikan Moral dalam *Serat Panithikan*. Pengendalian diri diwujudkan dengan sifat yang mampu menahan rasa ingin mengumbar hawa nafsu, menghambur-hamburkan uang dan sebagainya. Dalam pengendalian diri, harus disertai dengan sikap yang baik, seperti hemat, hidup sederhana, dan bersahaja. Dalam *Serat Gandrung Turida*, wujud pengendalian diri akan dideskripsikan sebagai berikut.

/o/ yèn katlanjur nggoningsun mong kingkin / lêsu lupa rasaning sarira / tan dapat manglawan ing rèh /...

Terjemahan

Bila saya terlanjur dalam selimut rindu, letih, payah sekali rasanya badan. **Tidak dapat melawan keinginan...**

Kutipan *tembang* tersebut menceritakan tentang seorang raja yang tidak dapat memposisikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang tegar dalam menghadapi masalah. Kesedihan yang berlarut-larut membuat beliau tidak dapat mengendalikan dirinya.

/o/ mar gumêtêr ing tyas kêtir-kêtir / têntremé jejodhon /...

Terjemahan

Khawatir, gemetar di dalam hati merasa was-was. Tentang tenteramnya sebuah pernikahan...

Kutipan *tembang* tersebut menceritakan tentang seorang raja yang menebak-nebak sesuatu yang belum tentu akan terjadi. Merasa khawatir tentang pernikahan yang belum tentu akan dijalaninya.

/o/ tinata winoran sêbut / suprandéné nyulayani / sêbut bubar ting balêsar / kêsasar napasé gingsir / sirna pathokaning tékad /...

Terjemahan

Tertata bercampur keluh kesah. Meskipun begitu, tetap saja menyalahi. Keluh kesah bubar berhamburan. **Kesasar nafasnya terengah-engah. Hilang pegangan tekad...**

Kutipan *tembang* tersebut menceritakan keluh kesah seorang raja tentang penderitaan yang dihadapinya. Kesedihan berlarut-larut yang membuat seorang raja menjadi kehilangan pegangan tekad.

Dari kutipan-kutipan *tembang* tersebut, dapat diambil ajaran bahwa setiap manusia harus dapat mengedalikan dirinya dengan cara selalu ingat kepada Tuhan apabila sedang merasa sedih karena kehilangan. Dengan pengendalian dirinya, maka manusia akan menjauhkan dirinya dari prasangka buruk.

b) Prihatin

Prihatin dalam hal ini adalah menjalani hidup dengan sederhana, apa adanya, dan lebih cenderung kepada hal yang menyedihkan. *Prihatin* akan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. *Prihatin* dirasa sangat berat, apalagi zaman sekarang sudah sangat modern. Kehidupan yang telah diwarnai dengan kecanggihan teknologi dan peradaban yang sangat maju, terkesan jauh dari hidup *prihatin*. Menjalani *prihatin* berat bagi sebagian orang yang tidak terbiasa hidup sederhana. Maka dari itu perlu ditanamkan hidup sederhana apa adanya.

Ajaran untuk selalu *prihatin* dalam menjalani hidup juga dibahas oleh Heni Aprilinawati tentang Nilai Pendidikan Moral dalam *Serat Panithikan*. *Prihatin* dalam menjalani hidup diwujudkan dengan manusia diwajibkan *prihatin* dalam menjalani hidup. *Prihatin* bukan berarti menyulitkan diri dalam menjalani kehidupan dalam hari ini, *prihatin* yang dimaksud adalah mendekatkan diri kepada Tuhan dan berpasrah diri kepada-Nya setelah berusaha. Dalam *Serat Gandrung Turida*, *prihatin* dalam menjalani hidup dideskripsikan sebagai berikut.

.../ *tistis atining wadya / yèn mulat sun gandrung /...*

Terjemahan

...Susah hati seluruh rakyat bila melihat diriku sedang rindu...

/o/ tistis atis sapraja prihatin /...

Terjemahan

Sedih, susah orang seisi kerajaan prihatin...

Kutipan *tembang* tersebut menceritakan tentang bentuk perhatian seluruh rakyatnya kepada rajanya. Pada saat rajanya bersedih rakyat turut *prihatin* karena melihat sang raja yang ditimpa kesusahan.

Dari kutipan-kutipan *tembang* tersebut dapat diambil ajaran bahwa sesama manusia harus saling memperhatikan dalam menjalani kehidupan dengan manusia lainnya. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam proses timbal balik yaitu dengan menjalani kehidupan secara bersama-sama baik senang maupun susah. Rasa *prihatin* terhadap kesusahan orang lain merupakan salah satu contoh nyata bagaimana bentuk perhatian antar sesama manusia.

c) Berani menanggung resiko

Berani menanggung resiko adalah sikap tegas dan tangguh seorang manusia dalam menghadapi kenyataan dan takdir hidupnya. Berani dalam memutuskan sesuatu perkara/hal dan bertanggung jawab untuk menerima segala akibatnya. Dalam *Serat Gandrung Turida*, wujud berani menanggung resiko dideskripsikan sebagai berikut.

.../ rabi wis nora payu / narima awakingsun iki / éwuh lamun naréndra / tanpa timbang iku /...

Terjemahan

... Menikah sudah tidak laku. Aku harus dapat menerima rasa malu karena seorang raja tanpa permaisuri...

Kutipan *tembang* tersebut menceritakan tentang kenyataan yang harus dihadapi seorang raja. Beliau harus dapat menghilangkan rasa malunya bahwa seorang raja akan hidup tanpa permaisuri.

Dari kutipan-kutipan *tembang* tersebut dapat diambil ajaran bahwa seorang manusia hendaknya memiliki sikap yang tegas dan tangguh dalam menghadapi cobaan hidup. Takdir yang sudah terjadi hendaknya dijalani dengan baik tanpa mengeluhkan dan mempermasalahkannya. Seorang manusia yang tangguh tidak akan menjadi lemah saat cobaan hidup menimpanya. Cobaan hidup seharusnya dapat diambil hikmahnya agar kehidupan ke depannya akan jauh lebih baik. Seseorang yang berani menanggung resiko akan menjadi orang yang bertanggung jawab dalam mengambil keputusan dan mampu menerima segala akibat dari keputusan yang telah diambilnya.

d) Teguh pendirian

Teguh pendirian adalah sikap seorang manusia yang penuh dengan keyakinan diri sendiri, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, dan yakin akan hasil pemikiran dan keputusan yang diambil sendiri. Dalam *Serat Gandrung Turida*, wujud teguh pendirian dideskripsikan sebagai berikut.

/o/ aywa ana kang ngalang-alangi / iya sêdyaningong / manut mituruta ing sapangrèh / rèh rahayu ayêmé jro puri /...

Terjemahan

Jangan sampai ada yang menghalang-halangi keinginanku. Menurutlah pada semua petunjuk agar tenteram damai di dalam istana/puri...

o/ nahên ta ya wong wis sêpuh / mupus ya wis nora rabi /...

Terjemahan

Bertahanlah, namanya juga orang sudah tua. Memutuskan untuk tidak menikah lagi...

Kutipan *tembang* tersebut menceritakan tentang sikap seorang raja yang mempunyai keinginan untuk menikah lagi sepeninggalan istrinya. Akan tetapi, keinginan tersebut segera dipupus karena mengingat tanggung jawabnya sebagai seorang raja yang harus memerintah kerajaan. Sang raja tidak terpengaruh dengan keinginan duniawinya, beliau tetap berpegang teguh pada pendiriannya untuk menjadi seorang raja yang baik yang dapat mensejahterakan hidup rakyatnya.

Seorang pemimpin merupakan utusan tuhan yang dikirim untuk mensejahterakan hidup rakyatnya yang dipimpin. Seorang pemimpin hendaknya memiliki pendirian yang teguh dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain maupun hal-hal lainnya. Seorang pemimpin hendaknya tegas dalam memutuskan suatu masalah dan mampu membawa rakyatnya kearah kehidupan yang lebih baik.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan terhadap naskah *Serat Gandrung Turida* dapat diambil beberapa simpulan. Simpulan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi Naskah

Judul naskah yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini adalah *Serat Gandrung Turida*. *Serat Gandrung Turida* terdapat dalam naskah *Kempalan Serat Warni-warni* halaman 19-29 dan pada lembar ke 18. *Serat Gandrung Turida* ditulis dengan aksara Jawa *carik* (tulisan tangan) menggunakan tinta berwarna hitam. Ukuran teks *Serat Gandrung Turida* adalah 24,5 X 15,5 cm. Bentuk *aksara* yang digunakan dalam teks tersebut tergolong dalam bentuk *ngetumbar* dengan goresan tinta yang sedang. Teks *Serat Gandrung Turida* ditulis dalam bentuk *tembang macapat* yang terdiri atas empat *pupuh*, yaitu *Dhandhangula* (12 *pada*), *Sinom* (9 *pada*), *Mijil* (9 *pada*), dan *Kinanthi* (11 *pada*).

Keadaan naskah *Serat Gandrung Turida* masih baik. Tulisannya masih jelas untuk dibaca. Keadaan kertas tidak berlubang. Akan tetapi, warna kertasnya sudah berubah menjadi putih kecoklatan. Kertas tebal, berbingkai dan di bawahnya tercetak nama Raden Tumenggung Sasradipura. Jilidan naskah kurang kuat dan ada satu halaman yang lepas yaitu halaman 402. Hal tersebut dimungkinkan karena umur naskah yang sudah tua

2. Transliterasi dan Suntingan Teks *Serat Gandrung Turida*

Transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian standar atau kritis. Transliterasi yang dilakukan adalah alih tulis dengan mengganti jenis tulisan naskah yang disalin, yaitu *aksara* Jawa diganti dengan aksara Latin disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Transliterasi standar dilakukan dengan maksud agar mempermudah dalam pembacaan dan pemahaman teks serta mempermudah dalam proses penyuntingan teks.

Suntingan teks yang dilakukan menggunakan metode suntingan edisi standar. Kegiatan penyuntingan teks dilakukan dengan cara membetulkan kesalahan yang terdapat pada teks yang berupa penambahan, pengurangan, dan penggantian huruf, suku kata, atau kata pada teks *Serat Gandrung Turida*. Pembetulan-pembetulan tersebut ditulis dalam aparat kritik sebagai pertanggung-jawaban ilmiah. Hasil dari suntingan teks ialah berupa teks yang siap untuk dibaca dan mudah untuk dipahami oleh masyarakat masa kini.

3. Terjemahan Teks *Serat Gandrung Turida*

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terjemahan kontekstual, yaitu gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan dengan cara menerjemahkan kata-kata arkhais sehingga selanjutnya dapat dipahami dalam kesatuan *gatra*. Terjemahan isi atau makna digunakan dengan cara menerjemahkan kata-kata dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan, sedangkan terjemahan bebas dilakukan untuk menerjemahkan dengan cara mengganti dari keseluruhan teks bahasa sumber dengan bahasa sasaran secara bebas. Proses

terjemahan dalam penelitian ini merujuk pada *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939).

Terjemahan teks *Serat Gandrung Turida* dilakukan agar dapat memudahkan pemahaman para pembaca yang tidak mengetahui bahasa asli teks. Selanjutnya, terjemahan dalam penelitian ini dijadikan dasar untuk menggali nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam *Serat Gandrung Turida*.

4. Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam *Serat Gandrung Turida*

Serat Gandrung Turida mengandung nilai pendidikan moral yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *Serat Gandrung Turida* terdiri atas tiga aspek, yaitu nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan orang lain, dan nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Adapun wujud nilai pendidikan moral yang terdapat dalam *Serat Gandrung Turida*.

1. Wujud nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan dibagi dalam lima kelompok, yaitu 1) percaya terhadap kekuasaan Tuhan, 2) percaya terhadap takdir Tuhan, 3) berdo'a, 4) taqwa, dan 5) ikhlas.
2. Wujud nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan orang lain dibagi dalam empat kelompok, yaitu 1) kasih sayang laki-laki terhadap wanita, 2) kasih sayang orang tua terhadap anaknya, 3) tanggung jawab, dan 4) menepati janji.
3. Wujud nilai pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dibagi dalam empat kelompok, yaitu 1) pengendalian diri, 2) prihatin, 3) berani menanggung resiko, dan 4) berpegang teguh pada pendirian.

Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam *Serat Gandrung Turida* memuat nasihat-nasihat bijak yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai

pendidikan moral dapat menjadi pedoman manusia untuk tetap dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan kebudayaannya sendiri. Nilai pendidikan moral dapat dijadikan tameng untuk menolak masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian. Manusia yang menerapkan nilai pendidikan moral dapat menjadi pribadi yang lebih unggul dalam berpikir, bertindak maupun mengambil keputusan.

B. Implikasi

1. Filologi sangat tepat digunakan dalam penggarapan naskah, sebagaimana sudah diterapkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, teori dan metode penelitian filologi dalam penelitian ini juga dapat diterapkan dalam penelitian naskah lain.
2. Dalam lingkungan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jawa, penelitian ini dapat memberikan alternatif wawasan tentang penggarapan naskah dengan penerapan disiplin filologi.
3. Nilai-nilai pendidikan moral dalam *Serat Gandrung Turida* masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Nilai-nilai pendidikan moral tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi terbentuknya kepribadian dan moral yang baik dalam diri manusia.

C. Saran

1. Penelitian ini merupakan penelitian awal dan selanjutnya dapat membuka kesempatan bagi peneliti yang lain untuk meneliti naskah *Serat Gandrung Turida* dengan fokus kajian yang berbeda.

2. Naskah-naskah Jawa merupakan hasil karya nenek moyang orang Jawa yang perlu diperhatikan dan dilestarikan karena memuat berbagai hal yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- AMRI, Kafiah. 2010. *Tinjauan Filologi Teks Serat Wulang Bratasunu*. Skripsi S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY.
- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T.E., dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid I*. Jakarta: Djambatan.
- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa*. No. 26 Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1990. *Ajaran Moral dalam Sastra Suluk*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- De Vos, H. 1987. *Pengantar Etika*. Yogyakarta: TirtaWacana.
- Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". *Bahasa dan sastra*, Tahun III, No 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Budi Pekerti Jawa*. Yogyakarta. Gelombang Pasang.
- Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. 1977. *Kamus Istilah Filologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Florida, Nancy. K. 2000. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts*. New York: Cornell South East Asia Program Publication Steward.
- Girardet Nicolaus dan Soetanto. 1983. *Descriptive Catalogus of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Frans Steiner Verlag GMBH.
- Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Ismaun, Banis. 1996. *Mengenal Ragam Bahasa Jawa dan Pengembangannya*. Makalah Konggres Bahasa Jawa II Batu, Malang Tanggal 22-26 Oktober 1996.

- Mardiwarsita, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Ende – Flores: Nusa Indah.
- Mulyani, 2008. *Komprehensi Tulis Lanjut*. Diktat Mata Kuliah Membaca Manuskrip Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 2009a. *Membaca Manuskrip*. Diktat Mata Kuliah Membaca Manuskrip Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. 2009b. *Teori Pengkajian Filologi*. Diktat Mata Kuliah Membaca Manuskrip Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Poespoprodjo, W. 1988. *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Djambatan.
- Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastra Jawa – Indonesia*, I, II. Jakarta: Gunung Agung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Setyaningsih, Yuni. 2009. *Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Serat Purwawahya*. Skripsi S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS Yogyakarta.
- Sulastin-Sutrisno. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Pidato Pengukuran Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra UGM. Yogyakarta: Liberty.
- Suwanda, Tirto, dkk. 1994. *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Suyami. 2001. *Serat Cariyos Dewi Sri dalam Perbandingan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Tim Penyusun. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wellek, R. and Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Widodo dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.

Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Zulfanur, Z.F, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(Handwritten text in a decorative border, likely a liturgical or legal document in a historical script, possibly Georgian or Armenian. The text is arranged in approximately 20 lines, with some lines starting with large, ornate initial letters. The script is dense and cursive, with many characters resembling the letters of the Georgian alphabet. The text is enclosed in a double-line border with a decorative pattern. At the top center, there is a small, stylized floral or geometric ornament. The overall appearance is that of a manuscript page from a historical text.

